

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG

*“Studi Terhadap Implementasi Kurikulum
dan Pembelajaran Karakter di Masa
Pandemi Covid-19”*

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
Dr. Syafran Afriansyah, M. Hum.



PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG

*“Studi Terhadap Implementasi Kurikulum
dan Pembelajaran Karakter di Masa
Pandemi Covid-19”*

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.
Dr. Syafran Afriansyah, M. Hum.

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG “Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter di Masa Pandemi Covid-19”

Penulis :

Dr. Abdurrahmansyah, M.Ag.

Dr. Syafran Afriansyah, M. Hum.

Sampul : Moesthafa Ahmad

Editor :

Layout : Sujarwanto

vi+186hal.; 18,2x25,7cm

Diterbitkan pertama kali oleh :
penerbit CV. Insan Cendekia Palembang
Anggota IKAPI, Palembang 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN : 978-623-6802-45-8

Dicetak oleh CV. Rafa Cipta Media, Palembang
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, penulis haturkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan kemudahan urusan dalam penyelesaian buku ini. Shalawat dan salam juga dihaturkan ke hadirat junjungan rasulullah Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salam* yang telah mengajar kita semua mengenai hakikat dan kebermanfaatannya ilmu pengetahuan untuk kebaikan seluruh semesta.

Isi buku ini adalah mengenai fenomena pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter di masa pandemic covid-19 dengan setting sosial pendidikan di jenjang sekolah dasar di Kota Palembang. Bidang kajian mengenai kurikulum dan pembelajaran (*curriculum and instruction*) merupakan bidang mayor keilmuan peneliti. Mengangkat isu tentang pendidikan karakter, kurikulum, dan dikaitkan dengan fenomena merebaknya pandemic covid-19 merupakan isu aktual dan sekaligus urgen untuk diamati sebagai gejala terkini yang dihadapi dunia pendidikan.

Jargon pendidikan nasional yang menguatkan pendidikan karakter siswa melalui konsep dan desain implementasi 18 nilai-nilai karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud menarik untuk dijelaskan dalam konteks pelaksanaan *learn from home* (LFH) di mana siswa tidak berinteraksi secara fisik dengan guru dan teman-teman sebayanya di sekolah. Jika mengacu pada konsep pendidikan karakter Thomas Lickona mengenai tahapan penanaman nilai-nilai karakter mulai dari tahapan *moral knowing*, *moral feelling*, dan *moral action* melalui pembimbingan di lingkungan sekolah dengan berbagai program kurikuler dan non kurikuler, maka problem penanaman karakter menjadi wujud ketika siswa tidak datang ke sekolah (*physical distancing*).

Pimpinan sekolah, guru, orang tua, dan siswa mengalami masalah besar dalam hal bagaimana mendidik moral dan karakter siswa yang selama ini lebih banyak dilakukan sekolah melalui pembiasaan, penerapan tata tertib sekolah, dan seterusnya. Selama LFH praktis guru tidak dapat “menyentuh” anak didiknya dengan proses pembiasaan karakter di sekolah. Justru orang tua, guru, dan siswa banyak mengeluhkan masalah yang muncul sebagai akibat dari penerapan LFH di masa covid-19. Kendala sinyal internet, keterbatasan kuota, gagap menggunakan aplikasi di *smartphone*, dan tidak dimilikinya perangkat pembelajaran online karena masalah ekonomi keluarga yang tidak mampu menyiapkan perangkat pembelajaran tersebut.

Praktis, siswa banyak mengalami problem psikologis sebagai pelemahan karakter seperti mudah kesal, marah, bosan, malas, dan tidak

fokus dalam melakukan pembelajaran secara *online*. Pelemahan karakter ini akan berdampak semakin buruk jika model pembelajaran *online* seperti ini tidak disiapkan dengan efektif secara metodologis. Karena itu, kemampuan manajemen sekolah menyiapkan sistem pembelajaran online menjadi sangat mendesak. Selain itu, guru-guru juga harus memiliki kemampuan mengembangkan media pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran yang efektif melalui pelatihan pengembangan dan inovasi pembelajaran berbasis jaringan internet (IT).

Buku ini sebagai upaya kecil untuk ikut mendiskusikan beberapa aspek kecil dari berbagai problem dan tantangan besar yang dihadapi sekolah, guru, dan keluarga dalam memastikan pendidikan yang berkualitas meskipun di masa darurat pandemik covid-19. Banyak pihak yang terlibat dan telah membantu proses penelitian ini hingga dapat hadir dalam bentuk laporan penelitian ini. Karena itu pada lembaran ini juga penulis mengahuturkan terima kasih yang banyak kepada para pimpinan sekolah, guru, orang tua, dan siswa yang telah membantu memberikan data dan informasi penting bagi buku ini. Kepada para sejawat, pimpinan lembaga di lingkungan UIN Raden Fatah juga penulis haturkan terima kasih atas kesempatan melakukan penelitian buku ini sebagai bagian dari komponen Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menjadi tanggung jawab penulis untuk melaksanakannya.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa buku ini memiliki banyak kelemahan dan kekurangan secara konten, metodologi, dan temuannya. Karena itu, penulis sangat mengharapkan agar pembaca budiman dapat mengkritisi hasil penelitian ini dan memberikan kritik konstruktif bagi revisi dan perbaikan laporan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa menolong kita dalam upaya menyingkap hikmah keilmuan yang sangat luas bagi kemajuan umat dan semesta. Semoga kiranya buku ini menjadi salah satu amal jariyah yang bernilai pahala di sisi *Allah Subhanahu wa Ta'ala*. Amin.

Palembang, Oktober 2021
Penulis,

Abdurrahmansyah

DAFTAR ISI

Halaman judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori	16
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KARAKTER DI MASA DARURAT: TINJAUAN TEORITIK 21	25
A. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter	25
B. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah	51
C. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan	67
BAB II METODE PENELITIAN	87
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	87
B. Lokasi Penelitian	87
C. Data dan Sumber Data	88
D. Teknik Pengumpulan Data	88
E. Analisis Data.....	90
F. Keabsahan Penelitian Kualitatif	91
G. Prosedur Pelaksanaan Penelitian	92
BAB IV IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA PALEMBANG DI MASA PANDEMI COVID-19.....	93
A. Pola Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Karakter Siswa pada	

Sekolah Dasar di Kota Palembang	95
B. Problem Pembelajaran Karakter Siswa yang Dihadapi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemic Covid-19.....	114
C. Dampak Pembelajaran <i>Online</i> terhadap Pelemahan Karakter Peserta Didik	143
 BAB V PENUTUP.....	163
A. Kesimpulan.....	163
B. Rekomendasi.....	166
 DAFTAR PUSTAKA.....	169
GLOSARIUM	182
INDEKS	185

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merebaknya wabah pandemic Covid 19 telah mengejutkan dunia dan memaksa semua sektor kehidupan manusia untuk redesain agar dapat eksis bertahan di masa darurat. Sektor pendidikan merupakan salah satu elemen peradaban yang memerlukan redefinisi dan redesain mengenai konsep, paradigma, strategi, dan pola-pola penyelenggaraannya (UNESCO, 2020). Pemangku kebijakan pendidikan, manajemen sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dituntut untuk melakukan berbagai upaya mengatasi tantangan pendidikan di masa pandemi (Daniel, 2020). Pembelajaran *online* di sekolah tidak bisa dianggap sebagai proses sementara, tetapi nampaknya akan menjadi dampak permanen dari solusi pembelajaran di masa pandemic dan sekaligus sebagai ciri pembelajaran modern kini dan masa depan (Adedoyin & Soykan, 2020; Favale et al., 2020). Oleh karena itu, problem yang dihadapi dunia pendidikan terkait dengan pola pembelajaran *online* harus segera di atasi.

Salah satu problem yang dihadapi sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia di masa pandemic Covid-19 ini adalah persoalan pengelolaan pembelajaran karakter. Inti penguatan pendidikan karakter yang bertumpu pada pendekatan *role models* atau keteladanan menjadi sangat terkendala karena guru dan peserta didik tidak berinteraksi secara langsung. Sementara itu, kondisi orang tua yang mengalami *stress* dan tertekan secara psikologis karena faktor ekonomi dan sosial yang melemah, juga berdampak pada pola pengasuhan anak di rumah (Brown et al., 2020). Hal ini tentu saja semakin memperlemah pendidikan karakter jika dibebankan kepada keluarga. Sementara itu, fungsi utama sekolah sebagai lembaga yang

bertanggungjawab untuk penguatan karakter peserta didik tidak bisa mengkambinghitamkan suasana pandemic untuk kemudian menjadi abai dalam mencari solusi terhadap problem pendidikan karakter di masa pandemic. Penguatan karakter harus menjadi isu primer untuk dipikirkan pada kondisi dan situasi apapun.

Pengembangan karakter menjadi isu penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Ranah moralitas (*affective domain*) merupakan salah satu domain pendidikan yang harus sejajar dilihat sebagai potensi dalam diri peserta didik yang penting dikembangkan, seperti halnya domain pengetahuan dan keterampilan. Mengabaikan domain sikap dalam pendidikan adalah sebuah pengingkaran terhadap kompleksitas kemanusiaan. Dalam regulasi pendidikan ditegaskan bahwa fungsi pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk kepribadian peserta didik, berupa sikap takwa pada Tuhan, mandiri, cakap, disiplin, dan menjadi warga negara yang baik. Secara konten akademik, kurikulum pendidikan karakter dalam struktur kurikulum nasional didistribusikan pada beberapa mata pelajaran seperti Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Agama. Secara non kurikuler, upaya penguatan pendidikan karakter di sekolah dikembangkan melalui kegiatan seperti Pramuka, Rohani Islam, PMR, UKS, dan seterusnya.

Tanggungjawab untuk mendidik karakter pada dasarnya tidak dapat diserahkan pada satu institusi saja. Proses pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini di lingkungan keluarga dan sudah harus dimaksimalkan pada usia sekolah dasar, untuk kemudian dijaga tata nilai masyarakat agar peserta didik di manapun berada selalu pada posisi mengikuti perilaku moralis. Sehingga proses internalisasi pengajaran karakter di keluarga dan sekolah tidak dirusak oleh lingkungan masyarakat yang kurang menjaga nilai-nilai perilaku positif. Di era globalisasi ini teknologi yang ada bukan

hanya menawarkan kontribusi positif, tetapi sangat mungkin untuk menggiring peserta didik para perilaku tidak bermoral, karena sajian media sosial berbasis internet memberikan pilihan apa saja kepada peserta didik, termasuk aspek informasi yang merusak. Semakin meluasnya kasus *cyber bullying*, tawuran antar pelajar, kekerasan bahan pelecehan seksual pada anak merupakan proses pelemahan karakter peserta didik yang dipicu oleh media sosial (Putry, 2018).

Pendidikan karakter yang diajarkan dan dikembangkan di sekolah adalah pendidikan untuk “membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya (Thomas Lickona, 1991). Dalam konsep kebijakan kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu kurikulum 2013 (K-13), upaya pengajaran karakter atau penguatan ranah afektif menjadi tanggungjawab semua guru mata pelajaran. Oleh karena itu, menyampaikan isu-isu terkait dengan pengembangan moralitas dan sikap peserta didik dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran. Bahkan pada konsep K-13 sejak awal ditegaskan bahwa Kompetensi Inti (KI) yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial diletakkan pada posisi KI-1 dan KI-2. Konsep ini menegaskan bahwa nuansa karakter harus menjiwai dan mewarnai semua proses pembelajaran apapun yang dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran karakter di sekolah selama ini dilaksanakan dengan membiasakan beberapa sikap positif kepada peserta didik terkait dengan aspek membiasakan kedisiplinan, kebersihan, bertanggungjawab, dan menghargai sesama. Menurut Indriana & Yacobus (2017) pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan

anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Proses penguatan pendidikan karakter ini akan efektif dilakukan oleh guru melalui program sekolah, karena bisa dikontrol secara terus menerus selama peserta didik berada di sekolah.

Pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik menurut Burn dalam Nunncy (2014) memang menjadi tanggung jawab utama sekolah untuk memiliki peran yang sangat signifikan dalam pendidikan karakter para peserta didik. Pola dan strategi pedadogi pengajaran karakter perlu terus dikembangkan agar selalu efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan karakter di kelas. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan karakter sama sekali di lingkungan dan keluarga mereka, maka posisi sekolah menjadi sangat utama dalam penanaman nilai-nilai karakter ini. pengabaian terhadap pendidikan karakter sejak dini dan berkelanjutan akan menimbulkan berbagai problem moral di kalangan peserta didik. Kritik dan tuduhan bahkan sering dialamatkan kepada pengelola pendidikan dan kalangan sekolah yang dianggap gagal membangun sikap dan karakter peserta didik, sehingga berbagai perilaku menyimpang dan gejala pelanggaran moral masih sangat rentan dan semakin meningkat seiring dengan mudahnya akses informasi dan terbukanya keran komunikasi di kalangan manusia modern, termasuk para pelajar.

Mengacu Sugiarto (2017) misalnya, ketika merilis survei yang dilakukan BKKBN menyatakan bahwa 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Para pelaku nampaknya tidak memiliki pengetahuan mengenai proses reproduksi yang baik, sehingga menganggap bahwa jika telah berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Bahkan remaja yang

melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus. Kasus tawuran dan perkelahian pelajar di beberapa kota malah semakin meningkat sebagai indikator lemahnya pengajaran karakter di kalangan peserta didik. Bahkan di masa pandemi Covid-19 ketika sekolah menerapkan kebijakan *learn from home*, malah peserta didik menyibukkan diri dalam mengakses tayangan pornografi melalui *smartphone* meningkat sampai 22 persen (Kompas.com, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 proses pembelajaran karakter tidak bisa berlangsung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, beberapa aspek penguatan karakter menjadi terkendala, karena guru dan peserta didik tidak bisa melakukan interaksi langsung, kecuali melalui media pembelajaran atau aplikasi pembelajaran *online*, seperti menggunakan *zoom meeting*, *googlemeet*, *e-learning*, *google classroom*, *whatshap group* dan sistem aplikasi lainnya yang dikoordinasikan oleh guru dari sekolah secara jarak jauh. Proses belajar jarak jauh ini selain memiliki keunggulan untuk mengatasi problem pada masa pendemi, juga memiliki kekurangan terutama dikaitkan dengan tidak optimalnya proses pembelajaran karakter. Penelitian yang dilakukan Mustikaningrum (2020) menunjukkan terkendalanya proses pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19, meskipun dari sisi pengorganisasian administrasi pembelajaran tetap berjalan. Proses belajar dengan arahan guru melalui aplikasi secara umum berjalan dengan baik, tetapi terbatas pada eksplanasi materi pelajaran secara terbatas serta pemberian tugas dan pekerjaan rumah yang dikumpulkan melalui aplikasi. Oleh karena itu, tetap saja kontrol dan pengamatan sikap peserta didik ketika proses belajar mengajar berlangsung tidak secara optimal dapat dilakukan guru. Sehingga pola pendampingan orang tua dalam pendidikan karakter di masa pendemi menjadi sangat penting (Iftitah & Anawaty, 2020).

Problem pembelajaran di masa pandemic Covid-19 yang sudah berjalan hampir tiga semester ini tidak hanya pada sisi substantif dan metodologis, tetapi problem teknis juga masih menjadi persoalan di kalangan peserta didik tingkat sekolah dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil survei, 50 % peserta didik tidak memiliki laptop, dan 80 % siswa sulit mendapatkan sinyal dan boros dalam menggunakan data plan karena banyak peserta didik yang tinggal jauh dari perkotaan. Problem teknis itu, selanjutnya berdampak pada tidak efektifnya pembelajaran karena sebanyak 61,5 % peserta didik menyatakan tidak pernah menggunakan media pembelajaran online sebelum pandemi Covid 19. Namun fakta dengan menggunakan pembelajaran sistem *online* terjadinya percepatan proses transformasi digital pendidikan Indonesia. Dengan demikian, fenomena pembelajaran baru pada masa pendemi Covid-19 memberikan dampak yang luar biasa pada transformasi digital menuju era pendidikan 4.0 (Astini (2020).

Implementasi kurikulum pada pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19, meskipun menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup rumit, tetap harus diupayakan seoptimal mungkin. Kebijakan *learn from home* dapat diorganisasikan dengan efektif karena terdapat beberapa sikap mandiri yang dapat dikembangkan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran jarak jauh. Menurut Intania & Utama (2020) dalam keterbatasan yang dialami, pembelajaran karakter dapat dilakukan terutama dengan memaksimalkan tugas-tugas mandiri bagi peserta didik. Dari tugas mandiri tersebut, beberapa karakter seperti kemandirian dan tanggungjawab masih bisa dikontrol dan diamati. Optimalisasi penguatan sikap melalui pembelajaran jarak jauh ini tetap harus membutuhkan kerjasama orang tua dan guru. Beberapa kasus pelemahan pembelajaran karakter lebih disebabkan faktor orang tua yang tidak memiliki kemampuan

untuk mendampingi kegiatan belajar peserta didik, sehingga motivasi dan kedisiplinan belajar tidak terjaga di rumah.

Mengacu penelitian Putri et al. (2020) bahwa beberapa problem dan kendala yang dialami siswa, guru, dan orang tua dalam pembelajaran *online* lebih terkait komunikasi dan sosialisasi yang terbatas di antara peserta didik. Sedangkan tantangan yang lebih tinggi adalah pada peserta didik berkebutuhan khusus karena memerlukan desain perangkat yang lebih relevan dengan kebutuhan mereka masing-masing. Para orang tua lebih terkait dengan kurangnya disiplin belajar di rumah, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk membantu pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Biasanya orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendampingi kegiatan pembelajaran online anak-anak di rumah, sehingga seringkali peserta didik belajar di rumah secara *online* tanpa pendampingan orang tua. Problem ini akan lebih rumit ketika orang tua tidak mempunyai kemampuan yang cukup mengendalikan sistem pembelajaran digital ini. Dari sisi guru tantangan dan kendala pembelajaran lebih banyak pada aspek metodologis pengajaran yang biasanya berlaku di kelas tatap muka biasa, lalu harus dilakukan secara jarak jauh melalui monitor. Selain itu, cakupan konten kurikulum yang kurang serta lemahnya penguasaan keterampilan teknologi pendidikan sehingga membuat guru kurang dapat mengembangkan model-model pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran berbasis internet.

Menurut Bhamani et al. (2020), prevalensi pandemi Covid-19 yang meluas telah memengaruhi akademisi dan orang tua sebagai akibat penutupan sekolah secara tiba-tiba, sehingga siswa kehilangan interaksi sosial yang penting untuk pembelajaran karakter. Oleh karena itu, di negara-negara maju orang tua lebih cepat beradaptasi dengan fenomena pembelajaran jarak jauh dan kebijakan di negara maju lebih aktif untuk

mengatasi persoalan teknis pembelajaran seperti keterbatasan jaringan, ketersediaan perangkat, dan kemampuan guru dalam menertapkan model pembelajaran online berbasis penelitian terbaru. Namun di Indonesia, persoalan teknis masih sangat mengganggu. Keterbatasan teknis dan substantif yang dialami sekolah dalam mengelola pembelajaran di masa pandemic ini dapat membahayakan kualitas pendidikan (Baker, Nadikattu, & De (2020).

Kendala berupa kurangnya kapasitas jaringan atau kesempatan pendidikan akan menghambat peserta didik serta menyebabkan tekanan psikologis atau kecemasan di antara peserta didik, guru, orang tua dan staf akademik. Solusi dalam skala besar berupa optimalisasi penerapan E-pedagogi berbasis informasi yang inovatif dapat ditingkatkan dengan media pembelajaran yang relevan atau pendekatan yang berorientasi pada masalah untuk menumbuhkan minat, kesadaran, dan penerapan pembelajaran yang tidak hanya untuk mencapai kesuksesan akademis tetapi untuk menjadi orang yang disiplin dan berpengetahuan luas yang menghargai pentingnya seimbang. Di sinilah pentingnya kebijakan pendidikan tidak bisa mengabaikan posisi pendidikan karakter melalui pembelajaran jarak jauh. Salah satu kebijakan penting yang harus dilakukan pemerintah adalah memastikan guru-guru terlatih untuk mengelola pembelajaran jarak jauh yang relevan (Luh et al., 2020). Kegiatan seperti olahraga bersama teman, tidur dan bangun teratur, kebersihan pribadi, hubungan interpersonal, dan tanggung jawab sosial merupakan sebagian kecil daftar aktivitas yang tidak lagi bisa dilakukan peserta didik selama kebijakan pembelajaran di rumah (*learn from home*) diterapkan.

Menurut Kumar et al. (2020) pelaksanaan pendidikan jarak jauh dengan pemanfaatan teknologi digital yang tidak tepat justru dapat menimbulkan dampak buruk ketimbang pembelajaran konvensional dengan

sistem tatap muka. Oleh karena itu, pengajaran *online* yang seharusnya mampu memainkan peran penting dalam pendidikan selama pandemi Covid-19 tetapi justru menjadi sangat tidak efektif karena ketidaktersediaan sumber daya dan pelatihan bagi guru yang tepat. Problem pendidikan karakter di masa pandemi yang telah berlangsung cukup lama perlu diidentifikasi berbagai problem dan upaya yang telah dilakukan berbagai pihak sehingga penguatan karakter tetap terpelihara melalui proses pembelajaran dengan apapun pendekatannya, termasuk pendekatan *digital learning*. Selama pandemi ini, muncul paradigma pendidikan baru untuk berinovasi menciptakan kreativitas. Penggunaan teknologi dan menyadari pentingnya peran teknologi digital dalam mendukung pembelajaran menjadi tantangan baru bagi pendidikan karakter. Kebijakan penguatan pendidikan karakter yang telah tertuang dalam *grand design* penguatan karakter di sekolah berupa pembiasaan dan latihan secara konsisten sehingga peserta didik menjadi berkarakter dan berbudaya di lingkungan rumah, kelas, sekolah, dan masyarakat. Digitalisasi perlu diselaraskan dengan nilai karakter yang dapat diciptakan saat belajar di rumah seperti nilai kemandirian, gotong royong, dan kreativitas. Digitalisasi pembelajaran karakter dilakukan dengan pemanfaatan internet, aplikasi, atau konten digital itu sendiri sebagai sumber pendidikan karakter, serta melalui pembinaan dan pendampingan oleh orang tua atau pendidik kepada peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital (Trisiana, 2020).

Dalam konteks itu, menjadi sangat penting untuk menelusuri berbagai pembelajaran karakter dengan penerapan *learn from home*. Di mana posisi orang tua dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran karakter, serta seberapa kompleks tantangan dan kendala yang dihadapi sekolah dan orang tua dalam mendampingi proses belajar peserta didik. Dari pengamatan awal dapat diidentifikasi berbagai persoalan unik yang dihadapi orang tua dan guru

dalam mendampingi kegiatan pembelajaran peserta didik melalui sistem *online*, seperti ketidakterediaan waktu, lemahnya jaringan internet, banyaknya tugas-tugas, dan sulitnya mengontrol perilaku peserta didik. Secara mendalam menjadi penting untuk menelusuri berbagai problem unik yang muncul di kalangan keluarga peserta didik dan para guru mengenai persoalan implementasi kurikulum pendidikan karakter di masa pandemic, khususnya di kota Palembang sebagai barometer pelaksanaan pendidikan bagi masyarakat di Sumatera Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Fenomena pelaksanaan pendidikan di masa pandemic Covid 19 sesungguhnya telah melahirkan berbagai tantangan dan problematika pembelajaran baru. Di antara persoalan yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan kebijakan *learn from home* (LFH) adalah:

1. Ketidaksiapan manajemen sekolah untuk menyediakan sistem layanan pendidikan secara online yang lebih efektif
2. Lemahnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran sistem online
3. Tidak adanya pelatihan yang cukup untuk membekali para guru sehingga dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ)
4. Kurangnya pemahaman guru mengenai strategi pengembangan kurikulum, sehingga cenderung mengajar konten kurikulum di masa normal untuk kondisi di masa darurat.
5. Ketidakmampuan orang tua dalam melakukan pendampingan proses belajar di rumah

6. Ketidaktersediaan perangkat dan jaringan yang memadai dan standar yang jelas untuk melakukan proses pembelajaran sistem online.
7. Tidak dipahaminya model-model pembelajaran berbasis online untuk pembelajaran karakter
8. Tidak pahamiya strategi dan teknik pembelajaran dan sistem evaluasi untuk pembelajaran karakter pada kebijakan LFH.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang cukup kompleks seperti yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini tidak berpretensi untuk menganalisis berbagai persoalan terkait dengan pembelajaran di masa pandemic Covid 19. Secara spesifik penelitian ini difokuskan untuk menganalisis problem implementasi kurikulum pembelajaran karakter pada Sekolah Dasar di Kota Palembang sebagai dampak dari fenomena wabah Covid 19. Selanjutnya secara rinci rumusan masalah pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter yang dilakukan guru di masa LFH?
2. Apa saja problem pembelajaran karakter yang dihadapi guru dan orang tua di masa pandemic covid 19?
3. Bagaimana dampak pembelajaran LFH terhadap pelemahan karakter peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar pertanyaan penelitian, selanjutnya tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pola-pola yang dilakukan guru dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di masa pandemik Covid 19.
2. Untuk menemukan berbagai problem unik yang dihadapi para guru dan orang tua pada sistem pembelajaran online dalam kaitannya dengan aspek penguatan karakter peserta didik.
3. Untuk menganalisis dampak pembelajaran dengan sistem LFH terhadap pelemahan karakter peserta didik

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini tema mengenai pembelajaran di masa pandemic Covid 19 telah menjadi isu aktual sehingga banyak peneliti mempublikasikan hasil penelitian terkait dengan topik ini. Dalam skala internasional beberapa tulisan tentang dampak Covid 19 terhadap pendidikan telah publikasikan oleh UNESCO (2020) melalui publikasi berjudul “*COVID-19 Impact on Education*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik untuk menggambarkan betapa wabah Covid 19 telah mengguncang dunia pendidikan secara global. Sendi-sendi pendidikan konvensional terkoreksi secara menyeluruh, termasuk kurikulum, paradigma pendidikan, dan pola pembelajaran yang mengharuskan penggunaan media berbasis jaringan. Selain itu, penelitian yang dilakukan Wan (2020) juga menggambarkan fenomena tak lazim dari pendidikan di masa pandemic yakni terdapat 1,5 miliar siswa dari lebih 165 negara yang putus sekolah akibat pandemi Covid-19 seperti yang diumumkan oleh UNESCO pada 26 Maret 2020. Semua negara menutup sekolah karena pandemi tersebut. Kedua penelitian di atas bersifat umum dan tidak secara spesifik menggambarkan fenomena pendidikan karakter di sekolah.

Penelitian tentang dampak buruk pembelajaran daring di negara berkembang seperti di Pakistan dikemukakan oleh Adnan (2020) dalam tulisannya berjudul “*Online Learning Amid the COVID-19 Pandemic: Students Perspectives*”, menggambarkan betapa tidak siapnya peserta didik terhadap sistem pembelajaran daring. Kendala teknis berupa lemahnya suplai jaringan internet dan faktor biaya membuat orang tua tidak bisa menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik. Selain itu, melalui penelitian survei, hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir 90 persen peserta didik tidak menyukai sistem pembelajaran online, sehingga berdampak pada motivasi belajar dan melemahnya semangat untuk berprestasi. Ini jelas merupakan isu karakter yang dilemahkan oleh sistem pembelajaran online.

Sebuah penelitian menarik yang dilakukan Baloran (2020) berjudul “*Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic*”, dengan menggunakan pendekatan studi *cross-sectional* salah satunya menguji sikap dan kecemasan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan bersekolah masa pandemi Covid-19. Penelitian yang dilakukan lintas negara ini menunjukkan terdapat kesiapan mental peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, namun karakter kecemasan yang disebabkan oleh sistem pembelajaran daring merupakan problem yang tidak bisa dianggap remeh. Peserta didik mengaku memiliki rasa cemas yang meningkat terkait dengan wabah Covid-19 dan kecemasan mengenai masa depan pendidikan mereka. Meskipun riset ini tidak secara langsung memfokuskan isu tentang karakter, namun aspek sikap peserta didik yang terganggu akibat Covid-19 cukup penting dipertimbangkan. Bahwa meningkatnya kepanikan di kalangan umum termasuk anak-anak usia sekolah juga telah disinyalir terjadi hampir di semua negara sebagai dampak informasi tentang Covid-19 di jejaring sosial media, sehingga membentuk

karakter mudah cemas dan panik yang jika dibiarkan akan sulit diatasi secara psikologis (Ahmad & Murad, 2020).

Pada konteks pembelajaran di Indonesia, Sadikin & Hamidah (2020) melalui penelitiannya tentang *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19* dengan *setting* penelitian di Jambi dan menggunakan analisis interaktif mengacu pada Miles & Huberman untuk subyek penelitian adalah mahasiswa Program studi Pendidikan Biologi. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara melalui *zoom cloud meeting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring; pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya kemandirian belajar dan motivasi untuk lebih aktif dalam belajar; dan pembelajaran jarak jauh mendorong munculnya perilaku *social distancing* dan meminimalisir munculnya keramaian mahasiswa sehingga dianggap dapat mengurangi potensi penyebaran Covid-19 di lingkungan kampus. Lemahnya pengawasan terhadap mahasiswa, kurang kuatnya sinyal di daerah pelosok, dan mahal biaya kuota adalah tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan Sadikin & Hamidah ini untuk menjelaskan fenomena pembelajaran sisten *online* di masa pandemi, dan tidak memfokuskan pada isu pendidikan karakter, meskipun telah mengidentifikasi beberapa problem teknis yang dihadapi pada pembelajaran *daring*.

Sebuah penelitian terkait dengan isu pendidikan karakter di keluarga dipublikasikan oleh Yoga & Astra (2020) dengan judul penelitian “*Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada siswa TK dan SD

di Kecamatan Marga. Penelitian ini diperkuat oleh analisis data angket dan wawancara kepada peserta didik, orang tua dan guru. Penelitian ini menunjukkan perbedaan perkembangan pendidikan karakter dan hubungan antara anak dan orang tua yang cukup baik selama pembelajaran di rumah ini. Nilai karakter yang dapat dikembangkan dari aktivitas yang dilakukan oleh siswa di rumah adalah nilai religius, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pengembangan nilai-nilai karakter tersebut merupakan hasil sinergi guru dan orang tua dalam membimbing siswa dengan rasa syukur, terlibat, melaksanakan kegiatan positif bersama dalam pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini meskipun berhasil mengidentifikasi beberapa nilai karakter yang dapat dilakukan penguatan melalui kegiatan LFH, namun upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dilakukan guru tidak menjadi fokus pada penelitian ini.

Penelitian Yoga & Astra di atas mirip seperti temuan penelitian yang dilakukan Purwanto et al. (2020), melalui judul penelitian “*Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui analisis data wawancara pada beberapa guru dan orang tua peserta didik di Tangerang berhasil mengidentifikasi problem pembelajaran dengan sistem online di antaranya terdapat beberapa kendala yang dialami oleh peserta didik, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online yaitu penguasaan teknologi yang masih minim, problem biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar, komunikasi dan sosialisasi antar peserta didik, guru dan orang tua menjadi berkurang sehingga untuk kontrol sikap peserta didik menjadi tidak optimal.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait isu pendidikan karakter lebih memfokuskan pada identifikasi problem pembelajaran yang dihadapi keluarga dan sekolah. Seperti penelitian Santika (2020) berjudul “*Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring*”, tidak menyentuh aspek kurikulum dan upaya pengembangan model pembelajaran karakter di masa pandemic. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Marthen (2020) berjudul “*Penerapan Pendidikan Karakter di Tengah pandemic Covid-19*”, lebih mengidentifikasi pola umum pembelajaran yang menekankan pada pendampingan keluarga.

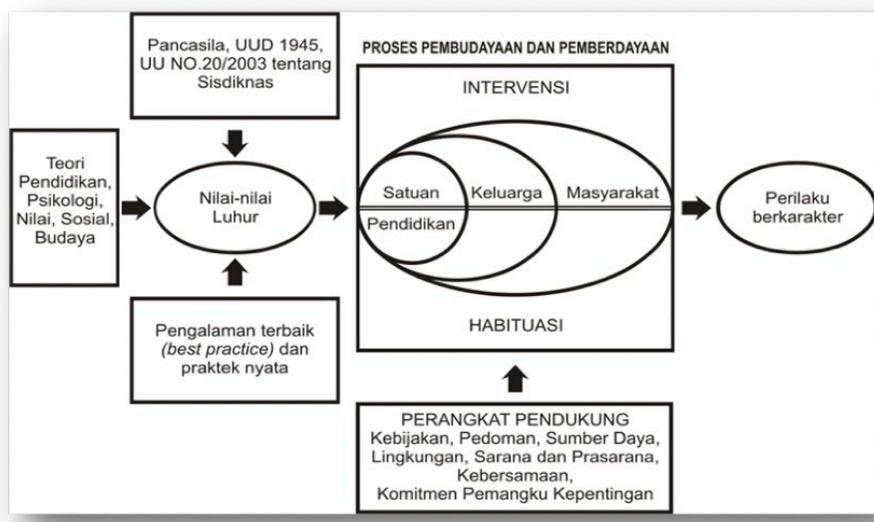
Secara spesifik penelitian yang mengkaji fenomena pendidikan karakter dalam kaitan dengan pola kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah, serta penelusuran secara mendalam terhadap berbagai problem unik yang ditemui dalam lingkungan keluarga mengenai proses pembelajaran karakter melalui *online learning system* sejauh ini belum dilakukan secara akademik. Selain itu penelitian mengenai dampak pembelajaran *online* terhadap pelemahan karakter peserta didik pada sekolah dasar di Kota Palembang belum dieksplorasi secara mendalam dan akurat. Dengan demikian, penelitian ini masih menemukan momentumnya di masa pandemic Covid-19 sekaligus berkontribusi untuk pengembangan penelitian pembelajaran karakter selanjutnya.

F. Landasan Teori

Penelitian ini terkait dengan isu pembelajaran karakter yang melibatkan sekolah dan keluarga. Beberapa teori yang menegaskan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika terjadi sinergi antara pendidikan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu *grand design* pendidikan karakter harus menyentuh sisi *psikologis and social culture*. Domain karakter psikologis terkait dengan upaya membentuk sistem nilai individual

baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Biasanya fungsi penguatan sisi psikologis individual peserta didik menjadi tujuan utama pendidikan formal atau lembaga sekolah. Sedangkan domain *social cultural* lebih diperankan fungsi penguatannya melalui pendidikan karakter di keluarga dan masyarakat. Secara makro tentang keterkaitan domain keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia sekaligus sebagai *grand design* pendidikan karakter seperti terlihat pada gambar berikut:

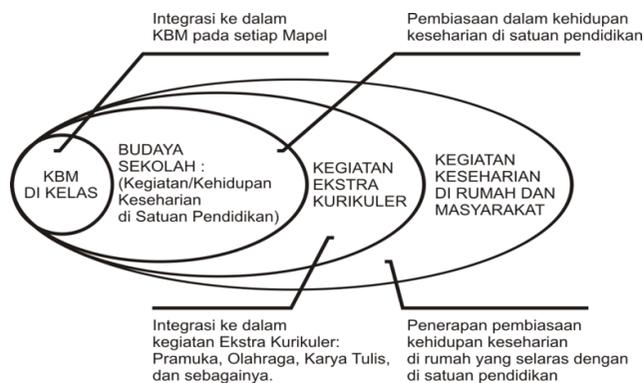
Gambar 1.1
Skema Grand Design Makro Penguatan Pendidikan Karakter



Selanjutnya, secara mikro, pengembangan karakter di sekolah dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang dirumuskan berdasarkan berbagai sumber ideologi bangsa, regulasi terkait, pertimbangan teoritis seperti teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa

pengalaman dan praktik terbaik dari berbagai kalangan. Pada tahap pelaksanaan, dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Sedangkan pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik (Majid & Andayani, 2011). *Grand design* konsep penguatan karakter pada sistem persekolahan di Indonesia dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.2
Skema Grand Design Mikro Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah



Sumber: Majid & Andayani, (2011); Putry (2018)

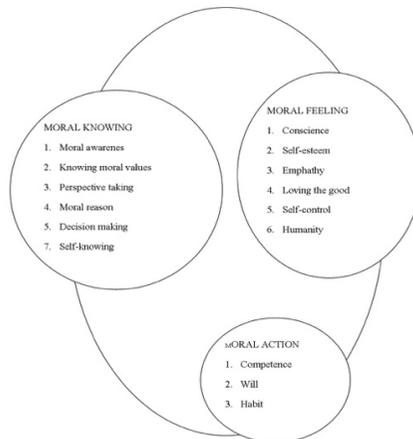
Dari gambar di atas terlihat bahwa sekolah secara pragmatis tidak bisa terlepas dari domain keluarga dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik. Sekolah merupakan *leading sector* untuk memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat (Majid & Andayani, 2011; Putry, 2018).

Selanjutnya, mengacu *Character Education Quality Standards* merekomendasikan sebelas prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif di sekolah sebagai berikut: 1) mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter. 2) mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. 3) menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter. 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian. 5) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. 6) memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses. 7) mengusahakan tumbuhnya motivasi pada diri siswa. 8) memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama. 9) adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter. 10) memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. 11) mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf

sekolah sebagai guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Majid & Andayani, 2011).

Sebagai landasan akademik-teoritik dari proses penguatan pendidikan karakter di sekolah, mengacu pada pemaknaan karakter yang dikemukakan Schwartz (2008), bahwa “*Character education is a national movement encouraging schools to create environments that foster ethical, responsible, and caring young people. It is the intentional, proactive effort by school, district, and states to instill in their students important core, ethical values that we all share such as caring, honesty, fairness, responsibility, and respect for self and other.*” Penegasan Schwartz di atas mengokohkan fungsi sekolah sebagai agent penguatan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan. Selanjutnya, Thomas Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak bisa hanya memberikan konten akademik tanpa praktik. Dalam hal ini Lickona menegaskan bahwa, “*good character is not formed automatically in the classroom; it developed over time through a sustained process of teaching, example, learning, and practice*” (Lickona, 2011). Bahwa karakter yang baik tidak dibentuk secara otomatis di dalam kelas, melainkan dikembangkan dari waktu ke waktu melalui proses berkelanjutan mengajar, misalnya melalui proses pembelajaran dan praktek. Karena itu, pembiasaan perilaku berkarakter harus diikuti dengan aksi moral di mana saja, sehingga tidak bisa melepaskan lingkungan keluarga dan masyarakat. Bagi Lickona tahapan pendidikan karakter terdiri atas tahapan *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Tahapan-tahapan itu tidak mesti dipahami sebagai fase hirarkis yang kaku, tetapi bisa berupa siklus yang saling berkait berkelindan. Tahapan pendidikan karakter menurut Lickona dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.3
Alur dan Tahapan Pendidikan Karakter Menurut Lickona



Tiga tahapan pendidikan moral di atas, secara konten dapat dimasukkan dengan berbagai jenis karakter yang secara kategoris dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu: 1) pendidikan karakter berbasis nilai religius yang merupakan kebenaran agama (konservasi moral). 2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti, nilai-nilai Pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa. 3) pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). 4) pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Yahya Khan, 2010; Putri, 2018). Selanjutnya, sekolah sebagai institusi yang mengorganisasikan pendidikan karakter peserta didik bertanggungjawab mengembangkan sekaligus menginternalisasikan semua jenis nilai karakter tersebut.

Sekolah harus membangun budaya sekolah sebagai program penguatan pendidikan karakter. Suasana sekolah dengan interaksi positif sesama peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademika sekolah. (Kemendiknas, 2010). Interaksi internal warga sekolah terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika yang diakui di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Dalam penelitian ini, nilai-nilai karakter yang diamati adalah nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri atas nilai-nilai seperti yang tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Deskripsi Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Sekolah

NO	NILAI-NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain

NO	NILAI-NILAI	DESKRIPSI
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: Kemendiknas (2010)

Secara akademik telah banyak ditemukan model-model pembelajaran karakter yang dikembangkan para peneliti melalui metodologi *research and development* yang menghasilkan berbagai model aplikatif untuk menerapkan pembelajaran karakter dengan berbagai tujuan spesifik tertentu. Namun dalam penelitian ini, analisis lebih diarahkan pada upaya sekolah melalui praktik pembelajaran yang dikoordinasikan guru dalam mengefektifkan pendidikan karakter melalui proses LFH. Selain itu, penting menganalisis bagaimana posisi keluarga dalam penguatan pendidikan karakter ini. Jika

sekolah dan guru menyentuh aspek *moral knowing* dan *moral feeling*, maka *moral action* tentu dapat diobservasi dan diarahkan oleh orang tua di rumah. Secara praktis, penelitian ini akan melihat fenomena proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* ini berlangsung selama pembelajaran menggunakan *online system learning* ini.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini secara sistematis disusun berdasarkan urutan penyajian dan analisis data terhadap beberapa rumusan masalah yang diajukan secara berurutan untuk memudahkan memahami penjelasan penelitian ini secara efektif.

Secara runtut penulisan penelitian terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang secara tata tulis ilmiah berisi komponen latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua, berisi pembahasan mengenai konteks teoritik secara lebih mendalam terkait isu kurikulum pendidikan karakter, fenomena Covid-19 dan pelaksanaan pembelajaran LFH.

Bagian ketiga, berisi analisis data yang berhubungan dengan upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran karakter di masa pandemic Covid-19; analisis data tentang problem pembelajaran karakter selama masa LFH; dan analisis data mengenai dampak pembelajaran karakter terhadap penguatan karakter peserta didik di masa pandemic.

Bagian keempat, merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran, serta rekomendasi.

BAB II

KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN KARAKTER DI MASA DARURAT: TINJAUAN TEORITIK

A. Konsep Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter

J. Galen Saylor, William M. Alexander, dan Arthur J. Lewis dalam *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1981), lebih melihat kurikulum sebagai materi pelajaran, pengalaman, tujuan pembelajaran, dan kesempatan belajar yang direncanakan. Sebagai kesempatan belajar, kurikulum penting dihayati untuk membantu peserta didik agar memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan mereka sebagai individu dan bagian komunitas sosial. Karena itu, perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan di antaranya sisi moralitas, etik, akhlak, budi pekerti, karakter, dan seterusnya sebagai sisi penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Aspek karakter dan nilai-nilai harus direncanakan dalam kurikulum dan diterapkan dalam sistem *instruction*.

Secara regulatif, posisi pendidikan dan pembelajaran karakter sangat kuat dalam sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 secara eksplisit menyatakan bahwa aspek afeksi atau pengembangan sisi sikap peserta didik menjadi tujuan pendidikan nasional. Konsep dan implementasi pendidikan nasional selain untuk mengembangkan sisi pengetahuan dan keterampilan juga berfungsi membentuk sikap peserta didik seperti sikap mandiri, pengembangan spiritualitas, kepribadian, dan akhlak mulia. Dari fungsi pendidikan nasional yang multidimensi ini, selanjutnya dikembangkan kebijakan, konsep, dan pola-pola implementasi kurikulum pendidikan yang salah satunya berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sebagai suatu dimensi pendidikan yang sangat penting.

Kurikulum pendidikan karakter Indonesia yang mendapat posisi penting dalam sistem regulasi pendidikan nasional, secara filosofis tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat Indonesia yang secara kultur sangat kuat memegang nilai-nilai budaya. *Cultural values* yang diakui dan dilestarikan oleh berbagai suku bangsa di Indonesia secara multicultural penting diakomodasi dalam kurikulum nasional. Meletakkan aspek nilai yang berkembang dalam masyarakat sebagai landasan pengembangan kurikulum secara teoritis sangat kuat karena sebuah kurikulum selayaknya harus berakar atau berlandaskan elemen sosiologis dan filosofis (Zais, 1969). Dalam hal ini, Robert S. Zais justru menegaskan bahwa kurikulum yang dikonstruksi dan dikembangkan dengan mengabaikan landasan filosofis dan sosiologis merupakan bangunan kurikulum yang lemah secara konseptual.

Landasan filosofis sebagai fondasi kurikulum bermakna pengakuan kurikulum sebagai bidang keilmuan yang memiliki kontribusi luas dalam pengembangan kemanusiaan dan masyarakat. Fakta nilai-nilai filosofis yang dimiliki semua bangsa dan komunitas yang dipelihara secara turun temurun dari generasi ke generasi merupakan sistem nilai yang patut dihargai. Bagi bangsa Indonesia secara nasional nilai-nilai Pancasila merupakan fondasi bagi pengembangan kurikulum nasional, di samping nilai-nilai kultural yang bersifat spesifik dan lokal yang dimiliki suku bangsa secara variatif.

Merujuk pada nilai-nilai dasar dari falsafah bangsa Indonesia, nilai-nilai Pancasila selanjutnya dikembangkan menjadi 18 nilai-nilai karakter yang penting diinternalisasikan oleh sekolah kepada peserta didik (Kemendikbud, 2013). nilai-nilai karakter ini kemudian menjadi tanggungjawab sekolah untuk mengajarkannya kepada peserta didik melalui berbagai model dan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran karakter dapat dilakukan melalui model pendekatan kurikuler dan

ekstrakurikuler. Pendekatan kurikuler, menempatkan pembelajaran karakter pada mata pelajaran tertentu yang memiliki konten nilai yang kuat seperti pendidikan agama, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan seterusnya. Pendekatan ekstrakurikuler merupakan pendekatan untuk membelajarkan karakter kepada peserta didik melalui kegiatan di luar pembelajaran di kelas sehingga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di luar jam sekolah seperti kegiatan kepanduan atau Pramuka dan lain-lain. Dalam kebijakan kurikulum 2013, justru kegiatan Pramuka menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh peserta didik dalam rangka menanamkan nilai-nilai kepedulian, kemanusiaan, dan gotong royong.

Isu mengenai pendidikan karakter pada sistem persekolahan di Indonesia pernah dikuatkan oleh kebijakan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan nasional melalui konsep kebijakan pendidikan berbasis karakter. Penetapan isu karakter pada kurikulum sekolah di Indonesia dimulai sejak awal kemerdekaan melalui pelajaran pendidikan budi pekerti. Bahkan terminologi *nation and character building* telah muncul sejak lama dan menjadi kosa kata yang akrab di kalangan warga negara Indonesia, terutama semenjak peristiwa Sumpah Pemuda tahun 1928. Penguatan pendidikan karakter di Indonesia saat ini lebih disebabkan semakin lemahnya sisi perilaku peserta didik yang ditandai oleh berbagai bentuk perilaku menyimpang dan dekadensi moral yang melibatkan kalangan peserta didik dan kaum remaja. Pemberitaan di media massa cukup menjadi bukti betapa sangat bermasalahnya sikap dan perilaku anak bangsa ini sebagai akibat penetrasi budaya global yang tidak memperdulikan sistem moral yang sebenarnya sangat kuat dipegang oleh masyarakat timur seperti Indonesia.

Menurut Mansyur (2007) *background setting* yang melatarbelakangi pentingnya penguatan karakter pada sistem pendidikan di Indonesia di antaranya adalah: 1) semakin mudarnya semangat nasionalisme,

lemahnya jati diri bangsa, dan rendahnya harga diri bangsa. 2) Mentalitas bangsa yang tidak mampu bersaing dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang buruk. 3) Krisis multidemensi yang berkepanjangan. 4) Ancaman disintegrasi bangsa yang mengkhawatirkan. 5) Dekadensi moral yang semakin parah. 6) Problem pendidikan yang tidak kunjung ditemukan solusi yang tepat. Pendidikan di Indonesia dikesankan sejak Orde Baru cenderung lebih mementingkan kecerdasan intelektual. Mengacu pada latar belakang di atas, selanjutnya pemerintah melalui otoritas pendidikan memandang perlu untuk menetapkan kebijakan penguatan karakter melalui pendidikan di sekolah.

Dengan berbagai problem moralitas yang teridentifikasi semakin akut, kebijakan pengembangan kurikulum berbasis karakter dianggap tepat dan memiliki alasan rasional yang sangat kuat. Secara konseptual, pengembangan kurikulum sebagai upaya sistematis, terencana, metodologis, dan komprehensif dengan tujuan untuk mengkritisi, memperbaharui, dan menyempurnakan kurikulum sebelumnya, pada dasarnya membutuhkan proses evaluasi yang terus menerus. Kurikulum sebagai *a construct or concept, a verbalization of an extremely complex idea or set of ideas* (Oliva, 1997) tentu saja membutuhkan pembaharuan secara berkala karena kurikulum sejatinya adalah ide-ide yang dirumuskan menjadi konsep dan implementasi.

Indonesia secara sosiologis tidak bisa mengabaikan sisi pengembangan karakter, budi pekerti, atau pendidikan akhlak dalam sistem persekolahan. Karena itu, penguatan pendidikan karakter melalui kurikulum formal menjadi indikator penting dalam melihat seberapa relevannya proses pengembangan kurikulum Indonesia telah mengacu pada landasan sosiologis. Keunggulan pendidikan di Indonesia tidak dapat disamakan dengan indicator keunggulan pada sistem pendidikan negara-negara lain

seperti Amerika, Eropa, dan seterusnya. Jika keunggulan pendidikan di negara-negara maju lebih berorientasi pada indikator intelektual dan skill semata-mata, maka indikator sikap justru menjadi *the main indicator* dalam melihat keberhasilan pendidikan di Indonesia. Menurut Pabajah et al (2020) justru kebijakan pendidikan yang lebih mengutamakan sisi-sisi *skill*, intelektual, dan akademik semata-mata justru berpotensi menjadikan *demoralization* dalam proses pendidikan.

Bentuk *demoralization* atau pengabaian terhadap nilai-nilai dan perilaku moral dalam pendidikan dapat berupa tidak dihargainya nilai-nilai sopan santun dalam pergaulan, cara bertutur kata yang halus, berbohong, tidak menghormati yang lebih tua, tidak saling membantu satu sama lain, dan seterusnya. Bentuk-bentuk perilaku buruk seperti itu dilanggengkan oleh proses pendidikan melalui lemahnya penanaman perilaku baik yang dikontrol dan dicontohkan oleh para pengajar. Di sinilah pentingnya seorang pendidikan memiliki kompetensi kepribadian (*personality*) dan sosial, disamping kompetensi akademik dan pedagogi. Kompetensi kepribadian guru sangat mendukung untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Perhatian guru dan keteladanan yang diperlihatkan guru kepada peserta didik sangat efektif membentuk perilaku, karena peserta didik akan terbentuk dan terdorong untuk bersikap seperti yang dilihatnya dari sikap guru-guru mereka.

Kurikulum sekolah pada dasarnya harus bersifat holistik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Karena itu, perencanaan dan desain kurikulum pendidikan formal harus menyentuh semua potensi yang ada dalam diri peserta didik. Sebagai *homo socius*, peserta didik memiliki potensi berupa sikap sosial yang harus dikembangkan melalui kurikulum dan proses pembelajaran. Sebagai *homo religious*, kurikulum sekolah harus mampu mengembangkan semangat dan sikap keagamaan yang baik.

Sebagai *homo intellectus*, juga kurikulum dituntut untuk membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan (*knowledge*) yang cukup dan relevan dengan potensi akademiknya pada level-level pendidikan tertentu. Tidak bijaksana jika kurikulum justru timpang dan hanya berpihak pada pengembangan salah satu aspek.

Kurikulum pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan budi pekerti dapat mengambil bentuk-bentuk dan model-model desainnya masing-masing sesuai dengan konteks nilai-nilai yang dianut oleh sebuah kelompok atau komunitas tertentu. Dalam konteks makro, sistem tata nilai yang dianut oleh sebuah negara akan berbeda-beda pula konteksnya sesuai dengan akar budaya dan kultur masyarakat di negara tersebut. Sesuatu yang dianggap baik oleh sebuah komunitas belum tentu dianggap baik oleh komunitas lain. Namun demikian, pola dan konsep pendidikan karakter pada sistem sekolah pada berbagai negara akan tidak sama. Thomas Lickona (1992) menegaskan bahwa dalam konteks masyarakat modern di Amerika Serikat dengan tingkat pluralitas budaya yang multikultur, maka nilai-nilai karakter penting yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan implementasi kurikulum di sekolah adalah nilai-nilai seperti *respect and responsibility*. Kedua nilai ini dianggap sangat bersifat universal dan sangat penting dimiliki oleh semua orang di era millennium modern ini.

Tujuan implementasi kurikulum pendidikan berbasis karakter adalah untuk menanamkan, membudayakan, dan pemberdayaan nilai-nilai karakter positif yang dalam istilah agama (Islam) dikenal dengan perilaku *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Secara ideal, negara perlu mengontrol penerapan kurikulum karakter di sekolah agar seluruh warga negara memiliki sikap dan sifat yang baik. Proses membentuk karakter peserta didik di sekolah adalah tanggung jawab guru dan pengelola sekolah sebagai kelanjutan dari proses penanaman pendidikan karakter di keluarga. Karena itu, seharusnya ada

berbagai program kerjasama antara sekolah dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik secara terpadu.

Pelaksanaan program kolaboratif antara sekolah dan orang tua siswa dalam membentuk budi pekerti yang baik harus diorientasikan pada proses mengembangkan berbagai sisi afeksi peserta didik yaitu: mengembangkan potensi hati nurani dan *qalbu*, mengembangkan kebiasaan terpuji sesuai nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat, menanamkan semangat *leadership* dan tanggung jawab, mengembangkan sifat kreatif dan mandiri, serta mengembangkan sikap kepedulian terhadap lingkungan hidup di sekitarnya (Puskur Kemendiknas, 2013). Sikap-sikap tersebut dapat dikembangkan sekolah melalui berbagai model dan pendekatan penguatan karakter peserta didik. Sekolah yang mengimplementasikan model pendidikan karakter dapat dilihat dari karakteristik kurikulum pendidikan karakter yaitu: 1) Pelaksanaannya berpedoman pada nilai-nilai normatif. 2) Kurikulum karakter memiliki hoherensi untuk membangun rasa percaya diri. 3) Kurikulum karakter memiliki otonomi sehingga peserta didik menentukan sistem nilai yang dianutnya. 4) Kurikulum karakter memiliki sifat sistematis untuk membentuk kesetiaan dan keteguhan sikap peserta didik.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal bukan hanya menyajikan konsep tentang belajar, tetapi merupakan tempat untuk meletakkan fondasi bagi peserta didik untuk menjadi orang dewasa. Setiap sekolah penting untuk menetapkan prosedur dan tata kelola pendidikan agar semua peserta didik memiliki rasa hormat, sifat jujur, nilai-nilai kebaikan universal. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran diharapkan mampu menunjukkan sikap yang ideal sebagai manusia dewasa sehingga semua peserta didik memiliki *role model* atau contoh hidup yang nyata dan dapat dilihat sebagai panutan untuk diteladani.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan etika, pendidikan moral, dan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk setiap individu menjadi manusia yang berkarakter. Individu berkarakter dibentuk dengan menanam nilai-nilai karakter yang positif sehingga dapat terinternalisasi dalam diri dan terwujud dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam aspek kehidupan manusia karena menjadi manusia yang berkarakter akan mampu hidup dalam dimensi masyarakat yang lebih luas dengan prinsip hidup yang teguh. Pemerintah Indonesia telah merancang program yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang berbudaya, berkualitas, dan berkarakter. Dalam Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah mewajibkan setiap lembaga pendidikan di Indonesia baik formal, informal, maupun nonformal untuk melaksanakan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter meliputi aspek agama, kemanusiaan, dan kewarganegaraan. Dalam melaksanakan pendidikan karakter kepala sekolah juga harus melibatkan seluruh elemen keluarga, masyarakat, dan sekolah, dan pendidikan ini harus dilaksanakan secara berkesinambungan karena pendidikan karakter merupakan pendidikan yang tidak akan pernah ada habisnya (Bukhori, 2020).

Secara implementatif, penerapan kurikulum pendidikan karakter pada sistem persekolahan di Indonesia cenderung tumpang tindih dan kurang terdesain dengan baik (Juleha, 2019). Padahal, membentuk karakter peserta didik membutuhkan program terencana dari sekolah berupa tindakan dan kegiatan yang didesain secara jelas, sistematis, dan terukur serta melibatkan banyak peserta didik dan komunitas sekolah. Kegiatan ini bisa diproyeksikan untuk diterapkan di ruang kelas dan di luar kelas. Kegiatan - kegiatan ini akan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan

mengadopsi prinsip dan perilaku etika berkualitas yang dapat bertahan lama dan menjangkau jauh di luar kelas. Setidaknya ada tujuh cara untuk membantu membangun karakter di dalam kelas.

Pertama, menetapkan pilar karakter. Mengacu pada *The Josephson Institute of Ethics*, pilar utama karakter mencakup: kepercayaan, tanggung jawab, rasa hormat, kepedulian, keadilan, kewarganegaraan, keberanian, ketekunan, dan integritas. Pilar-pilar karakter ini perlu diinternasionasikan oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas seperti mengkoordinasikan mereka untuk membuat forum diskusi tentang tema-tema karakter tertentu, membuat essay, dan tulisan-tulisan mengenai isu-isu pada salah satu pilar karakter. Hasil tulisan peserta didik dapat dipublikasi pada majalah dinding atau bulletin sekolah.

Kedua, membuat tata tertib dan aturan kelas. Guru atau wali kelas penting mendiskusikan dan menetapkan aturan kelas yang berisi tentang hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari peserta didik selama berada di kelas atau di lingkungan sekolah. Point-point pada aturan kelas sebaiknya disusun bersama-sama peserta didik. Guru memfasilitasi proses diskusi dan menjelaskan substansi dan nilai-nilai dasar pada masing-masing point yang dibahas. Pastikan bahwa guru menjadi teladan dalam mempraktikkan semua point tentang tata aturan yang dibuat. Guru dapat mengapresiasi setiap perilaku peserta didik yang baik dan memberikan reward terhadap aksi moral dan perilaku baik yang dilakukan peserta didik yang bersifat aksi luar biasa.

Ketiga, mendorong aksi moral peserta didik. Guru dapat mengorganisasikan peran peserta didik agar menunjukkan aksi moral yang baik sebagai pembuktian mereka telah berbuat baik. Peran-peran aksi moral dapat berupa aksi-aksi perilaku sosial yang baik seperti mengunjungi panti asuhan, menghimpun donasi, dan memberikan bantuan langsung kepada

seseorang yang membutuhkan. Peserta didik dapat diarahkan untuk mampu menunjukkan sosok seseorang yang terkenal memiliki sikap sosial yang baik dan jiwa kedermawanan. Tokoh-tokoh yang inspiratif dalam cerita-cerita fiksi atau sejarah tokoh dapat dikemukakan peserta didik dalam rangka membantu mereka untuk mengidentifikasi perilaku baik kepada sesama dan lingkungan.

Keempat, menekankan perilaku hormat. Sikap hormat merupakan nilai karakter yang sangat penting. Guru harus sekuat tenaga mendidik dan melatih peserta didik agar memiliki sikap hormat kepada sesama. Sikap hormat dan santun adalah sikap yang paling jelas dapat terlihat dengan nyata dari interaksi peserta didik dengan orang lain. Berbagai konflik dan problem sosial sering muncul berawal dari sikap yang meremehkan orang lain dan tidak saling menghormati satu sama lain. Sikap menghormati orang lain adalah perilaku yang paling mendasar untuk melakukan interaksi positif antar sesama manusia. Semangat toleransi yang sangat penting dalam masyarakat yang multicultural seperti di Indonesia tumbuh dari sikap saling menghormati.

Kelima, membangun sikap peduli pada kelompok peserta didik. Sikap peduli adalah sikap individual yang berhubungan dengan komunitas sosial. Kepedulian seseorang akan dirasakan oleh orang lain secara kelompok. Karakter peduli pada diri seseorang akan menimbulkan simpati pada kesulitan dan penderitaan orang lain. Orang yang memiliki sikap peduli tidak akan tega menyakiti orang lain meskipun dalam hal-hal yang ringan dan sepele. Komunitas yang memelihara sikap peduli dengan kuat akan menjadi komunitas yang kuat. Di sekolah, guru-guru dapat membuat program kunjungan kelompok peserta didik ke tempat-tempat penampungan anak-anak terlantar sebagai bentuk membentuk sikap peduli ini.

Keenam, menumbuhkan sikap sukarelawan. Sekolah perlu mengorganisasikan kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk terlibat pada aksi-aksi sosial kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan. Misalnya, Ketika terjadi bencana lokal di sekitar sekolah yang menyebabkan beberapa atau sekelompok orang menderita karena banjir, tanah longsor, gempa, dan seterusnya, maka sekolah dapat menyalurkan secara kelompok peserta didik yang telah terlatih secukupnya untuk sekedar membantu membersihkan puing-puing, dan merapikan tempat-tempat pengungsian korban, dan sebagainya. Sekolah dapat mengkoordinasikan peserta didik untuk mengumpulkan donasi atau sumbangan dalam bentuk bahan-bahan yang dibutuhkan masyarakat yang terdampak bencana.

Ketujuh, sekolah sepanjang tahun dapat juga mendorong peserta didik untuk membuat proyek-proyek kelas yang bermanfaat bagi sekolah atau masyarakat. Proyek-proyek kemanusiaan ini harus melibatkan kalangan peserta didik sendiri di bawah arahan dan pengawasan sekolah. Peserta didik yang senior diposisikan sebagai ketua pengelola proyek dan peserta didik junior diposisikan sebagai anggota tim. Peserta didik dibimbing untuk mencari *sponsorship* dan sumbangan dari orang tua serta masyarakat. Semakin kegiatan ini dilakukan secara rutin, maka jiwa kemanusiaan (*humanist*) peserta didik akan terasah dengan sangat baik.

Kegiatan-kegiatan sekolah yang berorientasi untuk membentuk karakter peserta didik sejatinya harus diperluas, karena mendidik karakter sesungguhnya tidak bisa hanya berkutat pada tataran pengetahuan tentang moral, tetapi harus dilatih dan dibiasakan dalam bentuk-bentuk aksi moral yang nyata. Kelemahan pendidikan karakter yang dilakukan selama ini oleh sekolah adalah karena cenderung mengajarkan *knowledge* ketimbang mempraktikkan aksi moral. Karena itu, program sekolah yang mendorong

untuk mendekatkan peserta didik dengan komunitas tertentu yang membutuhkan kepedulian dan bantuan menjadi sangat penting.

Sejauh ini sekolah melakukan penguatan pendidikan karakter melalui program kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Program intrakurikuler yang diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter diorganisasikan melalui pilihan metode pembelajaran yang memungkinkan untuk terbangunnya sikap saling membantu dan kolaborasi. Sedangkan program ekstrakurikuler disajikan berupa kegiatan kepanduan Pramuka, pengurusan Koperasi, dan kegiatan sosial lainnya (Rindrayani, 2020). Upaya penanaman nilai-nilai karakter yang positif, memang memerlukan perencanaan dan pelaksanaan program yang terukur dan terus menerus dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan program.

Merujuk pada teori pengembangan kurikulum, terdapat beberapa model dan pola kurikulum yang relevan untuk proses pembentukan karakter, moral, aspek etika. Secara umum, sebuah sekolah atau lembaga pendidikan tidak hanya menerapkan satu tipe kurikulum saja. Perencanaan dan tipe kurikulum untuk pembentukan karakter cukup unik dan tidak boleh disamakan dengan perencanaan kurikulum materi akademik atau kurikulum untuk melatih keterampilan. Sisi afeksi sebagai ranah pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan mendesain dan merumuskan kurikulum tertulis semata tanpa memperhatikan pola-pola penerapannya.

Sekolah-sekolah di negara-negara maju seperti Amerika Serikat menerapkan beberapa tipe kurikulum. terdapat beberapa tipe kurikulum yang biasa dijalankan di sekolah yakni: 1) *Written curriculum*. Kurikulum tertulis adalah apa yang secara formal ditulis dan didokumentasikan untuk pengajaran. Materi ini dapat mencakup dokumen instruksi pendidik, film, teks dan materi lain yang mereka butuhkan. Bahan-bahan ini berasal dari kementerian atau dinas pendidikan di tingkat wilayah yang lebih besar atau

sekolah itu sendiri. Seringkali, mereka mengontrak atau mempekerjakan spesialis kurikulum untuk mengembangkan rencana yang memenuhi tujuan dan sasaran tertentu. 2) *Taught curriculum*. Kurikulum yang diajarkan. Tipe kurikulum ini mengacu pada bagaimana sebenarnya guru mengajar. Ini adalah jenis kurikulum yang kurang dapat diprediksi dan kurang standar karena bagaimana seorang pendidik menyampaikan materi dapat bervariasi dari satu ke yang berikutnya. Itu juga dapat berubah berdasarkan jenis alat yang dimiliki guru. Ini dapat mencakup eksperimen, demonstrasi, dan jenis keterlibatan lainnya melalui kerja kelompok dan kegiatan langsung. Kurikulum yang diajarkan sangat penting bagi siswa dalam pendidikan khusus atau mereka yang membutuhkan jenis dukungan khusus lainnya. 3) *Supported curriculum*. Kurikulum yang didukung melibatkan alat tambahan, sumber daya, dan pengalaman belajar yang ditemukan di dalam dan di luar kelas. Ini termasuk buku teks, kunjungan lapangan, perangkat lunak dan teknologi, di samping teknik baru yang inovatif lainnya untuk melibatkan siswa. Guru dan individu lain yang terlibat dengan kursus juga merupakan komponen dari kurikulum yang didukung. 4) *Assessed curriculum*. Kurikulum yang dinilai juga dikenal sebagai kurikulum yang diuji. Ini mengacu pada ujian, tes, dan jenis metode lain untuk mengukur keberhasilan siswa. Ini dapat mencakup sejumlah teknik penilaian yang berbeda, termasuk presentasi, portofolio, demonstrasi serta tes standar yang ditetapkan di wilayah masing-masing. 5) *Recommended curriculum*. Tipe kurikulum ini berasal dari apa yang disarankan oleh para ahli pendidikan. Kurikulum yang direkomendasikan dapat berasal dari berbagai sumber yang berbeda, termasuk peneliti yang diakui secara nasional, pembuat kebijakan dan legislator, dan lain-lain. Ini berfokus pada konten, rangkaian keterampilan, dan alat yang harus diprioritaskan oleh pendidik di kelas. 6) *Hidden curriculum*. Kurikulum tersembunyi tidak direncanakan, tetapi

memiliki dampak signifikan pada apa yang dipelajari siswa. Jenis kurikulum ini tidak selalu dikomunikasikan atau ditulis secara formal dan mencakup aturan implisit, harapan yang tidak disebutkan, serta norma dan nilai suatu budaya. Kurikulum tersembunyi sering kali menantang bagi siswa dari latar belakang atau budaya yang berbeda, yang dapat berjuang untuk menyesuaikan atau merasa dihakimi secara negatif. Kurikulum tersembunyi juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana uang, waktu, dan sumber daya dialokasikan di dalam sekolah atau distrik sekolah. Misalnya, jika siswa diajarkan bahasa Prancis sebagai bagian dari tugas kuliah mereka, alih-alih bahasa Spanyol atau Arab, hal yang dapat mereka ambil adalah bahwa bahasa Prancis adalah bahasa yang lebih berharga untuk dipelajari. 7) *Excluded curriculum*. Kurikulum yang dikecualikan juga dikenal sebagai kurikulum nol. Ini mengacu pada konten apa yang tidak diajarkan dalam kursus. Seringkali seorang pendidik atau pakar kurikulum percaya bahwa keterampilan atau konsep tertentu kurang penting atau tidak perlu dibahas. Terkadang apa yang ditinggalkan, sengaja atau tidak sengaja, dapat membentuk siswa sebanyak apa yang disertakan. Misalnya, siswa mungkin tidak diajari tentang perdebatan yang sedang berlangsung di antara para ahli di bidangnya atau tidak didorong untuk berpikir kritis tentang sebuah teks. 8) *Learned curriculum*. Kurikulum yang dipelajari mengacu pada apa yang siswa tinggalkan dari suatu program pendidikan tertentu. Ini termasuk materi pelajaran dan pengetahuan yang mereka pelajari dari kursus, tetapi juga dapat mencakup perubahan tambahan dalam sikap dan kesejahteraan emosional. Guru perlu mengecilkan kesenjangan antara apa yang mereka harapkan siswa pelajari dan apa yang sebenarnya dipelajari siswa (Merriam & Marry School Education (2021)).

Delapan tipe kurikulum di atas, idealnya dapat diterapkan dalam mendesain kurikulum pendidikan karakter. Karena untuk mendidik karakter

suatu kurikulum perlu ditulis, diajarkan, didukung, dinilai, dan tidak cukup disembunyikan (*hidden*). Sejauh ini, seringkali sekolah melaksanakan *hidden curriculum* untuk menerapkan pendidikan karakter, sehingga proses pendidikan karakter tidak berbentuk mata pelajaran, tidak memiliki materi yang diajarkan, dan ia benar-benar tersembunyikan. Biasanya proses menanamkan nilai-nilai melalui control yang kuat terhadap pelaksanaan tata tertib dan perilaku sehari-hari yang tidak tertulis namun ditekankan untuk diamalkan oleh peserta didik. Jika mengacu pada tahapan pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (1992), bahwa peserta didik memerlukan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), maka pendidikan karakter justru membutuhkan materi berupa susunan materi pelajaran dalam bentuk kurikulum tertulis.

Kurikulum pendidikan karakter yang bersifat *subject curriculum* yakni terdapat mata pelajaran khusus yang sarat dengan muatan materi pendidikan karakter, justru di Indonesia sejak lama ditetapkannya mata pelajaran wajib di setiap jenjang sekolah yaitu mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila, yang sekarang diubah nomenklaturnya menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran tersebut secara spesifik mengajarkan materi mengenai nilai-nilai kewargaan (*civic value*) berdasarkan nilai falsafah Pancasila. Melalui mata pelajaran ini diharapkan semua peserta didik mengetahui, memahami, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam pergaulan sehari-hari.

Selain, mata pelajaran PPKn di setiap sekolah wajib mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama sesuai dengan agama dan keyakinan peserta didik masing-masing. Sekolah dan pemerintah wajib menyediakan guru agama untuk mengajarkan pelajaran agama kepada peserta didik. mata pelajaran pendidikan agama pada dasarnya sarat dengan konten moral

berdasarkan ajaran-ajaran luhur yang terdapat dalam doktrin dan keyakinan agama yang bersangkutan. Dengan dua mata pelajaran tersebut yakni mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama sesungguhnya peserta didik telah memiliki pemahaman mengenai pengetahuan moral.

Selain secara eksplisit diajarkan melalui mata pelajaran khusus, penguatan pendidikan karakter pada sistem persekolahan di Indonesia berdasarkan konsep Kurikulum 2013 dilaksanakan oleh semua guru dan semua mata pelajaran. Kementerian Agama RI dalam berbagai situsnya banyak menyampaikan informasi mengenai pentingnya pendidikan karakter dan menegaskan bahwa nilai-nilai karakter harus ditanamkan melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran di sekolah dan madrasah. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mata pelajaran yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Distribusi penanaman nilai-nilai utama dalam tiap mata pelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama: Nilai utama yang ditanamkan antara lain: religius, jujur, santun, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagaman, patuh pada aturan, sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras, dan adil.
2. Pendidikan Kewargaan Negara: Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai keragaman, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain.
3. Bahasa Indonesia: Berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.
4. Ilmu Pengetahuan Sosial: Nasionalis, menghargai keberagaman, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, peduli sosial dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras.

5. Ilmu Pengetahuan Alam: Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagaman, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu.
6. Bahasa Inggris: Menghargai keberagaman, santun, percaya diri, mandiri, bekerja sama, patuh pada aturan sosial.
7. Seni Budaya: Menghargai keberagaman, nasionalis, dan menghargai karya orang lain, ingin, jujur, disiplin, demokratis.
8. Penjasorkes: Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya dan prestasi orang lain.
9. TIK/Ketrampilan: Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, dan menghargai karya orang lain.
10. Muatan Lokal: Menghargai kebersamaan, menghargai karya orang lain, nasional, peduli (Balitbang Kemenag, 2012).

Dengan demikian, pada kebijakan kurikulum yang berlaku di Indonesia sejak 2013 penguatan karakter secara merata didistribusikan ke semua guru dan semua mata pelajaran, sehingga tanggungjawab pengawal pendidikan karakter di sekolah tidak menjadi tanggung jawab satu orang guru agama dan guru PPKn saja.

Selanjutnya, secara implementatif, kurikulum pendidikan karakter yang terdapat pada semua mata pelajaran dapat diterapkan melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Proses eksplorasi, antara lain dengan cara:

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang dipelajari dengan menerapkan prinsip alam terbuka jadi guru dan peserta didik belajar dari aneka sumber (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, berfikir logis, kreatif, kerjasama).

2. Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, kerja keras)
3. Memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan).
4. Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran (contoh nilai yang ditanamkan: rasa percaya diri, mandiri).
5. Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan (contoh nilai yang ditanamkan: mandiri, kerjasama, kerja keras).

Selanjutnya pada proses elaborasi, nilai-nilai karakter yang dapat ditanamkan antara lain:

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna (contoh nilai yang ditanamkan: cinta ilmu, kreatif, logis).
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis, saling menghargai, santun).
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut (contoh nilai yang ditanamkan: kreatif, percaya diri, kritis).
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif (contoh nilai yang ditanamkan: kerjasama, saling menghargai, tanggung jawab).

5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai).
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: jujur, bertanggung jawab, percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, saling menghargai, mandiri, kerjasama).

Sedangkan untuk proses konfirmasi, nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan adalah:

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik (contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis).
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber (contoh nilai yang ditanamkan: percaya diri, logis, kritis).
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (contoh nilai yang ditanamkan: memahami kelebihan dan kekurangan).

4. Memfasilitasi peserta didik untuk lebih jauh, dalam, dan luas memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada bagian ini guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar (Balitbang Kemenag, 2012).

Kurikulum dan pembelajaran pada pendidikan karakter adalah suatu sistem perencanaan kurikulum tertulis dan penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan siswa melalui penyediaan mereka untuk berbuat baik sesuai dengan pilihan mereka agar terlatih memiliki tanggung jawab (Ryan & Bohlin, 1999). Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan produktif ketika mereka masih anak-anak dan menggunakan kapasitas mereka untuk melakukan yang terbaik dan melakukan hal yang benar, serta hidup dengan pemahaman tujuan hidup dalam kehidupan masa muda mereka (Battistich, 2005).

Dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah, semua komponen penting dikembangkan termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu: tujuan, isi, proses pembelajaran dan penilaian. Tujuan pendidikan karakter tidak bisa hanya berkuat pada tataran kognitif saja, namun harus menyentuh kesadaran dan perasaan (*feeling*) peserta didik, serta mengupayakan agar mereka mampu melakukan aksi moral secara nyata dan spontan. Karena itu, materi pendidikan karakter tidak bisa hanya berupa sederetan materi hapalan, namun materi berbentuk skenario *role playing* menjadi penting untuk melatih kepekaan moral agar terbiasa merasa peduli terhadap problem

orang lain. Proses pembelajaran selain bersifat klasikal juga dapat dilakukan melalui kunjungan ke berbagai tempat karantina sosial yang relevan. Mengevaluasi hasil pembelajaran karakter dapat menggunakan pengamatan langsung, wawancara, dan angket. Seorang penilai pembelajaran karakter harus memastikan individu yang dinilai benar-benar pada posisi yang nyata memahami pengetahuan, perasaan, melakukan aksi moral.

Jenis kurikulum yang lebih menyorotkan sisi-sisi moral dan perasaan etis kemanusiaan adalah kurikulum humanistik. Karena itu, dasar konseptual pengembangan kurikulum pendidikan karakter lebih didekatkan pada *humanistic curriculum*. Kurikulum humanistik memunculkan cakupan kebutuhan aktualisasi diri peserta didik untuk mengembangkan dan membangun integritas (Setyadi, 2016). Kurikulum humanistik dapat saling mendukung untuk membentuk kesadaran sosial peserta didik terhadap sebuah konsep nilai sebagaimana yang dibutuhkan oleh kurikulum rekonstruksi sosial. Kaitan untuk mengembangkan sistem nilai dalam sebuah masyarakat menjadi tujuan utama dalam jenis kurikulum humanistik dan rekonstruksi sosial. Terbentuknya semangat individu yang berbasis *values* menjadi ciri utama kurikulum humanistik.

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikan karakter, sekolah seharusnya tidak hanya menangani salah satu dimensi karakter tetapi juga harus membantu siswa agar mereka memahami nilai-nilai tersebut, menerima nilai-nilai tersebut atau mengabdikan diri untuk nilai-nilai tersebut setelah itu berperilaku sesuai dengannya. kehidupan sehari-hari mereka (Lickona, 1992). Banyak pakar teori psikologi perkembangan telah menekankan bahwa siswa mengembangkan potensi-potensi nilai moral di tahun-tahun awal sekolah dan karakter mereka terbentuk di tahun-tahun pertama pada tingkat sekolah dasar.

Ketika pendidikan karakter yang baik dicapai di sekolah, setiap perangkat karakter yang harus diajarkan sangat penting untuk membuktikan lingkungan dan kegiatan kelas yang sesuai. Situasi ini mengharuskan pendefinisian karakter yang meliputi pikiran, perasaan dan transformasi ke dalam perilaku. Selain itu, siswa membutuhkan kesempatan untuk mengembangkan dan mempraktikkan masing-masing pemahaman mengenai nilai-nilai yang dimilikinya. Untuk melakukan ini, pengelola sekolah termasuk guru-guru harus menempatkan diri mereka untuk pengembangan karakter, terutama untuk menjadi model karakter yang baik bagi peserta didik (Lickona, 1992). Pendidikan karakter merupakan tujuan tertua dari sekolah (Ryan, 1993). Pendidikan karakter adalah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang membekali siswa untuk membuat pilihan yang masuk akal.

Pada abad millennium ini, terjadi peristiwa sosial negatif yang bersumber dari krisis nilai dan degenerasi budaya di seluruh dunia. Apa yang disebut fenomena globalisasi menghilangkan batas-batas mengingat budaya dominan sebagai penguasa di mana saja. Meningkatnya *tren* baru kekerasan antar generasi adalah ketidakjujuran, memberontak terhadap orang tua dan guru, melanggar aturan sosial, penyalahgunaan zat, bunuh diri dan perilaku merugikan diri lainnya merupakan tugas penting dan tanggung jawab sekolah dalam menghadapi situasi negatif tersebut. Karena sekolah lebih dari sekedar tempat pendidikan merupakan lingkungan sosial bagi siswa. Pada titik ini, nilai-nilai sosial siswa dari masa lalu hingga saat ini dapat ditransfer melalui pelatihan dan acara (Zuhal, 2012).

Karakter hanya bisa dibangun dengan nilai-nilai. Pengertian karakter yang baik adalah jawaban dari pertanyaan nilai-nilai apa saja yang perlu diajarkan. Orang yang rendah hati, jujur, baik hati, setia, sabar dan bertanggung jawab digolongkan sebagai orang yang berkarakter baik oleh

orang lain. Ryan dan Bohlin (1999) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus ditempatkan tidak hanya dalam satu pelajaran saja, tetapi juga di seluruh kehidupan sekolah. Mereka menekankan bahwa sekolah harus ditransformasikan menjadi masyarakat yang berbudi luhur untuk karakteristik seperti tanggung jawab, kerja keras, kejujuran dan kehormatan melalui desain dan implementasi kurikulum.

Lickona (1992) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan bagi setiap masyarakat yang demokratis dan bebas. Menurutnya, tidak hanya sekolah tetapi juga masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan. Tanggung jawab ini membutuhkan dua nilai dasar untuk diajarkan secara efektif di sekolah. Salah satunya adalah rasa hormat yang mengharuskan orang, makhluk hidup lain dan lingkungan alam dianggap berharga; yang lainnya adalah tanggung jawab yang membutuhkan pemikiran tentang perilaku, menerima konsekuensinya dan mencapai tugas. Menurutnya, dua nilai dasar ini diperlukan untuk semua struktur sosial dari sekolah hingga negara (Zuhal, 2012).

Program pendidikan karakter melalui kurikulum pendidikan karakter dapat diklasifikasikan menurut aliran pemikiran dan mengadopsi tujuan pembangunan yang penting bagi peserta didik. Lickona (1992) dan Zuhal (2012) mengidentifikasi tahapan dan tingkatan seperti tahapan. Pertama, *judgment and habit* yaitu beberapa pendekatan menekankan penilaian dan pemikiran moral seseorang yang fokus pada implementasi perilaku yang baik sampai menjadi kebiasaan. Kedua, *high value and middle values*, yaitu beberapa pendekatan yang mengutamakan nilai-nilai dasar seperti disiplin diri, keberanian, kesetiaan dan ketekunan sementara yang lain mengutamakan nilai-nilai sarana seperti kepedulian, kebaikan dan persahabatan. Ketiga, tahapan pengembangan nilai-nilai karakter yang berfokus pada individu dan lingkungan (*environment*). Tahapan ini penting

untuk memastikan bahwa apakah karakter hanya untuk individu atau dipasang ke dalam norma dan kerangka kerja kelompok.

Kurikulum pendidikan karakter harus mengandung dan sarat dengan nilai-nilai. Beberapa pesan yang diperoleh di sekolah oleh siswa tidak termasuk dalam kurikulum resmi. Ini merupakan ciri dari konsep *hidden curriculum*. Bahkan, kurikulum tersembunyi memiliki pengaruh besar pada pengalaman seperti apa yang bisa diperoleh siswa, bagaimana siswa dapat bergerak dan bagaimana siswa dapat memahami dirinya sendiri dan mengembangkan perspektif pribadinya terhadap dunia. Kurikulum tersembunyi mencakup suasana organisasi yang terbentuk dari interaksi simbolik dan sosial budaya sekolah (Wren, 1999; Zuhail, 2012).

Dalam perspektif kurikulum, pendidikan karakter didefinisikan sebagai pendekatan terencana dan sistematis dalam hal mendidik harga diri, tanggung jawab dan kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan seterusnya untuk menjadi warga negara dan pribadi yang baik. Mengacu penelitian yang dilakukan oleh Zühail Çubukçu (2012) mengenai penerapan kurikulum tersembunyi berjudul *The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students*, berhasil menjelaskan efektivitas implementasi *hidden curriculum* di sekolah tingkat dasar dalam mendidik karakter. Unsur-unsur kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah dalam konteks penelitian Zuhail adalah nilai, keyakinan, sikap, dan norma serta nilai yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah, upacara dan kualitas komunikasi interpersonal. Kegiatan pendukung kurikulum tersembunyi seperti kegiatan sosial dan budaya, kegiatan waktu luang dan kegiatan olahraga, perayaan hari dan minggu khusus, kerja klub sosial dapat dianggap sebagai alat perolehan nilai yang kuat bagi siswa sekolah dasar untuk memahami, menginternalisasi, dan melakukan nilai.

Alasan akademis yang mendukung penerapan kurikulum tersembunyi pada pendidikan karakter adalah karena penekanan pendidik karakter lebih pada proses pendampingan peserta didik untuk mengamalkan sistem nilai berupa pembiasaan perbuatan baik. Sekolah dan para guru dilihat kepentingannya pada pendidikan karakter adalah mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik secara nyata tanpa perlu memberikan muatan konten dan pengetahuan berupa materi yang diajarkan secara kurikuler melalui pembelajaran. Peserta didik cukup diberi keteladanan dan percontohan mengenai cara berperilaku sopan, disiplin, bertanggung jawab, dan seterusnya. Pembiasaan perilaku baik inilah yang selanjutnya membentuk pola perilaku dan sikap berkarakter. Sekolah penting melatih dan memandu peserta didik untuk mentaati peraturan sekolah dengan penuh kesadaran. Kesadaran hidup untuk senantiasa mengikuti tata tertib, mentaati peraturan, dan patuh pada semua regulasi yang disepakati menjadikan seseorang tumbuh sebagai pribadi yang bermoral. Di sinilah kekuatan dari *hidden curriculum* yang langsung menyentuh inti dari proses pembentukan karakter.

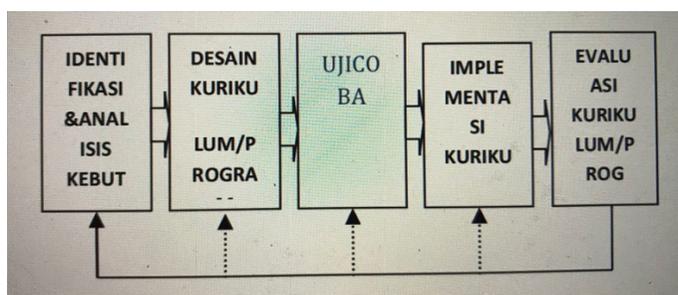
Selain jenis kurikulum tersembunyi, penanaman karakter bisa mengambil pola sebagai *written curriculum*, *taught curriculum*, dan *organized curriculum*. Pola-pola desain dan penerapan kurikulum tertulis untuk pendidikan karakter memiliki kelebihan dibandingkan *hidden curriculum* karena peserta didik selain dibiasakan dan dilatih untuk menjalankan tata aturan secara riil dalam kehidupan keseharian, juga mendapat pengetahuan yang sistematis secara konten. Mengacu pada pola pengembangan kurikulum tertulis, pengembangan kurikulum karakter dapat ditempuh langkah-langkah berikut: 1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan, 2) menganalisis kebutuhan pendidikan, 3) menyusun desain

kurikulum, 4) mengvalidasi kurikulum, 5) mengimplementasi kurikulum, 6) mengevaluasi kurikulum (Abdurrahmansyah, 2021).

Secara sistematis berdasarkan proses penelitian dan pengembangan (*research and development*) langkah pengembangan kurikulum pendidikan karakter ini diawali dengan mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan memformulasi desain kurikulum (*curriculum design*), melakukan uji coba, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum atau program pembelajaran (Mansyur, 2007). Secara jelas proses penelitian dan pengembangan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1

Proses Pengembangan Kurikulum Pendidikan Karakter



Pada tahap perumusan disain kurikulum berbasis karakter seharusnya melibatkan berbagai khalayak yang kompeten dan berkepentingan seperti kalangan siswa, guru (dosen), alumni, pengguna (*user*), tim ahli, penentu kebijakan, dan yang berkepentingan lainnya (*stakeholders*). *Grand design* dan pendekatan dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter di sekolah, penting melibatkan semua komponen (*stakeholders*) termasuk komponen-komponen pendidikan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran,

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Mengacu pada nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendikbud di pada sistem persekolahan, terdapat beberapa nilai-nilai karakter penting harus perlu dididik yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab

Secara praktis, proses pengembangan ini dimulai dengan tahapan mendata kondisi dokumen awal termasuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam dokumen kurikulum; merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa di dalam latar belakang pengembangan KTSP, Visi, Misi, Tujuan Sekolah, Struktur dan Muatan Kurikulum, Kalender Pendidikan, dan program Pengembangan Diri; serta mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam dokumen silabus dan RPP (Anggreni, 2020).

B. Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah

Menurut Lickona (1992) pendidikan karakter adalah proses mendidik kepribadian (*personality*) seseorang melalui pendidik budi pekerti yang produknya akan terlihat dalam aksi nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik seperti jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan berbagai sikap karakter baik lainnya. Sedangkan secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas di mana seseorang mengetahui nilai kebaikan dan mau berbuat baik (Mahmud: 2013). Karakter secara koheren memancar dari hasil olahpikir, olahhati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang.

Untuk mendidik dan mengajar karakter di lembaga pendidikan dibutuhkan seperangkat kurikulum agar proses pendidikan menjadi terencana, terarah, terorganisasi, terimplementasi, dan dapat dievaluasi dengan baik. Kurikulum pendidikan karakter perlu didesain untuk kemudian diterapkan dalam pembelajaran (*instruction*). Model-model pembelajaran karakter sangat variatif dan dikembangkan sesuai dengan tujuan-tujuan tertentu. Model pembelajaran karakter untuk menyentuh aspek kognitif akan berbeda dengan proses penanaman karakter secara afektif dan psikomotorik. Desain kurikulum yang diformulasikan sebagai dokumen dan struktur kurikulum pendidikan karakter harus dilanjutkan kepada dimensi implementatif atau pelaksanaan kurikulum. Mengacu pada Peter F. Oliva (1992) kurikulum yang diterapkan atau yang disebut dengan *instruction* atau pembelajaran. Pada bagian sebelumnya *instruction* sebagai kegiatan pembelajaran dapat disebut juga sebagai *taught curriculum* atau kurikulum yang diajarkan. Pada tahapan implementatif ini, kurikulum bersifat fungsional sehingga harus dapat diajarkan kepada peserta didik sehingga tujuan, materi, proses, dan penilaian hasil belajar harus diformulasi secara praktis.

Merujuk pada taxonomy Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001), implementasi kurikulum harus menyentuh semua dimensi pendidikan, yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena ini, “karakterisasi” atau proses pembentukan karakter, bukan hanya pada bentuk *transfer of knowledge* semata-mata, namun harus sampai terinternalisasi dan terbiasa dalam konteks pencapaian tujuan afeksi dan psikomotor. Secara umum, pembelajaran karakter tidak bisa dibebankan pada satu institusi seperti sekolah, tetapi membutuhkan keterlibatan dan koordinasi serta kesinambungan proses belajar dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga institusi atau pranata pendidikan (tripusat pendidikan) ini harus

mendidik karakter peserta didik dengan mengacu pada sumber nilai yang sama sebagai seperangkat sistem nilai luhur. Nilai-nilai luhur tersebut selanjutnya ditransformasikan oleh sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga mencapai hasil terbentuknya perilaku berkarakter peserta didik. Secara jelas desain proses dan keterlibatan tripusat pendidikan tersebut dalam mendidik karakter dapat dilihat pada hambar berikut:

Gambar 2.2
Desain Kurikulum Berbasis Karakter



Sumber: Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas (2013)

Pendekatan implementasi kurikulum berbasis karakter dalam pembelajaran sejauh ini dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu: pertama, karakter yang diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Kedua, karakter yang *built in* dalam setiap pelajaran. Pada pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, pendekatan pertama banyak dilakukan dan dipandang paling efektif dibanding pendekatan kedua. Tetapi pendekatan kedua juga penting dilakukan agar pendidikan karakter dapat dibentuk dari berbagai aspek dan menjadi tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, semua guru mata

pelajaran harus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik.

Mengorganisasikan pembelajaran karakter pada semua mata pelajaran lebih mengacu pada model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) (Trianto, 2010). Adapun model pengembangan kurikulum pendidikan karakter terpadu ini sering disebut dengan konsep *Character-based Integrated Curriculum* (CIC). Model pengembangan kurikulum CIC ini merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan karakter peserta didik. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi, keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang-bidang pengembangan yang ada di TK dan mata pelajaran yang ada di sekolah dasar yang dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik juga dapat tersusun dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh (holistik). Pada konsep kurikulum 2013 (K 13) pendekatan *integrated* ini secara implementatif diterapkan.

Jika otoritas sekolah mengambil keputusan untuk menyajikan mata pelajaran pendidikan karakter dalam bentuk model *separated content curriculum* pada sebuah materi ajar, maka guru sebagai pengajar mata pelajaran tersebut penting untuk menyajikan sistematika materi pelajaran dalam bentuk materi pokok dan sub materi dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada sekolah di Indonesia, mata pelajaran PPKn dan pendidikan agama dipandang sebagai mata pelajaran bermuatan aspek nilai-nilai yang sangat tinggi, sehingga mata pelajaran ini cenderung lebih dominan mengembangkan aspek afektif dan keterampilan moral, disamping pengembangan aspek pengetahuan kognitif. Dalam konteks nilai-nilai

karakter lokal yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat tertentu, maka sekolah dan guru harus memformulasikan materi tentang nilai karakter lokal tersebut. Proses pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kultural lokal sangat mungkin dilakukan jika mengacu pada konsep dan model pengembangan kurikulum berbasis sekolah yang di Indonesia dikenal dengan konsep KTSP. Di Australia konsep KTSP lebih dikenal dengan istilah *school based curriculum development* (SBCD). Menurut Brady (1990), SBCD atau KTSP sangat efektif untuk memberikan keleluasaan dan kewenangan yang cukup tinggi bagi sekolah untuk melakukan inovasi dan pengembangan kurikulum sehingga relevan dengan kebutuhan lokal.

Mengacu pada Rinehart & Winston (1974), kurikulum pendidikan yang efektif akan selalu dapat diamati pada pelaksanaan pembelajaran. Jika sebuah tampilan pembelajaran tidak terlihat hasil belajar yang optimal, maka dapat dipastikan kurikulum tersebut mengalami problem dari sisi desain dan rumusannya. Namun, problem terbesar dalam sistem pembelajaran yang sering ditemukan adalah lemahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum pada tataran aksi pembelajaran. Kelemahan ini disebabkan kurang baiknya pemahaman para guru mengenai model-model pembelajaran, lemahnya penguasaan metodologi dan media pembelajaran. Banyak ditemukan di sekolah bahwa guru mengajarkan konten nilai-nilai justru tidak menyentuh aspek afeksi dan keterampilan moral peserta didik. Dominasi proses pembelajaran hanya pada sisi kognitif tingkat rendah.

Menanamkan karakter baik pada peserta didik harus sejak awal atau pada usia dini. Masa pendidikan di tingkat awal pada taman kanak-kanak merupakan fondasi awal untuk membentuk karakter seseorang yang nanti akan berdampak pada pembentukan *school culture* dan *family culture*.

Kultur sekolah yang membentuk karakter peserta didik merupakan lanjutan penting dari pendidikan di rumah. Sedangkan *family culture* akan dibentuk sekaligus membentuk kultur sekolah secara timbal balik. Di antara model-model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah adalah melalui model pembelajaran *cooperative* dan model kognitif sosial. Tahapan pendidikan karakter terdiri dari *knowing*, *reasoning*, *feeling* dan *acting*.

Beberapa penelitian dan pengembangan yang dilakukan para sarjana mengenai pola pengembangan pendidikan karakter di sekolah telah menemukan berbagai model pendidikan karakter baik dari sisi desain dan implementasi pembelajaran. Setyaningrum dan Husamah (2013) misalnya, dalam konteks pembelajaran karakter di sekolah dasar berhasil membangun sebuah model pembelajaran tematik untuk mengajarkan nilai-nilai karakter. Pembelajaran karakter dengan menggunakan pendekatan tematik diawali dengan menyusun RPP pembelajaran tematik. Panduan pelaksanaan RPP pada pembelajaran kelas perlu disusun untuk memberikan arah dan orientasi bagi guru dan siswa dalam melaksanakan rencana pembelajaran. Dokumen dalam bentuk buku panduan siswa mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa karena dalam panduan tercantum hampir 90% gambar-gambar yang mendukung pembelajaran juga teks yang diperlukan dalam belajar.

Pada pembelajaran tematik seperti ini misalnya peserta didik disajikan materi mengenai tema bangun datar sebagai konten matematika, dan siswa diarahkan untuk membuat desain rumah, robot, binatang atau apa saja sesuai dengan imajinasi siswa masing-masing berdasarkan informasi dan pemahaman mereka mengenai tema pelajaran “bangun datar”. Guru menginstruksikan siswa untuk mengerjakan tugas membuat desain rumah, robot, binatang, dan lain-lain di sekolah untuk dilanjutkan di rumah sebagai tugas pekerjaan rumah. Para siswa keesokan harinya mengumpulkan tugas

mereka dengan pernyataan kejujuran bahwa para siswa sendiri yang telah mengerjakan pekerjaan rumah tersebut tanpa bantuan orang lain. Penegasan siswa mengenai kejujurannya telah mengerjakan pekerjaan rumah tersebut merupakan pembelajaran karakter yang sangat penting. Dengan demikian, proses pembelajaran tematik dengan dorongan guru untuk melatih kesungguhan siswa dan menghindari sikap berbohong adalah proses mendidik karakter yang cukup efektif di sekolah dasar (Setyaningrum dan Husamah (2013).

Selain menggunakan model pembelajaran tematik, mendidik karakter melalui pembelajaran kelas dapat menggunakan model *contextual teaching-learning* (CTL). Model CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran karakter karena secara desain dan implementasinya menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia nyata. Tujuan model CTL salah satunya adalah untuk mendekatkan pembelajaran dengan konteks riil kehidupan yang dapat dirasakan oleh inderawi manusia. Pendidikan karakter sangat dengan interaksi sosial yang membutuhkan nalar sosial secara nyata. Perilaku sopan santun, mengargai, peduli, dan seterusnya harus dapat dialami peserta didik dengan nyata. Karena itu, mendidik karakter tidak cukup dan selesai hanya dengan berargumentasi dan menguasai teori-teori moral semata-mata, tetapi karakter perl diterapkan di dunia nyata (Purba, 2017).

Pembelajaran karakter di sekolah yang efektif harus bertumpu pada beberapa prinsip penting di antaranya adalah bahwa karakter peserta didik berakar dari nilai-nilai etik sebagai dasar pembentukan perilaku. Karakter harus dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku. Pendidikan karakter memerlukan pendekatan pendidikan yang tepat dan relevan dalam penanaman karakter di sekolah. Institusi sekolah harus memosisikan dirinya sebagai agen nilai-nilai etik dan secara terus

menerus mempromosikan perilaku berkarakter kepada anggota sekolah. Sekolah penting dijadikan sebuah komunitas yang peduli. Sekolah harus menyediakan peluang kepada semua peserta didik untuk mengaplikasikan dan mengartikulasikan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Semua anggota sekolah harus disadarkan bahwa mereka menjadi agen perilaku moral. Evaluasi pendidikan dan penilaian pembelajaran harus mempertimbangkan aspek afektif sebagai bagian penting dalam menilai hasil belajar peserta didik (Purba, 2017).

Di masa pandemi di mana semua siswa tidak diperkenankan datang ke sekolah untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka perlu dipertimbangkan model pembelajaran karakter melalui sistem pembelajaran online. Thomas Courtney (2021) dalam sebuah ulasannya menegaskan pentingnya guru mengorganisasikan sistem pembelajaran karakter meskipun pada kondisi pandemic. Peserta didik dapat diorganisasikan untuk melakukan diskusi kelas dengan tertib dan menyenangkan namun guru harus mengingatkan siswa untuk tetap mematuhi tata sopan santun seperti siswa tidak boleh mengirim spam kepada temannya pada pelajaran matematika karena dianggap tidak menghargai peserta didik lainnya.

Pada saat pembelajaran online berlangsung, guru bisa memulai dengan bertanya kepada siswa apa yang ingin mereka lihat dari suasana sekitar teman-temannya secara langsung via aplikasi online dengan seizin teman yang bersangkutan. Guru juga dapat mengarahkan siswa untuk bercakap-cakap dengan bahasa yang sopan selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal tersebut dapat membangun sikap *respect* sebagai sikap utama dalam pendidikan karakter. Peserta didik dalam kesempatan tertentu dapat menyajikan atau menunjukkan hasil pekerjaan rumah yang dikerjakan sendiri di forum *zoom meeting class*. Dengan demikian, siswa menjelaskan proses pengerjaan tugas-tugasnya dengan jujur. Nilai-nilai kejujuran yang

ditunjukkan siswa dapat menjadi sebuah bentuk penguatan sikap yang penting dalam pembelajaran karakter.

Courtney (2021) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar di masa pandemic perlu mengacu pada prinsip pengembangan karakter yakni kejujuran, integritas, pengendalian diri, rasa hormat, ketekunan, kebaikan, dan keberanian. Tujuh nilai-nilai karakter tersebut penting ditanamkan sejak dini kepada siswa. Bagi Courtney pembelajaran karakter bisa saja dilakukan meskipun secara daring dan tidak secara tatap muka langsung. Meskipun demikian, apa yang telah dilakukan Courtney nampaknya hanya menyentuh sedikit dari interaksi antar sesama siswa. Selain itu, konteks kelas daring yang dilakukan di negara-negara maju tidak menjadikan problem pengiring seperti yang banyak terjadi di Indonesia. Mengacu pada praktik pembelajaran *daring* di Indonesia, justru penerapan pembelajaran sistem *online* telah menyebabkan *human activity* telah dirampas, sehingga peserta didik sama sekali teralienasi dengan lingkungan pendidikannya sendiri. Bahkan menurut survey UNICEF menyebut, sebanyak 66 persen dari 60 juta peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Dari jumlah tersebut, 87 persen siswa ingin segera kembali belajar di sekolah (Kompas.com). Proses pembelajaran yang dilakukan dalam kondisi tidak nyaman tidak akan pernah efektif. Lebih jauh hal ini akan mempengaruhi psikologis peserta didik yang berdampak pada motivasi dan minat belajar yang sangat menurun (Abdurrahmansyah, 2021).

Dibandingkan negara-negara maju, Indonesia cenderung memiliki keterbatasan dalam kemampuan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran *daring*. Sekolah dan guru cenderung belum siap untuk melakukan pembelajaran dengan sistem *online* secara optimal. Sementara siswa di negara-negara maju telah terbiasa belajar menggunakan media komunikasi

dan informasi. Bahkan di Amerika Serikat justru negara-negara bagian yang rentan terkena bencana alam setiap tahun justru telah menerapkan *package curriculum* yaitu konsep paket kurikulum yang khusus diterapkan di masa darurat. Sehingga, dalam kondisi pandemic covid-19 yang berlangsung kurang lebih selama dua tahun, justru tidak terlalu berdampak bagi sistem persekolahan di negara-negara maju. Namun di Indonesia kondisi pandemic ini sangat memberi dampak luas bagi sekolah, guru, siswa, dan masyarakat.

Mengacu pada kelemahan pengorganisasian sistem persekolahan di Indonesia dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis online, khususnya pada pembelajaran nilai-nilai maka sekolah dan para guru ditantang untuk terus mengembangkan sistem pembelajaran berbasis IT dan jaringan. Meskipun sejauh ini, tidak ada formula yang tepat untuk kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter, tetapi ada berbagai teori tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai positif dan karakter melalui sistem sekolah. Model dan pola pengembangan pendidikan karakter ini tentu saja berbeda menurut budaya dan usia siswa. Pendidik dapat mengadopsi pendekatan proaktif dan komprehensif yang sadar untuk pengembangan karakter. Untuk mendukung proses ini, sekolah dapat menciptakan komunitas yang peduli dan mendukung.

Artini dan Padmadewi (2018), dalam penelitian berjudul *Character Education Practice in Primary School in Bali*, menjelaskan sebuah fenomena pembelajaran pendidikan karakter pada sekolah tingkat dasar. Penelitian ini menggambarkan bahwa guru-guru di Bali lebih merencanakan pembelajaran karakter melalui pengajaran (*teaching*) mata pelajaran dengan menuliskan secara jelas tujuan-tujuan afektif pada rencana pembelajaran (RPP). Tradisi ini biasa dilakukan pada semua guru sekolah dasar terutama pada kelas-kelas awal di mana model pembelajaran lebih menggunakan kurikulum tematik integratif sebagai ciri khas pada kurikulum 2013. Adapun

nilai-nilai karakter yang menjadi sasaran pencapaian pembelajaran adalah mengacu pada 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas. Hal yang menarik dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru SD di Bali secara eksplisit menyatakan atau menuliskan secara jelas nilai-nilai karakter yang akan dicakup dalam RPP mereka, namun nilai-nilai tersebut tidak secara konsisten muncul baik secara eksplisit maupun implisit selama kegiatan belajar mengajar. Pengajaran karakter ditemukan terutama di tingkat pengetahuan dan tidak banyak di tingkat perasaan dan tidak terlihat di tingkat tindakan. Penelitian ini mengungkapkan perlunya model yang tepat untuk pendidikan karakter di sekolah dasar di Bali.

Fenomena seperti yang dikemukakan dalam penelitian Artini & Padmadewi (2018) di atas masih menjadi realitas umum di hampir semua sekolah di Indonesia, termasuk di Kota Palembang. Bahwa guru-guru sadar mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, namun pilihan model dan strategi pembelajaran justru lebih timpang dan cenderung didominasi aspek pengajaran pengetahuan tentang nilai dan belum terlalu menyentuh aspek sikap dan keterampilan moral. Mengacu penelitian Robi Awaluddin (2018) mengenai pola pembentukan nilai-nilai karakter di sekolah kota Palembang, berhasil menjelaskan bahwa konsentrasi untuk menanamkan aspek moral menjadi perhatian utama sekolah, terutama di SMPIT di Palembang. Beberapa aspek nilai yang dikembangkan pada proses pendidikan karakter di sekolah ini meliputi sikap jujur, bertanggung jawab, hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, logis, mandiri, dan cinta ilmu. Setiap saat siswa diharuskan bersikap hormat pada guru dengan cara mengucapkan salam, mencium tangan guru, dan membungkuk sebagai tanda penghormatan. Kepada teman sebaya siswa harus mengucapkan kata-kata baik dan sopan, tidak boleh meninggikan suara, dan dilarang mengemukakan kata-kata mengejek atau merendahkan. Proses pembiasaan

ini dikontrol dengan baik oleh guru-guru di sekolah dan cukup efektif membentuk karakter siswa. Pola pembelajaran karakter di sekolah ini lebih menekankan pada pembiasaan aksi moral, selain menjelaskan tentang nilai-nilai di ruang kelas.

Sebuah pola unik mengenai pendidikan karakter juga ditunjukkan oleh komunitas sekolah alam. Paradigma sekolah ini berbeda dengan sekolah formal lainnya, karena lebih berorientasi tujuan mendekatkan siswa dengan lingkungan dan situasi alamiah (*nature*) secara *genuine*. Pelaksanaan pendidikan karakter di SD Sekolah Alam disesuaikan dengan perencanaan agar tidak terjadi kesalahan dalam mendidik karakter siswa. Strategi yang dilakukan pada proses pembelajaran di kelas adalah dengan menggunakan *punishment and reward*. Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sekolah menggunakan tema-tema yang berbeda setiap bulan. Selain itu, banyak ekstrakurikuler yang ditawarkan untuk membiasakan sikap peduli melalui kegiatan kepanduan. Guru mengutamakan metode keteladanan (*role model*) dalam mendidik karakter siswa (Indasari, 2018). Sekolah alam secara akademik memiliki kewenangan untuk mengkreasi desain kurikulumnya sesuai dengan distingsi “kealaman” yang diusungnya.

Untuk konteks pendidikan karakter di kalangan madrasah, menarik mengikuti penelitian Sukirman et al (2017) bahwa pendidikan karakter di MAN 2 Palembang belum terlaksana secara maksimal. Beberapa hal yang belum dilaksanakan terkait pelaksanaan pendidikan karakter adalah: a) belum semua strategi pembelajaran kontekstual digunakan. b) belum semua guru menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. c) belum ada upaya khusus untuk merevitalisasi kegiatan ko dan ekstra kurikuler. d) terkait pengintegrasian oleh guru dalam pembelajaran, masih ada 33,33% guru melaksanakannya dengan kurang baik 20,8% terkategori kurang baik pada

aspek perencanaan pembelajaran, 25% pada aspek pelaksanaan pembelajaran, dan 4,2% pada aspek penilaian pembelajaran. Kelemahan kemampuan guru dalam mengorganisasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di madrasah lebih disebabkan faktor kesulitan dalam melaksanakan kegiatan rutin, kesulitan dalam melaksanakan kegiatan spontan, dan kesulitan dalam melaksanakan kegiatan pengkondisian.

Para guru masih memiliki kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berupa kesulitan mengaitkan pendidikan karakter baik dengan materi, metode, strategi, maupun media pembelajaran. Guru kesulitan menentukan nilai karakter yang akan dicapai dan kesulitan mengukur ketercapaian pendidikan karakter pada diri peserta didik. Temuan menarik dari penelitian Sukirman ini adalah belum semua guru dan karyawan bisa menjadi teladan. Untuk kendala terakhir ini, nampaknya cukup menarik didiskusikan karena kompetensi kepribadian guru di sekolah masih memerlukan peningkatan secara optimal. Sekolah perlu memastikan bahwa para guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai kemampuan dasar untuk mengawal pendidikan karakter di sekolah. Dengan kemampuan guru yang handal dari sisi kompetensi pribadi (*personality*) diharapkan program sekolah berbasis penguatan karakter dapat berhasil dengan baik.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Melalui harmonisasi olah hati (etik) olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik. dan kerja sama antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Melalui olah hati (etik) diharapkan siswa memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Melalui olah rasa (estetis)

diharapkan siswa memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan. Dengan olah pikir (literasi) diharapkan siswa memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran sepanjang hayat. Sedangkan melalui olah raga (kinestetik) diharapkan siswa sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara.

Nilai utama karakter prioritas PPK dikelompokkan menjadi 5 (lima) yaitu Religius, mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Nasionalis, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Gotong Royong, mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Integritas, upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Sedangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah dilakukan dengan cara (1) Pembiasaan nilai-nilai dalam keseharian sekolah. (2) Keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan. (3) Melibatkan ekosistem sekolah. (4) Ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler & ekstra-kurikuler. (5) Memberdayakan manajemen sekolah. (6) Mempertimbangkan norma, peraturan & tradisi sekolah (Nurabadi, 2019; Ali et al, 2021).

Konsep PPK di atas, secara implementatif telah diterapkan di beberapa sekolah melalui berbagai program sekolah. Penelitian Ali, Kristiawan, dan Fitriani (2021) dengan mengambil kasus penerapan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah di Palembang berhasil menjelaskan praktik penguatan pembelajaran karakter dengan tetap mengembangkan pendidikan akademis dan program sekolah untuk mencapai pendidikan karakter peserta didik. Salah satu SD menerapkan budaya sekolah sebagai basis penguatan

karakter siswa antara lain melalui program: Program Kantin Sehat, Program Pentas Seni dan Budaya, Program Senam dan Tarian Kasih Alam, Program Seminar Parenting, Program Parents Meeting, Program Kegiatan Hari Besar Nasional, Program Bulan Karakter, Program Happy Camp (Retret), dan Program Kantin Kejujuran.

Program *Happy Camp* merupakan kegiatan utama yang dilaksanakan SD yang diikuti oleh siswa kelas 6 pada tahun pelajaran tersebut. Setiap siswa diwajibkan untuk menginap selama 3 hari 2 malam di gedung sekolah selama kegiatan berlangsung. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat (1) mematuhi tata tertib/etika dalam lingkungan sehari-hari, (2) menampilkan rasa tanggung jawab terhadap barang-barang pribadi, (3) menampilkan perilaku yang santun dalam bergaul dengan teman, (4) membangun komunikasi yang harmonis dengan keluarga dan teman, serta (5) menunjukkan sikap berbakti terhadap orang tua. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kegiatan ini diisi dengan berbagai kegiatan, seperti games, renungan pagi, malam keakraban, tontonan edukasi, motivasi dan sharing kelompok (Ali, Kristiawan, dan Fitriani, 2021). Program dan kegiatan *happy camp* ini cukup memberikan pengalaman karakter kepada siswa sehingga beberapa nilai-nilai karakter secara langsung dapat diaplikasikan.

Pengembangan budaya sekolah untuk pembentukan karakter di SD dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dapat berjalan dengan baik jika mendapat dukungan oleh warga sekolah dan komite sekolah. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Dampak pembentukan karakter melalui budaya sekolah di sekolah antara lain berwujud mencintai kebersihan, keindahan dan kerapian, ketataan beribadah, kepatuhan pada peraturan, saling menghargai, sopan santun dan kekeluargaan, kejujuran dan tanggung jawab, kebersamaan, penataan dokumen dan sarana pendidikan

yang rapi, dan partisipasi dan keterlibatan semua bagian. Berbagai kegiatan yang diprogramkan dapat didesain dengan memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah.

Bentuk dan pola pendidikan karakter di sekolah sejauh ini tidak ada yang bersifat baku, sehingga pemilihan pola pendidikan dapat menyesuaikan dengan tujuan dan potensi fasilitas serta kemampuan sumber daya yang tersedia. Sekolah-sekolah yang memiliki sistem pengelolaan dan manajemen yang baik cenderung tidak memiliki kesulitan untuk menerapkan pembelajaran karakter secara optimal. Namun sekolah-sekolah yang masih belum memiliki sumber daya yang memadai seringkali terkendala dalam penerapan pendidikan karakter. Beberapa sekolah berasrama (*boarding school*) cenderung lebih efektif menerapkan proses pendidikan karakter karena siswa dapat dikontrol oleh sistem sekolah secara *full days* atau *all days school*. Kalangan pesantren, sekolah Islam terpadu, dan sekolah-sekolah seminary lebih menunjukkan keefektifan dalam pendidikan karakter ini, karena didukung oleh durasi alokasi waktu sangat cukup untuk melatih keterampilan moral para peserta didik secara maksimal.

Agustini (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter dapat dipelajari dalam pendidikan formal dengan dukungan lingkungan seperti staf sekolah, guru, dan juga orang tua. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat membantu siswa untuk menghadapi bidang akademik. Pendidikan karakter tidak secara langsung diajarkan di sekolah sebagai mata pelajaran tetapi termasuk dalam mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa seperti IPA, IPS, bahasa dan masih banyak lagi. Dalam pendidikan formal, siswa belajar banyak mata pelajaran di sekolah. Watz (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat ditemukan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Character.org (2017) menyatakan bahwa guru tidak mengajarkan pendidikan karakter seperti bagaimana mereka mengajar

matematika atau mata pelajaran lain. Pendidikan karakter tidak dapat dipelajari secara instan, dibutuhkan usaha yang lama dan proses yang panjang dan memerlukan waktu (Pala, 2011). Hal ini dapat ditemukan ketika mereka mengamati siswa mereka di dalam kelas. Membangun karakter yang baik bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Pendidikan karakter harus diperkenalkan kepada siswa sejak mereka masih anak-anak (Agustini, 2021).

Sekolah dasar sebagai jenjang pendidikan formal awal menjadi posisi yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar karakter bagi perkembangan moral siswa. Kalangan sekolah dan guru dituntut untuk mampu mendesain dan mengorganisasikan kelas dengan orientasi pengembangan karakter siswa. meskipun tidak ada model baku yang ideal dan cocok untuk semua konteks kelas, setidaknya guru dapat menemukan model pembelajaran yang relevan untuk kelasnya masing-masing. Beberapa kaidah umum dan khusus pembelajaran dapat digunakan dalam Menyusun desain pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. Penyusunan RPP, menyiapkan fasilitas dan alat bantu belajar, merencanakan pembelajaran di luar kelas, dan mengupayakan kedekatan secara psikologis antara guru dan siswa merupakan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan karakter di sekolah.

C. Pandemi Covid-19 dan Dampaknya Terhadap Pendidikan

Dampak pandemic covid-19 sangat luas dalam menggoncangkan berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Krisis ini memaksa otoritas pendidikan di semua negara dunia untuk melakukan inovasi pembelajaran dan keluar dari pola pembelajaran biasa di masa normal sebelum pandemic covid-19. Sekolah dipaksa untuk melakukan proses pembelajaran di luar tatap muka untuk selanjutnya beralih pada model pembelajaran *daring*.

Kebijakan *lockdown* (PPKM) yang diterapkan di hampir semua daerah di Indonesia berefek pada dilarangnya sekolah membuka kelas tatap muka sekaligus mengidentifikasi kebijakan yang dapat memaksimalkan efektivitas pembelajaran *online*. Kebijakan ini ini mengkaji peran sikap siswa terhadap pembelajaran dalam memaksimalkan potensi sekolah online ketika pengajaran tatap muka secara reguler tidak dapat dilakukan. Laporan OECD (2020) menegaskan pentingnya orang tua dan guru dalam memainkan peran mendasar dalam mendukung siswa untuk mengembangkan sikap penting ini, terutama dalam situasi saat ini, intervensi kebijakan yang ditargetkan harus dirancang dengan tujuan mengurangi beban orang tua dan membantu guru dan sekolah memanfaatkan pembelajaran digital secara maksimal.

Secara kebijakan, pemerintah Indonesia telah mengambil langkah taktis pada 15 Juni 2020 dengan menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Menteri yang terdiri dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri. Urusan Pedoman Pengenalan Pembelajaran Pada Tahun Pelajaran dan Akademik Saat Ini 2020/2021. Strategi memperkenalkan pembelajaran *online* atau *learning from home* merupakan pendekatan alternatif demi melestarikan proses pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai kesehatan dan keselamatan bagi anak, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat menjadi prioritas utama dalam konsep kebijakan pembelajaran. *New Normal* diperkirakan akan menjadi pola perilaku baru dalam budaya pendidikan di negeri ini. *New normal* dapat menjadi pemicu yang menandai dimulainya transisi menuju suatu era, dan bahkan mungkin memiliki implikasi laten bagi transfer pengetahuan dan nilai kepada siswanya oleh sekolah, perguruan tinggi, dan pendidikan tinggi. Dalam konteks pandemi, *new normal* diartikan sebagai perubahan perilaku

untuk melakukan aktivitas normal dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan seperti *social and physical distancing*, mencuci tangan, memakai masker dan rajin berolahraga.

Dunia pendidikan dan sekolah juga dituntut untuk membiasakan diri dengan masa normal baru melalui kebiasaan menjaga jarak, memakai masker, dan mencuci tangan di lingkungan sekolah. Tradisi baru harus dibiasakan dan dididikkan kepada semua siswa sekolah. Beberapa survey yang dilakukan sejauh ini menunjukkan masyarakat Indonesia, termasuk para pelajar dan anak sekolah tidak memiliki disiplin dalam hidup terutama dalam mematuhi protokol kesehatan. Prasetia & Najiyah (2021) mengemukakan bahwa sekitar 70 persen masyarakat di Jawa Timur tidak menggunakan protocol kesehatan ketika beraktivitas di masa pandemic covid-19. Bahkan di Surabaya 88 persen masyarakat tidak menggunakan masker di luar rumah. dari tingginya persentase masyarakat yang abai dalam mematuhi protocol kesehatan termasuk di antaranya adalah anak-anak usia sekolah.

Sekolah di masa pandemic covid-19 sejak tahun 2019 sampai 2021 ketika laporan ini tulis belum membuka kelas tatap muka secara penuh. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai layanan pendidikan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, antara lain melalui program belajar dari rumah melalui TVRI atau TV Pendidikan, radio, modul belajar mandiri dan lembar kerja, buku-buku cetak dan alat peraga serta media pembelajaran di lingkungan sekitar atau pembelajaran tatap muka secara konvensional, namun terbatas pada wilayah zona hijau yaitu wilayah yang tidak tercemar Covid-19. Sedangkan pembelajaran *online* adalah pembelajaran yang dilakukan melalui pemanfaatan platform teknologi seperti *e-learning*, *virtual conference*, *zoom*, *ruang guru*, *sekolah*, *quipper*, *google classroom*, dan seterusnya. Pembelajaran *online* hanya

dapat berjalan dengan baik di daerah yang tersedia jaringan internet secara memadai (Prasetya & Najiyah, 2021). Bagi anak-anak sekolah yang berada di daerah terpencil tentu saja tidak tersedia akses jaringan sinyal internet sehingga pembelajaran online sama sekali tidak dapat dilakukan dan proses pembelajaran tidak berjalan.

Secara regulatif dan teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan saat ini sedang merencanakan dan menyelesaikan kurikulum pembelajaran jarak jauh secara permanen. Meskipun pandemic covid-19 telah berakhir, proses pembelajaran dengan pemanfaatan IT dan jaringan internet perlu terus dikembangkan, sebagai adaptasi dunia pendidikan Indonesia terhadap perkembangan teknologi. Karena itu, para guru dan manajemen sekolah harus meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi pendidikan terbaru sehingga dapat menyesuaikan diri dengan tradisi pembelajaran modern berbasis internet. Harus diakui bahwa dari sisi kemampuan guru dalam beradaptasi dengan teknologi pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni kategori guru-guru yang sulit menggunakan sarana teknologi pembelajaran kekinian. Kelompok ini cenderung mengalami semacam *culture shock* yaitu gejala kegugupan dalam menggunakan media informasi berbasis online. Kategori kedua adalah kelompok guru millennial yang sangat piawai dan akrab dengan media *online* sehingga tidak mengalami kendala dalam mengorganisasikan pembelajaran *daring*.

Pembelajaran dengan sistem *daring* di Indonesia mengalami banyak ketidakefektifan dibandingkan pembelajaran tatap muka (*offline*). Selama pandemic covid-19 berlangsung selama dua tahun sejak 2019 sampai saat ini 2021, praktik pembelajaran di sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga model (Noirid, 1999), yaitu: *adjunct*, *mixed*, dan *complete online*. Model *adjunct* atau model pembelajaran konvensional plus. Dalam konteks ini, konvensional pembelajaran diaktifkan oleh sistem distribusi *online* sebagai

pengayaan. Sifat dari metode distribusi ini adalah komplementer. Misalnya, untuk mendukung pembelajaran di kelas, seorang pendidik menugaskan siswa untuk mencari informasi dari sumber-sumber terbuka (*open source*) di internet. Model *mixed* atau model campuran yang menggabungkan tatap muka dan online. *Blended/mixed learning* merupakan bagian penting dari pendekatan pembelajaran yang komprehensif. Ini berarti bahwa proses tatap muka dan *online* membentuk satu kesatuan. Pembelajaran campuran memberikan pendekatan adaptif dan sensitif terhadap produksi pembelajaran kontekstual. Pembelajaran *blended learning* membutuhkan empat dimensi ruang belajar yaitu: a) sinkronisasi langsung, pembelajaran tatap muka pada waktu yang sama secara real time dan pada waktu yang sama. Pembelajaran di kelas, biasanya dilakukan di sekolah dengan interaksi tatap muka antara pendidik dan siswa, berlangsung dalam sinkronisasi langsung. b) Sinkronisasi virtual, pembelajaran virtual real-time langsung, tetapi di lokasi yang berbeda. Menggunakan berbagai jenis teknologi, seperti konferensi video, zoom, Google meet. c) *Self-paced asynchronous*, pembelajaran dilakukan secara mandiri kapan pun dan di mana pun. Siswa harus mengambil inisiatif sendiri untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tujuan belajar, untuk mengidentifikasi kesempatan belajar, untuk memilih dan menerapkan strategi belajar dan untuk menilai hasil belajar. Pembelajaran ini dapat dilakukan dengan melihat, membaca, mendengarkan dan memperhatikan berbagai macam objek pembelajaran. Media yang digunakan bisa melalui video, televisi, radio, atau *podcast*. d) Pembelajaran kolaboratif asinkron dilakukan dengan orang lain kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran ini dicapai dengan mengkritik, menilai, mengkontraskan, dan mempelajari teknologi kolaboratif. Misalnya untuk berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok diskusi *online*, jurnal, lark, dan sebagainya. Pada suasana pandemi ini, sinkronisasi langsung sulit dilaksanakan.

Relevansi materi pembelajaran dengan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik siswa dan keadaan saat ini, merupakan bagian penting dari proses *blended learning*. Adapun model *complete online* atau *full online* yaitu semua kegiatan belajar dilakukan dengan *full online*. Ciri khas model ini adalah pembelajaran kolaboratif *online* terjadi, tidak ada tatap muka sama sekali (Prasetya & Najiyah, 2021).

Pada dasarnya, baik *offline* maupun *online*, setiap pelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelemahan dalam pembelajaran online misalnya dapat diatasi dengan kelebihan pembelajaran tatap muka (*offline*). Begitu pula sebaliknya, kekurangan *offline* dapat dilengkapi dengan keunggulan *online* (*e-learning*). Oleh karena itu, penerapan *blended learning* sangat dimungkinkan dan berhasil, khususnya pada masa pandemic covid-19. Sejak bulan September 2021 pemerintah Indonesia melalui otoritas pendidikan yakni Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mulai membuka akses sekolah bagi peserta didik dengan pola pengaturan yang aman sebagai bagian dari pencegahan penularan covid-19. Sekolah menerapkan formasi 50 % kapasitas tempat duduk di kelas, sehingga peserta didik perlu diorganisasikan secara bergiliran untuk proses pembelajaran tatap muka.

Dalam sebuah penelitian mengenai pembelajaran di masa pandemic covid-19 dengan latar belakang masyarakat India, Snehaprava Panda (2021) melalui judul *Online Teaching and Learning Process in Covid-19 Pandemic: Current Trends and Issues*, Panda menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic sangat tergantung dengan kesiapan sekolah dan daerah dalam menyelenggarakan pembelajaran secara efektif. Problem geografis dan ekonomi, serta faktor pandangan pedagogis sangat menentukan bentuk dan model pembelajaran yang dilaksanakan guru. Faktor iklim dan letak geografis peserta didik seringkali berdampak

pada banyaknya kendala dalam penerapan pembelajaran di masa pandemik covid-19. Karena itu, persoalan dalam pelaksanaan pembelajaran online di masa pandemic tidak hanya semata-mata terletak pada faktor teknologi. Karena sebagian besar kebutuhan dalam pembelajaran *online*, diperlukan keterampilan yang diperlukan untuk memutuskan apa yang harus dicari, bagaimana mengambilnya, bagaimana memprosesnya, dan cara menggunakannya untuk tugas tertentu yang mendorong pencarian informasi.

Di masa pandemic covid-19 yang berjalan selama dua tahun yakni selama 2019-2021, seluruh lembaga pendidikan di semua belahan dunia memberikan pendidikan *online*. Tampilan pembelajaran dengan mode-model pembelajaran berbasis online system menjadi sangat relevan. Pendidikan telah berubah secara dramatis, dengan munculnya khas e-learning, dimana mengajar adalah dilakukan dari jarak jauh dan pada platform digital. Fakta pandemi ini benar-benar mengganggu sistem pendidikan yang berlaku secara global. Dapat ditegaskan bahwa tanpa berbasis internet, tidak ada sistem pendidikan semua negara yang dapat menghasilkan sumber daya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajarannya di masa covid-19 (Panda, 2021).

Azzahra, et al (2021) dalam sebuah penelitiannya menegaskan bahwa problem mendasar yang masih dihadapi kalangan sekolah dalam pembelajaran online adalah permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran jarak jauh, keterbatasan alat pembelajaran, keterbatasan akses internet dan kuota internet. Problem teknologi seperti yang digambarkan Azzahra di atas memang menjadi problematika di negara-negara kepulauan yang sulit terjangkau oleh ketersediaan sistem jaringan. konteks geografis di Indonesia dengan letak pulau-pulau yang terpisah satu sama lain

menyulitkan keterpasangan perangkat jaringan yang berakibat pada masyarakat di pelosok desa tidak tersentuh oleh jaringan internet.

Problem lain yang dialami di Indonesia terkait dengan pelaksanaan sistem online dalam pembelajaran adalah karena persoalan kebijakan. Kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama dalam mengelola pendidikan di madrasah terkesan lamban merespon dampak Covid-19 terhadap dunia pendidikan. Akibatnya, pendidik dan peserta didik berjalan sendiri-sendiri tanpa instruksi, komunikasi, dan bimbingan khusus dari pemerintah. Problem selanjutnya adalah kurangnya infrastruktur. Hasil Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs 2020) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 telah mengganggu akses pendidikan. Sekitar 1,5 miliar siswa tidak bersekolah dan sekitar 500 juta siswa tidak dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga melaporkan bahwa 42.159 atau 19 persen sekolah dasar dan menengah belum memiliki akses internet, dan sebanyak 8.552 atau 4 persen sekolah belum memiliki listrik. Bahkan Badan Pusat Statistik (BPS) 2018 juga mengumumkan bahwa ada 61,8% penduduk di Papua, 58,2% di Maluku, 39,8% di Sulawesi Barat, 49,4% di Kalimantan Utara dan beberapa desa lagi di pulau itu. Yang lain yang tidak dapat melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada kenyataannya, sangat disayangkan di kota-kota besar yang membutuhkan akses internet, seperti Bogor, 11 persen siswa tidak dapat melakukan PJJ karena kurangnya sumber daya seperti gadget dan kuota internet.

Terkait dengan pendidikan karakter di masa pandemik covid-19, peran dan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran *online* di Indonesia masih tergolong lemah dan belum optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Takhroji Aji (2020), guru bahasa Inggris di MTsN 7 Model Jakarta, melaporkan bahwa sebanyak 164 responden atau 92,1 persen dari total 178

responden menyatakan bahwa orang tua tidak dapat mengembangkan karakter anak dengan sebaik-baiknya tanpa keterlibatan pendidik. 25 Sebanyak 157 atau 88,2 persen responden menyatakan bahwa karakter anak tidak dapat dibentuk di rumah dan suasana anak tanpa partisipasi sekolah. Lebih lanjut, 175 responden atau 98,3% menyatakan bahwa selama anak belajar dari rumah (BDR) peran pendidik dalam membangun karakter masih sangat dibutuhkan. Sedangkan 104 responden atau 59,4% menyatakan pendidik memberikan porsi materi pendidikan karakter yang lebih kecil dibandingkan materi pelajaran lainnya, bahkan 8% atau 14 responden menyatakan pendidik tidak memberikan pendidikan karakter. Hanya 57 responden atau 32,6% yang menyatakan bahwa pendidikan karakter diberikan dalam porsi yang sama dengan materi pelajaran.

Peran orang tua dalam mendidik karakter di rumah bersifat pendampingan agar anak selalu disiplin, mandiri, dan menjaga sopan santun dalam lingkup tradisi yang selama ini berlaku di lingkungan keluarga. Keluarga tentu saja tidak dapat melakukan peran pembelajaran secara kurikuler yang menjadi tugas sekolah. Orang tua siswa di lingkungan keluarga memiliki keterbatasan dalam mendidik karakter peserta didik secara utuh, demikian juga sekolah juga memiliki keterbatasan tertentu dalam mendidik semua potensi siswa termasuk potensi karakter. Di sinilah kolaborasi dan sinergi antar tiga tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, dan masyarakat) menjadi sangat diperlukan. Namun sejauh ini program kolaborasi untuk mensinergikan fungsi dan peran masing-masing institusi tersebut belum optimal. Salah satu ciri proses pembinaan karakter siswa yang efektif adalah adanya program kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun sebuah tradisi tertentu yang diinginkan sekolah.

Program-program kolaborasi antar sekolah dan keluarga dapat dilakukan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan bersama seperti seminar

mengenai *parenting skill*, dan seterusnya. Pada sekolah-sekolah yang memiliki kemampuan pendanaan yang baik dan pola manajemen yang terbuka biasanya setiap tahun mengadakan kegiatan-kegiatan dengan melibatkan orang tua dan wali siswa untuk memperbincangkan berbagai persoalan pembelajaran siswa. Setidaknya terdapat beberapa kegiatan kolaborasi sekolah dan orang tua siswa sebagai ikhtiar untuk mensinergikan program pembinaan karakter siswa, di antaranya: 1) Guru dan orang tua secara rutin dan periodik perlu melakukan pertemuan untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menjadi teladan dan menanamkan perilaku baik pada siswa. 2) orang tua perlu diedukasi bahwa karakter siswa terbentuk melalui apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan secara berulang-ulang di lingkungan keluarga. 3) Sekolah bisa memfasilitasi pertemuan ilmiah agar guru dan para peneliti dapat memaparkan hasil riset terbaru mengenai pengaruh kuat orang tua dalam menumbuhkan karakter. 4) Sekolah juga dapat menyelenggarakan kelas *parenting* yang diikuti oleh wali siswa dan orang tua. 5) Sedapat mungkin orang tua dilibatkan dalam komite sekolah/madrasah sehingga dapat mengetahui semua rencana dan aksi sekolah dalam pembinaan potensi karakter siswa. 6) Guru dan orang tua penting memiliki group komunikasi seperti Whatsapp group (WAG) agar semua persoalan terkait dengan siswa dalam secara cepat dan efektif dibicarakan. 7) Sekolah mengundang semua orang tua untuk mengunjungi sekolah pada awal masa pembelajaran baru sebagai perkenalan terhadap lingkungan sekolah. 8) Kegiatan sekolah yang melibatkan siswa perlu disampaikan sekolah kepada orang tua sehingga semua kegiatan bulanan siswa dapat diketahui dan didukung oleh orang tua. Penyampaian kalender kegiatan kepada orang tua menjadi sangat penting. 9) Setiap kebijakan sekolah mengenai program pembentukan karakter wajib disosialisasikan kepada orang tua, termasuk meminta pendapat dan pandangan orang tua

melalui survey yang dilakukan sekolah. 10) Orang tua perlu mendukung kebijakan sekolah yang positif untuk membentuk karakter siswa. 11) guru dan orang tua penting menyelenggarakan kegiatan penguatan karakter siswa melalui kegiatan berbasis sekolah seperti nonton film bareng keluarga, *family gathering*, dan seterusnya. 12) Orang tua perlu membiasakan family time di rumah dalam bentuk ngobrol bersama, makan bersama, dan seterusnya. 13) Guru dapat mengingatkan dan memantau orang tua agar mengontrol penggunaan gadget bagi anak-anaknya. 14) Kegiatan konseling keluarga dapat diinisiasi dan difasilitasi oleh sekolah sehingga orang tua dapat segera memecahkan persoalan pembelajaran siswa dengan cepat, tepat, dan efektif. 15) Kegiatan diskusi umum juga dapat dilaksanakan dengan dihadiri orang tua, guru, siswa, dan stakeholder.

Berbagai kegiatan di atas dapat dilaksanakan secara kolaboratif dan sinergis antara guru dan orang tua. Sesungguhnya tidak dapat mendidik karakter siswa secara parsial tanpa adanya keterpaduan aksi semua pihak secara produktif. Program pembinaan karakter yang produktif selalu melahirkan fenomena interaksi yang baik dalam suasana konstruktif untuk kemajuan bersama. Mengacu pada program kolaborasi orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter di SD Muhammadiyah Surakarta terdapat kegiatan seperti Sehari bersama orang tua, Keluar bersama-sama, dan kunjungan rumah (Rahmawaty, 2010). Melalui kegiatan kolaborasi seperti ini intensitas pengawasan dan kontrol terhadap siswa dapat secara optimal dilakukan oleh guru dan orang tua.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan kebijakan untuk penguatan karakter berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. Program ini merupakan bentuk partisipasi orangtua siswa untuk terlibat aktif dengan

pihak sekolah dalam membangun iklim pendidikan yang baik. Guru dan orangtua siswa diharapkan dapat memulai awal tahun ajaran baru dengan kegiatan yang menyenangkan untuk dapat membentuk karakter siswa didik. Bagi siswa baru penciptaan suasana ramah, aman, dan nyaman dimulai dengan serangkaian program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLS). Pelaksanaan program PLS ini dilakukan melalui kegiatan di mana orang tua selama tiga hari pertama masuk sekolah bersama siswa akan diajak untuk lingkungan sekolah, guru, teman baru, kakak kelas, dan warga sekolah lainnya. Siswa dapat mengetahui dan memahami program, aturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Selain itu siswa mengenal fasilitas yang dimiliki sekolah dan yang tersedia di sekitar sekolah. Siswa juga dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya. Melalui program PLS ini, siswa diharapkan memiliki motivasi dan minat belajar yang tinggi serta memiliki kesiapan untuk mengikuti program pembelajaran di sekolah tersebut.

Program PLS ini nampaknya belum dikenal dan sama sekali tidak dilakukan secara nasional. Berdasarkan pengamatan di sekolah-sekolah di daerah kegiatan PLS ini tidak ditemukan, kecuali di sekolah-sekolah unggul di kota. Padahal kegiatan seperti cukup penting dalam rangka membangun hubungan sekolah dan keluarga melalui pola komunikasi yang intensif. Bagi siswa baru dan orang tua mengenal lingkungan sekolah merupakan transisi awal menyambut kehadiran siswa baru agar lebih mengenal lingkungan sekolahnya, sebelum mereka terlibat aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran di sekolah. Kolaborasi orangtua dan sekolah diyakini dapat menumbuhkan karakter siswa. Pada hari pertama diharapkan orangtua hadir untuk bertemu dengan wali kelas guna memperoleh informasi tentang program pengenalan lingkungan sekolah bagi siswa baru, program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, serta tata tertib sekolah.

Pada saat inilah orangtua diharapkan saling berkenalan dengan sesama orangtua, saling bertukar nomor kontak, membentuk paguyuban orangtua, serta menyepakati teknis komunikasi antara orangtua dengan pihak sekolah atau wali kelas.

Salah satu fungsi dan kegunaan kegiatan kolaborasi seperti program PLS ini adalah terbetuknya pola komunikasi yang baik dan konstruktif sehingga berbagai problem kesulitan belajar siswa dapat dicarikan solusi secara bersama-sama. Salah satu kesulitan yang dihadapi sekolah, guru, dan orang tua selama masa pandemic covid-19 adalah tidak adanya komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua dalam melakukan proses pembelajaran *online*. Akibatnya adalah guru dan orang tua secara sendiri-sendiri melakukan cara-cara pendampingan belajar siswa dengan tidak terkoordinasi dengan baik. Praktik pendampingan belajar tanpa koordinasi sinergis antara guru dan orang tua justru telah menimbulkan dampak sosial pendidikan yang rumit. Misalnya guru memberikan tugas-tugas pembelajaran kepada siswa tanpa diketahui oleh orang tua. Fakta ini seringkali menyebabkan siswa lupa mengerjakan tugas dan bahkan salah mengerti mengenai bentuk tugas yang harus dikerjakan. Guru seringkali tidak menerima tugas yang disampaikan siswa karena dikumpulkan tidak sesuai waktu yang ditentukan. Berbagai persoalan sosial pendidikan lain yang sangat serius seperti siswa mengalami depresi karena banyaknya tugas sekolah sementara siswa tidak didampingi oleh orang tua di rumah.

Pembelajaran karakter di masa pandemic covid-19 tentu saja mengalami disorientasi yang serius, karena guru tidak mampu memantau perilaku dan kedisiplinan siswa selama proses pembelajaran *online* dari rumah. Guru sama sekali tidak memiliki data observasi yang akurat mengenai proses pembelajaran siswa terutama terkait dengan aspek karakter. Sekolah hanya mampu memberikan layanan pendidikan dalam

bentuk penyelenggaraan pembelajaran melalui aplikasi semacam *zoom meeting*. Proses pembelajaran melalui *zoom meeting* ini juga terkadang tidak berjalan efektif karena alasan teknis seperti gangguan *signal*, jaringan lemah, dan seterusnya. Kerumitan ini terus terjadi seiring dengan tidak adanya komunikasi orang tua dan guru. Seringkali keluhan guru yang menyelahkan pihak keluarga dan orang tua yang menyalahkan guru karena dianggap tidak bijaksana dalam memberikan tugas-tugas sekolah secara berlebihan di masa darurat di mana orang tua terkena dampak ekonomi yang cukup serius.

Meskipun Kemendikbud telah mengeluarkan Permen No. 14 tahun 2019 mengenai penyederhanaan proses pembelajaran di masa pandemic covid-19, tetapi peraturan ini kurang tersosialisasi dengan baik, sehingga penerapan penyusunan dan penggunaan RPP satu lembar tidak dilakukan para guru. Fakta seperti inilah yang membuat respon orang tua yang kurang simpatik kepada sekolah dan guru. Bahwa para guru menerapkan rencana pembelajaran di masa normal untuk kondisi yang tidak normal di masa covid-19. Penelitian yang dilakukan Ahmad Supriyadi (2021) menemukan fakta bahwa guru-guru Fikih di madrasah Ibtidaiyah swasta di Kota Palembang mengetahui tentang kebijakan untuk membuat RPP satu lembar atau RPP ringkas, namun dokumen tersebut dibuat guru untuk kepentingan administrasi sekolah saja. Dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid-19 guru-guru madrasah tersebut justru tetap menggunakan RPP biasa. Alasan yang dikemukakan guru mengenai tidak diterapkannya RPP ringkas ini karena tidak mendapatkan penekanan yang tegas dari sekolah, di samping sosialisasi mengenai RPP ringkas ini terkesan tidak jelas.

Problem kebijakan yang kurang tersosialisasi dengan baik seperti ini memang sering terjadi dan banyak disaksikan pada sekolah-sekolah di

Indonesia. Problem pengaturan pelaksanaan pendidikan dan implementasi pembelajaran di sekolah di masa pandemic covid-19 cenderung menimbulkan pesimisme jika proses pembelajaran *daring* ini terus berlanjut. Masyarakat dan kalangan orang tua banyak berharap agar wabah pandemic ini segera berakhir, sehingga tidak mengorbankan pembelajaran siswa. Pandangan seperti ini, menggambarkan betapa belum siapnya otoritas pendidikan Indonesia untuk melakukan tranformasi pembelajaran modern berbasis jaringan. Persoalan belum baiknya pemahaman guru dalam hal melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran berbasis IT masih menjadi fenomena umum di kalangan guru-guru, terutama di daerah. Model pembelajaran berbasis internet yang seharusnya telah umum dipahami dan menjadi tradisi di era revolusi industri 4.0 ini ternyata belum menyentuh semua kompetensi guru di Indonesia.

Pengembangan model, strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan perangkat teknologi seperti yang menjadi kecenderungan di negara-negara modern dan maju, nampaknya belum menggejala di Indonesia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa masing banyak guru-guru yang tidak mampu mengoperasikan perangkat komputer dan kurang mengerti menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis internet. Indikator masih lemahnya kemampuan guru ini juga dapat diketahui melalui skor uji kompetensi guru (UKG) yang setiap tahun dilakukan dengan nilai yang belum mennggembirakan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan profesionalitas guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan.

Pemerintah perlu melakukan terobosan baru dengan membuat kebijakan yang berorientasi pada penguatan profesionalitas guru. Pelatihan berkala dan periodik perlu melibatkan semua guru. Modernisasi pembelajaran dengan mendorong semua guru untuk menggunakan fasilitas

pembelajaran berbasis internet perlu dilakukan dengan serius. Ketersediaan jaringan internet perlu diperluas sampai pada pelosok desa terjauh sehingga proses pembelajaran dengan menggunakan sistem berbasis internet dapat dilakukan dengan optimal. Jika kebijakan mengenai pembelajaran online berbasis internet ini menjadi kecenderungan pelaksanaan pendidikan di Indonesia mulai saat ini dan ke depan, tidak ada cara lain kecuali menghilangkan kesenjangan pembangunan infrastruktur komunikasi di seluruh Indonesia. Sebab jika tidak disertai pemerataan akses terhadap jaringan internet karena ketidakterediaan sarana dan infrastuktur maka proses pembelajaran berbasis internet tidak dapat berjalan dengan baik.

Rencana dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan konsep digitalisasi pendidikan perlu direspon oleh pelaku pendidikan dan kalangan insitusi pendidikan pada semua level dan tingkat pendidikan. Beberapa perguruan tinggi di Indonesia, selama masa pandemic covid-19 yang berlangsung lebih kurang dua tahun sudah mampu mengatasi problem pembelajaran daring dengan mengembangkan model pembelajaran digital seperti *Interactive Digital Learning Environment (IDE)*. Perguruan tinggi tentu saja memiliki sumber daya yang cukup memadai untuk melakukan tranformasi pembelajaran ini. Namun bagi sekolah-sekolah di Indonesia, justru sebagian besar sekolah di daerah masih mengalami kendala besar dalam menerapkan pembelajaran digital ini. Menurut data Kemenkominfo, saat masih terdapat 12.000 desa di Indonesia yang belum tersentuh jaringan 4G, baik itu di wilayah yang termasuk kategori desa tertinggal, terluar, dan terpencil maupun di daerah lainnya yang tidak terkategori desa 3T.

Penelitian Tafano & Saputra (2021), berjudul *Teknologi dan Covid: Tantangan dan Peluang dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Masa Pandemic* menegaskan bahwa problem keterbatasan fasilitas dan pengetahuan serta keterbatasan jarak yang jauh menjadi kendala utama

sulitnya terselenggaranya pembelajaran sistem online secara efektif. Terlepas dari kekurangan dan kendala tersebut, pemerintah secara bertahap telah merencanakan pembangunan pendidikan melalui upaya membangun ekosistem digital sejak 2018. Respon kebijakan pendidikan Indonesia selanjutnya menawarkan konsep “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” (MBKM). Jargon merdeka belajar diperuntukkan bagi sekolah dan konsep kampus merdeka bagi perguruan tinggi. Filosofi konsep MBKM adalah memberi dan mendorong kewenangan institusi pendidikan untuk mengembangkan pola pembelajaran modern berbasis teori konstruktivisme sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman akademiknya secara luas, bebas, dan mandiri. Sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengakses beragam sumber belajar.

Dalam menyiapkan ekosistem digital di dunia pendidikan Indonesia sangat tergantung dengan kesiapan dan pertumbuhan ekonomi nasional serta perkembangan pembangunan infrastruktur pendidikan. Selain itu, posisi SDM dalam bentuk ketersediaan tenaga dengan kompetensi soft skill dan hard skill yang andal sangat menentukan, di samping memperluas jejaring kerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan semangat kerja keras dari seluruh pelaksana ekonomi dan pelaksana pendidikan di tanah air. *Spirit* untuk selalu ingin menemukan inovasi baru di kalangan pendidik menjadi kunci untuk melakukan percepatan dan akselerasi pembangunan ekosistem digital di dunia pendidikan Indonesia. Kreativitas pendidik dan manajemen pengelola pendidikan dalam melahirkan produk pendidikan sangat diperlukan saat ini dan masa depan. Karena itu, daya saing tenaga pendidik menjadi isu utama dalam rekrutmen tenaga guru di sekolah. Institusi pendidikan tidak bisa lagi berharap dengan para tenaga pendidik yang tidak memiliki kemampuan literasi digital.

Snelling & Fingal (2020) mengingatkan bahwa semua komponen pendidikan yang terdiri atas pemerintah, sekolah, guru, siswa, dan orang tua, serta masyarakat harus berpikir dan bertindak cepat dalam menemukan solusi terhadap berbagai persoalan pendidikan di masa darurat covid-19. Respon dunia pendidikan dalam mencari solusi alternatif terhadap berbagai problem pendidikan dan pembelajaran dengan semua komponennya bagaimanapun tetap diperlukan meskipun pandemic covid-19 telah berlalu. Pola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan implementatif berbasis online pasti sangat diperlukan sebagai tuntutan zaman modern. Sekolah tidak bisa mengabaikan perkembangan teknologi informasi yang terus berkembang dan semakin maju. Mereka harus menemukan alternatif baru untuk melaksanakan pembelajaran, dan kelas virtual atau pembelajaran daring adalah jalan ke depan yang paling mungkin dilakukan (Arora & Srinivasan, 2020).

Manajemen pembelajaran virtual nampaknya menjadi keharusan dan bagian dari kompetensi utama yang harus dimiliki guru kini dan masa datang. Sebagai tawaran solusi terhadap persoalan ketidakmampuan guru dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran *online* adalah dengan memetakan kemampuan guru-guru sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan penguatan kompetensi digital guru. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pemetaan ini adalah: pertama, memastikan semua guru mampu melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan perangkat teknologi komunikasi seperti *gadget* sehingga dapat melakukan kegiatan *vicon* (*video conference*) dengan siswa dan membuat membuat bahan pembelajaran *online*. Mengacu pada *Teacher ICT Framework* yang dikeluarkan UNESCO, guru-guru penting menguasai keterampilan mengajar menggunakan perangkat ICT. Kedua, setelah guru mampu menguasai keterampilan menggunakan perangkat, maka langkah berikutnya

adalah guru-guru perlu menguasai konsep, desain, dan model-model pembelajaran berbasis online. Pemahaman teoritis yang baik mengenai model-model pembelajaran berbasis internet merupakan kunci efektivitas pembelajaran secara *online*. Mengajar online bukan hanya sekedar menggunakan perangkat saja, tetapi efektivitas pelaksanaan dan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran menjadi hal utama. Ketiga, dalam kondisi normal, sekolah perlu menetapkan standar penggunaan sistem *online* dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah bisa membuat kebijakan dan ketentuan bahwa dalam setiap semester semua guru mata pelajaran minimal menggunakan sistem online sedikitnya 20 persen dari keseluruhan pertemuan kelas (Satariyah, 2020).

Momentum pandemic covid-19 menjadikan dunia pendidikan berbenah menuju level transformasi pendidikan masa depan. Pada level ini sekolah dan guru-guru harus mampu mengintegrasikan tiga komponen pembelajaran *online* yakni model pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknologi pembelajaran. Sedangkan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk beradaptasi dengan level *transformation of education* adalah perlunya pemerataan akses ICT, perubahan *mindset* para pendidik, *leadership* di sekolah, modelling dan guru penggerak, serta peran teknologi pendidikan. Lima langkah di atas secara bertahap perlu disiapkan oleh semua pengelola pendidikan untuk memastikan proses pendidikan modern dapat dijalankan dengan baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena pembelajaran karakter yang terjadi pada keluarga dan sekolah mengenai berbagai persoalan nyata yang muncul dari fenomena pembelajaran melalui sistem LFH di masa pandemic Covid-19 ini.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada konteks pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar di Palembang. Adapun yang menjadi sampel untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena pengembangan kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter di masa pandemic covid-19 pada sekolah dasar di Palembang, peneliti mengambil tiga sekolah dasar negeri di Palembang sebagai sampel, yaitu: SDN 19 Kota Palembang, SDN 146 Kemuning Palembang, dan SDN 14 Kota Palembang.

Sampel tiga sekolah dasar negeri di atas diambil dengan pertimbangan akses terhadap siswa, guru, dan orang tua yang dapat dilakukan dengan cepat mengingat kondisi di masa pandemic covid-19 dengan kondisi kota Palembang yang termasuk zona merah. Sangat sulit untuk menghubungi sekolah, guru-guru, siswa, dan orang tua dalam kondisi darurat pandemic seperti ini. Pertimbangan kemudahan akses informasi terhadap person yang ada di tiga sekolah tersebut menjadi alasan utama dalam penentuan lokasi penelitian.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan responden dari kalangan sekolah yang terdiri atas pimpinan sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. pimpinan sekolah terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang secara keseluruhan berjumlah enam orang. Guru pengajar adalah guru PABP sebagai guru pengajar yang lebih dekat dengan isu-isu pendidikan karakter. Guru PABP yang dijadikan responden dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Sementara itu siswa sekolah dasar yang menjadi responden berjumlah 15 orang siswa. Selanjutnya orang tua atau wali siswa yang dijadikan responden berjumlah 15 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara. Metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*), di mana proses wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang akan diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2007).

Jenis atau bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *semi struktur*. Dalam wawancara *semi struktur* peneliti berupaya untuk membangun hubungan dengan responden, lebih bebas untuk meneliti isu-isu menarik yang muncul, dan mengikuti minat dan perhatian responden, sehingga memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam menelusuri fakta-fakta baru di lapangan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini selain menggunakan wawancara, juga menggunakan metode observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang guru dan orang tua, serta peserta didik untuk mendapatkan gambaran mengenai persoalan yang dihadapi pada pembelajaran sistem online khususnya pada aspek penguatan karakter. Wawancara dilakukan secara mendalam (*depth interview*) kepada informan dengan menyesuaikan kondisi informan sehingga dapat diciptakan suasana wawancara yang santai, terbuka, dan nyaman. Proses wawancara ini berlangsung dalam beberapa sesi sehingga data yang dicari benar-benar telah didapatkan. Untuk observasi, dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran ketika LFH berlangsung di rumah peserta didik. Proses pengamatan ini juga berlangsung dalam beberapa kesempatan terhadap beberapa kasus kegiatan pembelajaran dengan sistem *daring*. Dengan pengamatan ini dapat diketahui gambaran problem pembelajaran yang dihadapi orang tua, peserta didik, dan guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Konfirmasi kelemahan dan kelebihan pembelajaran karakter dengan sistem *daring* dapat diketahui melalui proses observasi langsung ini. Dokumentasi didapatkan dari guru terutama untuk mengetahui dokumen perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran karakter. Dokumen ini berbentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, program tahunan dan program semester, kalender akademik, serta instrument penilaian ranah afektif dalam bentuk rubrik dan sebagainya. Dari dokumen ini dapat dianalisis proses pengembangan kurikulum seperti pengembangan komponen tujuan, konten, proses, dan evaluasi. Dari sini juga dapat dilakukan komparasi apakah terdapat perbedaan konten pembelajaran dan desain pembelajaran pada konteks masa pandemic Covid-19 dengan masa normal.

Sumber-sumber data sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian sejenis dan berita-berita mengenai dampak pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid-19 yang diperoleh dari sumber berita online dari rentang tahun 2020 sampai 2021.

E. Analisis Data

Analisis data, mengacu Moustakas (1994) terdapat lima tahapan utama dalam analisis data fenomenologis yakni: Pertama, membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk memungkinkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup partisipan diperlakukan secara sama (*horizontalization*). Kedua, reduksi dan eliminasi ekspresi- ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema. Ketiga, membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Klaster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan. Keempat, melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi- ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang. Kelima, membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat

dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan teknik triangulasi sehingga keabsahan data dapat dikonfirmasi secara langsung. Sebagai proses akhir dari tahapan metodologis ini adalah penarikan kesimpulan terhadap data yang telah dianalisis dengan cermat.

F. Keabsahan Penelitian Kualitatif

Kredibilitas sama artinya dengan validitas. Kredibilitas menjadi istilah yang paling banyak dipilih untuk mengganti konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai magsud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Salah satu untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif adalah dengan melakukan triangulasi (Poerwandari, 2009).

Triangulasi mengacu pada upaya mengambil sumber-sumber data yang berbeda, dengan cara berbeda, untuk memperoleh kejelasan mengenai suatu hal tertentu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk mengelaborasi dan memperkaya penelitian, dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda, dengan teknik pengumpulan yang berbeda, akan menguatkan derajat manfaat studi pada *setting-setting* yang berbeda pula (Marshall & Rossman dalam Poerwandari, 2009). Pelaksanaan teknis dari langkah triangulasi dapat dibedakan dalam triangulasi sumber data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metode (Denzin dalam Herdiansyah, 2010).

Untuk kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data atau triangulasi data. Alasannya adalah karena peneliti memperoleh data tidak hanya dari satu sumber, melainkan peneliti memperolehnya dari informan utama (primer) dan dari informan tambahan (skunder). Maka, triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan atau mengecek data hasil wawancara antara informan utama (primer) dengan informan tambahan (skunder).

Menurut Patton (dalam Moleong, 2009) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 3). Membandingkan keadaan dan perspektif subjek dengan pendapat umum.

G. Prosedur dan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: pertama, peneliti mencari individu yang dapat dan tepat dijadikan subjek penelitian. Setelah menemukan informan, peneliti membangun *good rapport* dan melakukan wawancara berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat melalui telepon. Kedua, setelah selesai mewawancarai semua informan, peneliti menemukan empat variasi informan sebagai informan inti. Setelah semua hasil wawancara disalin, peneliti mulai menganalisis data penelitian. Apabila peneliti menemukan data yang kurang akurat, dan jelas, maka peneliti kembali ke lapangan untuk menanyakan kembali kepada informan yang bersangkutan. Ketiga, setelah data selesai dianalisis, tahap yang terakhir adalah menyajikan hasil penelitian.

BAB IV

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR DI KOTA PALEMBANG DI MASA PANDEMI COVID-19

Penerapan kurikulum pendidikan karakter di masa pandemic covid-19 telah memengaruhi pola belajar peserta didik, pola mengajar guru, serta pola pendampingan orang tua di rumah. seperti yang banyak digambarkan dalam beberapa penelitian terdahulu bahwa pandemic covid-19 yang telah dan sedang berlangsung sejak 2019 sampai 2021 ini ternyata berdampak “memporakporandakan” pola pembelajaran selama ini. Keterkejutan dan suasana *shock* dialami oleh semua elemen pendidikan. Kemendikbud secara resmi telah menginstruksikan agar proses pembelajaran dilakukan dari rumah melalui Surat Edaran (SE) Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Sekolah terpaksa harus mengubah sistem pembelajaran secara *full online* atau secara total menutup ruang kelas di sekolah. Guru mengajar “terpaksa” menggunakan perangkat atau gawai untuk menyampai instruksi pembelajaran dan memeriksa tugas-tugas siswa. Orang tua dan siswa juga ‘dipaksa’ untuk memiliki perangkat atau *gadget* agar dapat berkomunikasi dengan guru dalam proses pembelajaran *daring* (dalam jaringan).

Bagi sekolah-sekolah yang secara manajerial sudah mapan dan unggul tentu terlalu menghadapi problem dari sisi ketersediaan *gadget*. Namun bagi sekolah-sekolah di daerah-daerah tertentu, proses pembelajaran daring telah menimbulkan permasalahan sosial yang cukup serius. Fakta mengenai keputusan siswa yang berujung pada aksi bunuh diri justru menghiasai halaman media massa dan pemberitaan sepanjang penerapan pembelajaran *online*. Fakta munculnya problem sosial pendidikan selama masa pandemic covid-19 ini mengindikasikan belum siapnya sistem pendidikan di Indonesia

dalam menghadapi fenomena kedaruratan ini. Ketidaksiapan ini tidak hanya dialami oleh siswa, guru, orang tua, dan sekolah saja, tetapi pemerintah sebagai pemegang otoritas pendidikan juga terkesan kesulitan untuk mengkoordinasikan berbagai kebijakan terkait dengan pelaksanaan pendidikan di masa covid-19 kepada kalangan sekolah di berbagai daerah.

Kebijakan pemerintah melalui Kemendikbud seperti kebijakan tentang rencana pembelajaran singkat atau RPP satu lembar yang khusus diterapkan di masa pandemik covid-19 justru tidak diketahui secara luas di kalangan guru. Sekolah-sekolah tidak melakukan sosialisasi dengan baik mengenai penggunaan RPP singkat atau RPP ringkas yang hanya selembaar. Sebagian besar sekolah justru membiarkan guru-guru menggunakan RPP biasa tanpa melakukan penyederhanaan seperti yang disarankan oleh Kemendikbud. Kenyataan yang dapat diamati adalah para guru menggunakan desain kurikulum dan RPP yang biasa digunakan pada masa normal untuk diterapkan di masa darurat covid-19. Fakta pembelajaran seperti ini tentu saja menimbulkan banyak problem pengiring terkait dengan problem psikologis peserta didik.

Penyelenggaraan pendidikan di masa pandemic covid-19 di Kota Palembang tidak jauh berbeda dengan fenomena umum yang banyak terjadi di daerah-daerah lain. Problem pembelajaran yang berhubungan dengan keterbatasan akses jaringan internet, kemampuan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran, dan tidak adanya komunikasi sinergis keluarga dan sekolah juga mewarnai dinamika pembelajaran jarak jauh di Kota Palembang. Mengenai isu pengembangan desain kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) pada Kota Palembang menarik dijelaskan untuk mengetahui posisi pengelolaan kurikulum di masa pandemic. Pola pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang

diterapkan guru pada masa pembelajaran dari rumah (*learn from home*) perlu dijelaskan berdasarkan fakta dan data terkait fenomena tersebut.

A. Pola Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Karakter Siswa pada Sekolah Dasar di Kota Palembang

Mengacu pada teori pengembangan kurikulum bahwa desain kurikulum pendidikan karakter lebih berorientasi pada desain kurikulum humanistik. Ciri kurikulum humanistik yang sangat kental bernuansa pengembangan aspek kemanusiaan relevan dengan tujuan-tujuan pengembangan karakter. Pembelajaran yang mengacu pada teori kurikulum humanistik memiliki ciri-ciri humanis untuk mencapai kemanusiaan *transprimordial* berupa kemampuan untuk menghormati martabat, keutuhan dan hak-hak asasi sesama manusia tidak pandang apakah ia termasuk golongan primordial suku, daerah, agama, bangsa sendiri atau lainnya (Comer & Gloud, 2012). Konteks Indonesia termasuk masyarakat Kota Palembang dengan fakta multikultural dari berbagai aspek sangat relevan mengembangkan kurikulum humanistik dalam pendidikan karakter.

Bentuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter di SD Kota Palembang cenderung didistribusikan dalam wujud mata pelajaran khusus seperti PPKn dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Penegasan ini dikemukakan oleh Kepala Sekolah Dasar, S mengatakan:

“Secara struktur, mata pelajaran pendidikan karakter lebih melekat pada pelajaran seperti PPKn dan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, sekolah kami juga mengontrol perilaku siswa melalui tata tertib dan keteladanan di sekolah sebagai bentuk penguatan pendidikan karakter mereka”.

Pernyataan di atas menegaskan bahwa model desain kurikulum pendidikan karakter lebih bersifat *separated curriculum* karena menggunakan model distribusi mata pelajaran secara terpisah. Model

distribusi materi pendidikan karakter secara terpisah seperti ini memungkinkan efektivitas penyampaian materi dengan utuh dan tuntas meliputi aspek pengetahuan karakter, sikap, dan keterampilan moral. Namun kelemahan desain kurikulum terpisah dapat menyebabkan ketimpangan dalam pembagian aspek pembelajaran. Seorang guru, RK mengatakan bahwa:

“Ya, memang saya ketika mengajar materi PABP lebih menyentuh aspek pengetahuan. Saya mengajar materi dan siswa menjawab soal-soal post test pada akhir pembelajaran kelas. Saya kesulitan untuk menilai sikap siswa satu per satu”.

Pernyataan guru di atas, menggambarkan bahwa kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi ranah afeksi masih mengalami kendala. Fokus pembelajaran PABP sebagai mata pelajaran pendidikan karakter justru lebih dominan bermuatan aspek pengetahuan.

Sekolah dasar di kota Palembang belum mengembangkan terlalu program kolaborasi untuk memperkuat karakter siswa. Jika di sekolah-sekolah unggulan telah melakukan berbagai program kolaboratif dengan melibatkan orang tua dalam bentuk kegiatan kunjungan rumah, seminar bersama, dan diskusi mengenai isu-isu *parenting skill*, justru sekolah dasar negeri di Palembang lebih mengandalkan program kurikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berdasarkan pengamatan selama ini sekolah-sekolah dasar swasta unggul milik yayasan sering mempublikasikan kegiatan bersama sekolah dan orang tua seperti *family gathering*, seminar *parenting*, dan perlombaan untuk anak-anak yang dihadiri keluarga. Namun di masa pandemic covid-19 sejak kurang lebih dua tahun lalu program berupa kegiatan bersama ini sama sekali tidak dilakukan.

Sekolah-sekolah di Palembang pada semua tingkatan sangat patuh pada imbauan pemerintah untuk mentaati protokol kesehatan (prokes)

pengecahan penularan covid-19, termasuk tidak menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Praktis selama hampir dua tahun siswa melakukan pembelajaran dengan sistem daring dari rumah masing-masing. Mengacu pada pemberitaan lokal, selama masa pandemic covid-19 dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) kualitas pembelajaran pada sekolah di Palembang menurut sekitar 30 persen (Gatra.com, 2021). Kendala yang dihadapi sekolah selama masa PJJ adalah penuntasan kurikulum yang sulit dicapai karena proses pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang selama ini ditetapkan. Pelaksanaan PJJ termasuk di Kota Palembang belum dipayungi kurikulum khusus sehingga banyak menimbulkan persoalan sosial pendidikan.

Mengacu pada kebijakan Kemendikbud, sekolah-sekolah di Palembang diimbau untuk menyesuaikan materi kurikulum dengan kondisi PJJ sehingga dapat dipastikan proses pembelajaran masih berjalan meskipun dengan berbagai keterbatasan. Dalam hal implementasi kurikulum, Kemendikbud telah mensosialisasikan kebijakan mengenai penyederhanaan atau perampingan kurikulum agar guru-guru dapat memfokuskan pada materi pembelajaran esensial saja, sehingga tidak perlu mengejar target kelengkapan kurikulum. Guru-guru lebih didorong untuk mementingkan pendalaman konsep fundamental. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum pendidikan karakter lebih ditekankan pada penguatan berperilaku di luar sekolah. Proses penguatan ini lebih diperankan oleh orang tua di lingkungan keluarga.

Mengenai desain kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar di Palembang di masa pendemik covid-19, semua kepala sekolah yang diwawancarai menyatakan bahwa tidak ada upaya untuk mengubah kurikulum sesuai dengan kondisi darurat penyebaran covid-19. Para guru yang mengajar mata pelajaran PPKn dan pendidikan agama tetap mengacu

pada dokumen kurikulum 2013 dengan rumusan kompetensi inti, kompetensi dasar sesuai kurikulum 2013. Mengenai desain kurikulum darurat dengan penyederhanaan sebagaimana diimbau oleh Kemendikbud, seorang kepala sekolah, N mengatakan:

“Guru-guru kami tidak menyusun materi kurikulum pada pelaksanaan pembelajaran online. Mereka menyampaikan materi sesuai struktur kurikulum yang ada secara online melalui google meet. Termasuk untuk pelajaran PPKn dan PAI mereka juga tidak membuat penyederhanaan kurikulum secara tertulis, namun memotivasi anak-anak untuk rajin membaca dan belajar di rumah”.

Pernyataan kepala sekolah di atas juga dibenarkan oleh guru pengajar pelajaran PPKn dan PAI. Seorang guru agama, AA mengatakan bahwa:

“Agak sulit mengejar target ketuntasan semua materi karena siswa tidak belajar sesuai waktu seperti di kelas. Materi pelajaran tetap saya ajarkan meskipun tidak secara keseluruhan. Terus terang saya tidak menyusun materi kurikulum penyederhanaan secara tertulis, tetapi mengajar materi yang sudah ada dalam kurikulum”.

Mengenai SE Mendikbud tentang penyederhanaan kurikulum dan penerapan RPP satu lembar atau rencana pembelajaran singkat yang secara praktis dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran *online*, ternyata tidak terlaksana di sekolah. Bahkan guru-guru tidak mengerti cara membuat RPP satu lembar, meskipun mereka mengaku tahu tentang adanya kebijakan tersebut. Seorang guru AM mengatakan:

“Yo, kami denger jugo ado kebijakan itu, tapi kami idak buat. Kalo aku mengajar PAI seperti biaso meskipun dengan waktu yang kurang. Kadang-kadang budak-budak juga idak perhatikan waktu kito ngajar daring. Sinyal jugo sering ilang-ilangan. Aku masih pake RPP model biaso tu lah. Susah nian ngajar di masa covid-19 cak ini”.

Penyataan guru di atas menggambarkan bahwa imbauan agar guru mengacu pada ketentuan Kemendikbud mengenai penyederhanaan kurikulum dan penggunaan RPP ringkas telah mereka ketahui, namun

mereka tidak melakukan penyederhanaan kurikulum dan membuat RPP satu lembar. Para guru di Palembang nampaknya belum terbiasa melakukan inovasi kurikulum dan melakukan pengembangan kurikulum. Sementara itu, orang tua siswa justru tidak mengetahui sama sekali perkembangan mengenai kebijakan pemerintah tentang isu-isu penyederhanaan kurikulum dan penyederhanaan RPP. Seorang wali siswa, DP mengatakan:

“Idak tau pak. Kami idak ngerti tentang apo bae untuk belajar budak ini. Tapi budak-budak itu disuruh liat HP untuk belajar dengan guru. Tiap hari budak-budak tu belajar dengan HP. Aku idak tau apo gurunyo pake caro apo ngajar cak itu. Guru itu lebih ngerti dari kami ni”.

Pernyataan orang tua siswa di atas menggambarkan realitas bahwa orang tua siswa SD masih tidak peduli dengan proses belajar anak-anaknya di rumah. Mereka hanya menyediakan fasilitas HP, kuota dan pulsa paket untuk anak-anak mereka belajar. Tentang kebijakan baru terkait penerapan konsep penyederhanaan kurikulum dan RPP ringkas tidak ketahui oleh orang tua siswa. Fakta orang tua dan wali siswa yang kesulitan dalam mengontrol proses pembelajaran siswa di rumah juga dibuktikan oleh penelitian Fitria (2021), sehingga berdampak pada kurang efektifnya pembelajaran karakter selama masa pandemic covid-19. Sumber berita lokal merilis informasi dari masyarakat Palembang, bahwa pelaksanaan pendidikan di masa covid-19 sangat memprihatinkan dan miris. Anak-anak tidak bisa sekolah dengan baik. Tidak ada materi yang tersampaikan dengan benar. Anak-anak mengikuti pembelajaran melalui *handphone* sambil bermain game *online* tanpa diketahui oleh orang tuanya. Fakta ini semakin membuktikan tidak efektifnya pembelajaran online pada Sebagian besar masyarakat (Sonora.id, 2021).

Pengelolaan administrasi pendidikan yang selama ini dilakukan guru, justru di masa pandemik covid-19 tidak berfungsi dengan baik. Silabus,

dokumen kurikulum, kalender akademik, program tahunan, program semester, dan dokumen RPP sama sekali tidak dapat dilaksanakan dengan ideal. Program pembelajaran berupa Dokumen silabus yang berisi rumusan tentang tujuan dan struktur materi pembelajaran tidak dapat diterapkan sesuai perencanaan. Perencanaan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dengan sendirinya terkendala. Pemberitaan lokal memberikan fakta sosial pendidikan yang cukup menyedihkan, terkait dengan sulitnya orang tua dalam mengawasi sikap dan perilaku anak-anaknya di rumah. Fenomena anak-anak yang sering keluar rumah dan keluyuran merupakan problem pendampingan pendidikan karakter yang sulit dilakukan (Kompas.id, 2021).

Orang tua siswa, M mengatakan bahwa:

“Makin rusak bae pak. Budak-budak makin susah diatur. Kalo selamo ini dio sekolah dan belajar, tapi sekarang sejak dak masuk sekolah mereka sering keluyuran dengan kawan-kawannyo. Tugas-tugas sekolah jarang dibuatnyo. Tapi guru-guru jugo dak pulo ribut. Budak-budak cak dibiarkan bae. Akhlak budak makin parah bae selamo maso covid ini”.

Pernyataan orang tua wali siswa di atas menunjukkan lemahnya pembelajaran karakter siswa selama masa pandemic. Seorang guru mengemukakan kesulitan dalam merencanakan kurikulum pembelajaran. Jika mengacu pada konsep K-13 bahwa penguatan karakter berada tanggung jawab semua guru mata pelajaran, maka guru-guru hanya mampu menyentuh sebagian kecil dari pencapaian aspek kognitif. Ranah sikap (*affective domain*) secara habituasi tidak dapat disentuh dengan optimal. Sekolah lebih banyak menyerahkan fungsi pendampingan untuk penguatan pendidikan karakter kepada keluarga. Orang tua dituntut untuk arif dan bijaksana dalam mengontrol perilaku anak-anak di rumah. Karena tidak selamanya pendidikan karakter hanya diserahkan kepada sekolah.

Sistem pendidikan di Indonesia menetapkan proporsi kurikulum dan pembelajaran karakter di jenjang sekolah dasar mencapai 70 % dan jenjang SMP mencapai 60 % untuk pendidikan karakter dengan berbagai pola distribusi dan organisasi kurikulum yang dipilih. Tawaran kebijakan pemerintah melalui konsep *full days school* sebenarnya lebih pada pertimbangan untuk memperbanyak kontrol sekolah dan guru terhadap anak-anak sekolah, sehingga pengawasan perilaku dan optimalisasi proses pembelajaran akan lebih maksimal. Sebab jika proses pendampingan itu diserahkan kepada keluarga, nampaknya tidak semua kondisi keluarga dapat melakukan peran kontrol dan pendampingan pembelajaran terhadap anak-anak mereka.

Mengacu pada pandangan Ki Hajar Dewantara, bahwa aspek *adab* atau perilaku dalam konteks muatan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia harus menjadi prioritas (Dewantara, 1962). Karena itu, menurut Dewantara, konsep dan pola pendidikan yang tepat untuk menanamkan adab atau budi pekerti itu adalah sistem sekolah berasrama (*boarding school*). Tradisi pendidikan yang menggunakan sistem asrama adalah pondok pesantren. Karena itu, pendidikan karakter biasanya lebih efektif dilakukan di pondok pesantren ketimbang di sekolah. Jika sekolah ingin mengoptimalkan peran penguatan karakter, maka salah satu pilihannya adalah menerapkan konsep *full days school*.

Berdasarkan observasi di sekolah-sekolah di Palembang sebelum merebaknya wabah covid-19, belum ada sekolah dasar di kota ini yang menerapkan sistem *full days school*. Sekolah belum siap untuk melaksanakan kebijakan ini karena kurang didukung oleh fasilitas yang cukup. Selain itu, guru-guru tidak menunjukkan komitmen dan sikap yang setuju dengan kebijakan *full days school* ini. Ketidaksetujuan ini disebabkan alasan ekonomis, karena guru-guru belum mendapatkan kejelasan mengenai

insentif yang akan didapatkan dengan beban mengajar yang lebih banyak. Selain itu, alasan kesehatan yang perlu dipertimbangkan Ketika guru-guru harus secara *full* berada di sekolah tanpa istirahat. Karena itu, proses pendidikan di sekolah dasar di kota Palembang berlangsung dengan alokasi jam pendidikan seperti biasa.

Desain kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar di kota Palembang, secara dokumen dapat dilacak dan ditelusuri melalui rumusan RPP dan dokumen kurikulum yang ada. Kurikulum 2013, dalam rumusan kompetensi inti (KI) khususnya untuk KI-1 dan KI-2 secara khusus dirumuskan orientasi sikap, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Penegasan dalam rumusan KI-1 dan KI-2 sejak awal dokumen kurikulum menetapkan arah pengembangan karakter berupa sikap moral religius dan sikap moral sosial peserta didik. rumusan KI-1 dan KI-2 ini terdapat pada semua kurikulum mata pelajaran. Dengan mengacu pada rumusan KI-1 dan KI-2 tersebut selanjutnya guru pengampu mata pelajaran diharuskan menyusun indikator pencapaian hasil belajar ranah afektif.

Penyusunan indikator hasil belajar (IHB) atau tujuan pembelajaran khusus ini secara tegas mengharuskan guru merumuskan tujuan-tujuan sikap yang mengandung nilai-nilai karakter seperti sikap mandiri, tekun, rajin, disiplin, kerja keras, bertanggung jawab, dan seterusnya. Sikap-sikap yang menggambarkan pendidikan karakter ini secara tegas dan *clear* ditulis guru dalam rencana pembelajaran. Dengan demikian, dalam analisis dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat digambarkan bahwa unsur penguatan karakter siswa memang terdapat dalam kurikulum sekolah dasar. Bagian dari RPP yang disusun guru biasanya tercantum dalam bagian “kegiatan inti pembelajaran” di mana guru menjelaskan bahwa terdapat sikap-sikap baik yang akan disentuh melalui tahapan proses pembelajaran yang dilakukan.

Pada desain dan konsep RPP ringkas yang hanya berupa rencana pembelajaran satu lembar, justru deskripsi mengenai proses tahapan mengembangkan sikap-sikap baik dan nilai-nilai karakter tidak terlihat. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa pada rumusan RPP ringkas ini, guru tidak menuliskan nilai-nilai karakter yang akan disentuh. Hal ini dapat dimaklumi karena desain RPP ringkas tidak menghajatkan semua unsur-unsur dalam RPP harus di tulis dan dicantumkan dalam dokumen RPP satu lembar itu. Fakta menunjukkan bahwa kebijakan mengenai penyederhanaan kurikulum dan penerapan RPP ringkas ini menimbulkan kesan adanya pengaburan terhadap penguatan karakter pada masa pembelajaran dari rumah. Ketika siswa tidak belajar di sekolah dan diubah dengan pembelajaran *online* dari rumah, maka satu-satunya aspek yang mungkin disentuh guru dengan sistem pembelajaran daring ini adalah aspek kognitif.

Mengacu pada SE Kemendikbud No. 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), secara praktis rencana pembelajaran terdiri atas komponen tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Guru-guru di sekolah di Kota Palembang sebagian besar tidak membuat RPP satu lembar, namun justru mengacu pada RPP biasa. Semua guru yang diwawancarai mengatakan bahwa RPP satu lembar ini tidak efektif sehingga lebih baik mengacu pada RPP yang normal. Mengacu pada penelitian yang dilakukan Seles, Halidjah, & Kresnadi (2021), bahwa sebagian besar guru masih gamang dalam menyusun RPP satu lembar meskipun secara komponen sudah sangat sederhana. Berdasarkan analisis dokumen, guru masih keliru dalam merumuskan tujuan pembelajaran dan tidak mengacu mengandung unsur HOTS dan TPACK. Selain itu, ketidaksesuaian antara rumusan materi, langkah pembelajaran, dan evaluasi. Penilaian aspek sikap justru diabaikan dalam penyusunan RPP ringkas ini.

Seorang guru, IW mengatakan bahwa:

“Saya tidak membuat RPP satu lembar. Untuk pembelajaran sistem daring saya tetap mengacu pada RPP biasa. Kami mengumpulkan dokumen RPP biasa kepada kepala sekolah meskipun di masa covid-19”. Untuk keperluan administrasi saya membuat Prota, Prosem, dan kalender akademik, namun tidak berjalan sebagaimana biasa karena kendala siswa tidak dapat belajar di sekolah”.

Guru-guru di sekolah dasar di Palembang nampaknya tetap memperdulikan aspek administrasi pendidikan, sehingga secara *official* dokumen itu perlu disiapkan, meskipun secara implementatif perangkat rencana pembelajaran itu tidak dapat dilaksanakan secara utuh.

Berdasarkan SE Kemendikbud No.14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, format RPP ringkas atau RPP satu lembar tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Format RPP Satu Lembar

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
KURIKULUM 2013 (3 KOMPONEN) REVISI
(Sesuai Edaran Mendikbud Nomor 14 Tahun 2019)**

Satuan Pendidikan : SD/MI

Kelas / Semester : 3 /1

Tema : Pertumbuhan dan Perkembangan Makhluk Hidup (Tema 1)

Sub Tema : Ciri-ciri Makhluk Hidup (Sub Tema 1)

Muatan Terpadu : Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP

Pembelajaran ke : 1

Alokasi waktu : 1 hari

A. TUJUAN

1. Setelah mengamati, siswa dapat mengidentifikasi bentuk pola irama sederhana dengan benar.
2. Setelah mengamati, siswa dapat memeragakan pola irama sederhana dengan percaya diri.
3. Setelah mengamati, siswa dapat membuat pola irama sederhana dengan benar.
4. Setelah mengamati, siswa dapat memeragakan pola irama sederhana yang sudah dibuat dengan percaya diri.
5. Setelah mengamati gambar, siswa dapat menyebutkan minimal 4 ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
6. Setelah kegiatan membandingkan gambar, siswa dapat menyimpulkan ciri-ciri makhluk hidup dengan tepat.
7. Setelah bermain mencari pasangan nama dan lambang bilangan, siswa dapat membilang secara urut bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
8. Setelah bermain mencari pasangan nama dan lambang bilangan, siswa dapat membilang secara loncat bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 dengan benar.
9. Setelah mengamati contoh, siswa dapat membilang dan menuliskan bilangan 1.000 sampai 10.000 secara panjang (sepuluh ribuan, ribuan, ratusan, puluhan, dan satuan) dengan benar.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi) 2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>Ayo Beranyi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikenalkan dengan lagu Cicak di Dinding. • Siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup yang ada pada teks lagu. • Siswa mengamati guru menyanyikan lagu Cicak di Dinding. • Siswa mengamati tanda dan yang ada pada syair lagu. • Jika ada tanda artinya menyanyi dengan bunyi pendek. • Jika ada tanda artinya menyanyi dengan bunyi panjang. • Misalnya : ci-cak-ci-cak-di-din-diiing. • Siswa berlatih menyanyi secara bergantian. (Mandiri) • Guru menyampaikan bahwa lagu Cicak di Dinding termasuk lagu yang memiliki pola irama sederhana. Karena pola lagu di setiap baris hampir sama. • Siswa diminta mengamati baris lagu yang memiliki pola sama dan pola yang berbeda. (Critical Thinking and Problem Formulation) <p>Ayo Berlatih</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa berlatih menuliskan pola menggunakan simbol bunyi panjang dan bunyi pendek. • Buat pola dengan berbagai macam variasi. • Lalu siswa berlatih menyanyikan pola yang sudah dibuat dengan suara ta (pendek) dan taaa (suara panjang). • Siswa mencoba menyanyikan lagu dengan pola yang sama setiap barisnya (panjang semua atau pendek semua) • Siswa menyampaikan perasaannya jika semua bunyi pada lagu sama. • Adanya berbagai variasi pola bunyi lagu membuat lagu terdengar lebih asyik tidak membosankan. 	140 menit

	<p align="center">(Creativity and Innovation)</p> <p>Ayo Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengamati gambar. Siswa mengidentifikasi ciri-ciri makhluk hidup berdasarkan gambar. Siswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang disampaikan guru mengenai ciri-ciri makhluk hidup. (Critical Thinking and Problem Formulation) Siswa menuliskan ciri-ciri nyamuk dan ikan yang ada pada gambar. Gambar cicak: <ul style="list-style-type: none"> Cicak hidup di darat Cicak bergerak merayap di dinding Cicak makan nyamuk Cicak suka memutuskan ekornya Gambar ikan di aquarium <ul style="list-style-type: none"> Ikan hidup di air. Ikan bergerak berenang menggunakan sirip. Dan lain-lain. Kesimpulannya ikan dan cicak sama-sama makhluk hidup. Ciri-ciri makhluk hidup dari kedua hewan tersebut adalah bergerak, butuh makanan, dan lain-lain. <p>Ciri-ciri makhluk hidup adalah bergerak, bernapas, tumbuh, berkembang biak, memerlukan makanan dan air, peka terhadap rangsang.</p> <ul style="list-style-type: none"> Makhluk hidup dapat bergerak sehingga dapat berpindah tempat. Cara bergerak makhluk hidup berbeda-beda. Manusia berjalan atau berlari menggunakan kaki. Burung terbang menggunakan sayap. Ikan berenang menggunakan sirip, dan lain-lain. Makhluk hidup bernapas. Alat pernapasan makhluk hidup bermacam-macam. Manusia bernapas dengan paru-paru. Ikan bernapas dengan insang. Serangga bernapas dengan trakea. Tumbuhan bernapas dengan stomata. Makhluk hidup tumbuh. Manusia ketika bayi tubuhnya kecil lalu berangsur-angsur tumbuh menjadi besar. Begitupun hewan dan tumbuhan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan adalah proses bertambahnya ukuran tubuh. Makhluk hidup berkembang biak. Misalnya pada manusia, ibu melahirkan bayi. Ini membuktikan manusia berkembang biak. Berkembang biak artinya menghasilkan keturunan. Hewan pun berkembang biak. Ada hewan yang berkembang biak dengan cara melahirkan dan bertelur. Begitupun tumbuhan juga berkembang biak. Tujuan berkembang biak adalah melestarikan jenisnya agar tidak punah. Memerlukan makanan dan air. Setiap makhluk hidup memerlukan makanan dan air. Karena kalau tidak makan dan minum, makhluk hidup akan mati. Makhluk hidup memiliki ciri peka terhadap rangsangan. Rangsang adalah sesuatu yang dapat memengaruhi kerja organ tubuh. Misalnya ketika melihat sinar matahari, secara spontan kita akan menutup mata. <p>Ayo Berlatih</p> <ul style="list-style-type: none"> Membandingkan gambar cicak dan ikan mas. Keduanya sama-sama berkembang biak dengan cara bertelur. Ikan mas bertelur sampai dengan ribuan. Siswa dikenalkan dengan nama dan lambang bilangan ribuan. Siswa berlatih mengurutkan bilangan, sesuai dengan kartu bilangan yang dimiliki bersama 4 orang teman lainnya. Siswa berlatih menuliskan nama dan lambang bilangan 1.000 sampai dengan 10.000 yang ada pada buku. <p>(Critical Thinking and Problem Formulation)</p>	
Kegiatan Penutup	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mapu mengemukakan hasil belajar hari ini Guru memberikan penguatan dan kesimpulan Siswa diberikan kesempatan berbicara /bertanya dan menambahkan informasi dari siswa lainnya. Menyanyikan salah satu lagu daerah untuk menumbuhkan nasionalisme, persatuan, dan toleransi. Salam dan do'a penutup di pimpin oleh salah satu siswa. 	15 menit

C. PENILAIAN (ASESMEN)

Penilaian terhadap materi ini dapat dilakukan sesuai kebutuhan guru yaitu dari pengamatan sikap, tes pengetahuan dan presentasi unjuk kerja atau hasil karya/projek dengan rubric penilaian.

Mengetahui Kepala Sekolah,, Juli Guru Kelas 3
..... NIP. NIP.

Sumber: <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/118594-1595698528.pdf>

Format RPP satu lembar di atas jika diperhatikan cukup jelas dan sebenarnya tidak hanya berjumlah satu lembar tetapi dua lembar karena berisi uraian atas kegiatan pembelajaran yang cukup rinci. Pada contoh

Berdasarkan analisis dokumen RPP yang dibuat dan digunakan guru-guru di sekolah dasar di Palembang, masih ditemukan ketidaksesuaian antar komponen. Rumusan mengenai orientasi dan tujuan-tujuan pembelajaran afektif sebagai aspek pendidikan karakter tidak terlihat pada rumusan tujuan pembelajaran. Rumusan KI-1 dan KI-2 sebagaimana tercantum dalam dokumen kurikulum tidak dicantumkan pada RPP yang dibuat guru. Pada rumusan IHB dan tujuan pembelajaran khusus justru guru hanya menuliskan tujuan kognitif. Problem dan kekeliruan ini pada dasarnya sudah berlangsung sejak sebelum masa pandemic covid-19. Kecenderungan pendidikan di Indonesia yang lebih timpang dan mengabaikan sisi-sisi afeksi sering menjadi sasaran kritik pada peneliti dan ahli pendidikan. jika merujuk pada contoh dokumen RPP pada gambar 4.1, maka dokumen RPP yang dirumuskan guru sekolah dasar di Palembang sangat sederhana, termasuk tidak menjelaskan kegiatan inti secara detail.

Berdasarkan dokumen RPP pada gambar 4.2 di atas, dengan jelas guru mengorganisasikan pembelajaran secara online melalui aplikasi *WhatsApp* (WA), *Video Conference (vicon)*, dan *Google Form*. Aplikasi WA dan Vicon digunakan untuk melakukan kegiatan pendahuluan pembelajaran inti selama 60 menit. Selanjutnya untuk melakukan evaluasi guru menggunakan *google form*. Secara dokumentatif, perangkat pembelajaran berupa RPP satu lembar cukup sederhana dan dapat diterapkan oleh guru dengan mudah. Namun, bagi beberapa guru justru mengaku tidak mengacu pada RPP tersebut. Misalnya, terdapat guru yang hanya memberikan instruksi melalui *WhatsApp Group* (WAG) dan jarang menggunakan *video conference*.

Proses pembelajaran yang kurang mengapresiasi pengembangan ranah sikap merupakan konsekwensi logis dari tidak diperhatikannya aspek efektif dalam rencana pembelajaran. Mengacu pada konsep ideal RPP ringkas yang disosialisasikan oleh Kemendikbud, bahwa guru seharusnya memperhatikan

komponen RPP satu lembar yang terdiri atas komponen: 1). Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran daring yang berpedoman pada bentuk penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran pada SE Kemendikbud Nomor 14 Tahun 2019 yang dikenal sebagai bentuk RPP satu lembar, namun dalam fakta penyusunannya oleh guru perlu memperhatikan kembali untuk menuliskan langkah-langkah pembelajaran meskipun ditulis secara ringkas namun guru tetap perlu memperhatikan penulisan langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. (2) Perumusan tujuan pembelajaran perlu memperhatikan kaidah rumus ABCD yang memperlihatkan penggunaan kata kerja operasional dan ketercapaian atau skala yang dapat diukur pada kategori capaian sikap yang diinginkan di setiap tujuan pembelajaran. (3) Perumusan unsur pembelajaran inovatif abad 21 sebaiknya dapat dituliskan pada RPP sehingga dapat terlihat jelas penggunaan satu dari ketiga unsur tersebut membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran inovatif abad ke-21. Kaidah-kaidah penyusunan RPP ringkas ini ternyata banyak diabaikan oleh para guru, sehingga efektivitas pembelajaran di masa pandemic covid-19 ini terlihat menurun.

Pada masa pembelajaran *daring*, guru-guru sekolah dasar di Palembang tidak terlalu memikirkan orientasi yang luas dan kurang memiliki ekspektasi yang tinggi untuk sebuah proses pembelajaran. Dari sisi dokumen perencanaan pembelajaran, desain pengembangan kurikulum yang terakumulasi dalam dokumen RPP cenderung bersifat biasa-biasa saja. Orientasi pembelajaran minimalis yang dilakukan guru-guru adalah akibat dari banyaknya kendala dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Desain perencanaan kurikulum yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai karakter peserta didik juga menjadi terabaikan.

Program kurikuler sekolah melalui pelaksanaan pembelajaran kelas tidak berjalan sama sekali, sehingga program ekstra kurikuler yang berbasis penguatan karakter di lingkungan sekolah juga menjadi terhenti. Dengan demikian, tidak ada yang dapat dijelaskan mengenai penguatan nilai-nilai karakter di sekolah. Ambiguitas perencanaan dan implementasi pendidikan justru terjadi karena secara perencanaan kurikulum menekankan pada penguatan karakter, namun kenyataannya proses pelaksanaan pembelajaran karakter tidak terlihat dengan utuh. Melalui observasi yang dilakukan ketika guru mengajar secara *online* dengan menggunakan aplikasi *google meet* hampir seluruh waktu pembelajaran selama 60 menit digunakan untuk memberikan instruksi mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan siswa dan menjelaskan point-point pelajaran. Guru tidak menggunakan *slide* dalam menjelaskan pelajaran. Di sela-sela pembelajaran berlangsung, guru sering mengingatkan agar siswa membuka video, merapikan posisi duduk, dan menyuruh siswa bertanya.

Dari observasi pembelajaran daring yang diamati di atas, dapat dijelaskan aspek-aspek penguatan karakter siswa ketika guru mengingatkan siswa untuk sopan dalam belajar, berpakaian rapi, dan mendengarkan guru. Untuk waktu selama pembelajaran guru tidak dapat mengontrol sikap siswa secara utuh. Siswa yang sambil membuka HP dan menonton *video game* sama sekali tidak terdeteksi oleh guru selama pembelajaran. Orang tua siswa banyak dikonfirmasi mengenai ketidakseriusan siswa dalam belajar selama pembelajaran *online*. Bahkan guru-guru mengaku banyak waktu habis hanya untuk mengingatkan siswa untuk membuka layar *zoom* saat pembelajaran berlangsung. Siswa tidak terlihat antusias dan menunjukkan sikap tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa lebih banyak diam dan menunggu dan mendengar guru.

Sikap karakter kemandirian dan disiplin siswa secara utuh sulit dikontrol dan dibentuk jika mengharapkan proses pembelajaran *daring*. Guru-guru tidak dapat mengontrol sikap siswa secara utuh dan dinamis. Sementara orang tua kebanyakan tidak ikut terlibat mendampingi ketika pembelajaran *daring* berlangsung. Di luar pembelajaran *daring*, guru-guru sama sekali tidak mampu menyentuh dan mengakses sikap siswa. Selama observasi berlangsung, terlihat suasana belajar tidak berdampak mengikat perhatian siswa. Suasana belajar terkesan hambar dan siswa kurang merasakan sentuhan perhatian guru dalam proses pembelajaran.

Proses pengembangan karakter pada penerapan RPP satu lembar lebih pada upaya menyentuh sisi-sisi kecil dari sikap karakter. Penguatan karakter secara kuat dan optimal sesungguhnya tidak dapat ditemukan pada perencanaan dan implementasi pembelajaran *daring*. Sehingga cukup terbukti jika peneliti dan pengamat pendidikan banyak menyampaikan kritik tajam terhadap pelaksanaan pembelajaran online yang dinilai lemah dalam penguatan karakter. Isu tentang *Loss learning* yang berujung pada *loss character* dapat dipahami karena pada dasarnya proses mendidik karakter harus melalui proses *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara utuh. Sedangkan pembelajaran *daring* tidak mampu menyentuh sisi *moral feeling* dan *moral action* melalui proses pembelajaran *online*.

Berdasarkan penelitian Adi (2021) proses penanaman nilai-nilai karakter termasuk nilai-nilai karakter Pancasila mengalami hambatan serius. Hambatan ini lebih disebabkan karena proses pembelajaran non tatap muka atau dengan sistem *online* telah menghibab dan membuat jarak fisik dan batin antara guru dan siswa. kedekatan fisik dan batin merupakan hal penting untuk memastikan hubungan emosional psikologis yang mampu membentuk sikap batin siswa agar mengikuti suatu perilaku prositif tertentu yang diteladankan guru. Dengan demikian, proses pendidikan di lingkungan

keluarga adalah satu-satunya institusi yang dapat diharapkan mampu menjaga dan membentuk karakter siswa di masa pandemic covid-19 ini.

Dalam konteks implementasi kurikulum pendidikan karakter melalui pelaksanaan pembelajaran (*instructional*), proses pendidikan karakter yang tercermin melalui langkah-langkah pembelajaran online yang dilakukan guru terlaksana melalui aktivitas pembelajaran selama sistem dengan aplikasi *online* berlangsung. Pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran *daring* dimulai dengan merencanakan pembelajaran yang menarik. Hal itu agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya dalam pelaksanaannya, guru dapat mengimplementasikan kedisiplinan dengan menepati waktu saat pengumpulan tugas. Nilai-nilai karakter seperti: mandiri, kreatif, kerja keras, tanggungjawab, gemar membaca dan jujur dapat diimplementasikan dengan memberikan latihan soal sehingga guru dapat melihat bagaimana tanggung jawab, gemar membaca materi yang diberikan, kemandirian, kejujuran juga kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Guru dapat menyelipkan nilai religius dan toleransi di sela-sela pemaparan materi. Nilai menghargai prestasi peserta didik diimplementasikan dengan memberikan *reward* berupa pujian atau bahkan barang jika ia mempunyai kelebihan dalam mengikuti pembelajaran daring yang telah berlangsung. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih perlu ditingkatkan. Selain itu, guru dapat pula memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat di *whatsapp group* (WAG) siswa dan memberikan hukuman melalui WAG jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman-temannya. Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas

sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Guru dan wali kelas harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam WAG sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan santun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Proses di atas secara umum dapat dioptimalkan dalam rangka memberikan muatan penguatan karakter siswa di masa pembelajaran secara *daring*. Kegiatan sederhana yang dilakukan guru melalui WAG dapat menjadi bermakna bagi siswa karena memungkinkan siswa merasa diperhatikan, dikontrol, dan diapresiasi setiap bentuk Tindakan dan respon pembelajaran mereka. Pola interaksi ini dapat membangun sikap percaya diri siswa sehingga semakin termotivasi untuk terus belajar secara aktif meskipun melalui sistem *online*. Posisi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter di masa pandemic covid-19 melalui pembelajaran LFH ini adalah memastikan bahwa guru hadir dalam setiap kegiatan siswa. Kehadiran guru dapat dirasakan melalui instruksi dan komentar guru yang jelas melalui WAG dan penjelasan yang diberikan pada saat pembelajaran *online* melalui aplikasi yang digunakan.

Organisasi kurikulum pendidikan karakter di masa pembelajaran jarak jauh (PJJ) di sekolah dasar di Palembang, mengacu pada SE Mendikbud No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Masa Darurat Penyebaran Covid-19, khususnya pada point 2 menjelaskan bahwa belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan: pertama, dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Kedua, difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Ketiga, aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas

belajar di rumah. Keempat, bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor nilai secara kuantitatif. Rumusan ketentuan pada regulasi tersebut pada dasarnya cukup menegaskan bahwa kurikulum darurat harus mempertimbangkan aspek psikologis siswa yang tidak terbebani oleh struktur kurikulum.

Point 2 pada SE Mendikbud di atas sebenarnya secara substantif telah mengacu pada konsep *package curriculum* yang bermuara pada *authomatic promotion* sebagai penilaian hasil belajar siswa. Hasil wawancara kepada guru yang menggambarkan pola pembelajaran dan sistem penilaian pembelajaran dengan tidak berorientasi pada sistem hasil pembelajaran biasa, sebenarnya merupakan implementasi konsep kurikulum darurat. Namun, sebagian besar kepala sekolah dan guru-guru tidak memahami dengan baik substansi dari konsep kurikulum darurat dan penilaian hasil belajar di masa pandemic.

B. Problem Pembelajaran Karakter Siswa yang Dihadapi Guru dan Orang Tua di Masa Pandemic Covid-19

Berdasar penjelasan pada bagian sebelumnya telah digambarkan fakta mengenai model dan pola kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar di Palembang. Sekolah dan guru-guru mengalami hambatan-hambatan dalam melakukan proses pendidikan karakter kepada siswa. Perubahan mendadak dan tidak diprediksi sejak awal mengenai penerapan sistem sekolah daring membuat para guru, siswa, dan orang tua mengalami shock dan keterkejutan yang mengganggu. Gangguan yang dialami guru, siswa, dan orang tua berupa permasalahan yang muncul terkait dengan ketersediaan sarana belajar, kondisi psikologis, dan padatny materi pelajaran yang telah

didesain dan direncanakan sejak lama di masa sebelum pandemic covid-19 sejak pertengahan tahun 2019.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan pada konteks pembelajaran di masa pandemic covid-19 terdapat beberapa problem pembelajaran karakter yang dihadapi sekolah dan para guru. Dalam pendidikan karakter, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan moral semata, tetapi harus mendapatkan kesadaran dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Pembelajaran karakter yang dilakukan secara daring dengan intensitas cukup lama menyebabkan kejenuhan saat pembelajaran. Kejenuhan dapat menimbulkan *lost learning* atau hilangnya makna pembelajaran karena siswa tidak memahami dengan baik substansi materi yang diajarkan. Secara psikologis siswa kehilangan konsentrasi dan tidak fokus dalam belajar.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru, AA mengatakan bahwa:

“Banyak sekali kelemahan dan hal-hal yang tidak efektif dalam pembelajaran daring ini. Saya sering kali melihat siswa tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Pada menit-menit pertengahan siswa mulai menunjukkan gejala jenuh dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Bahkan Sebagian besar siswa sudah mulai mematikan live video sehingga hanya terpampang nama siswa saja di layar zoom. Ketika ditanya pada siswa tentang materi kebanyakan mereka tidak mampu menyerap pelajaran dan tidak bisa menjawab pertanyaan tentang materi yang saya ajarkan”.

Pernyataan salah seorang guru di atas menggambarkan fenomena yang sama dirasakan sebagian besar guru di Palembang, bahwa kendala pembelajaran daring yang membuat siswa sulit menguasai materi. Durasi pembelajaran *daring* biasanya hanya 60 menit, juga tidak memungkinkan guru untuk melakukan pengayaan materi. Guru sering menginstruksikan siswa untuk membaca bagian dari buku yang dipelajari untuk beberapa

menit dan kemudian dibahas oleh guru sebagai penekanan materi inti. Namun kebanyakan siswa tidak dapat membaca dengan baik dan kurang paham materi yang dibaca, sehingga semakin menyulitkan guru dalam mengajarkan materi tersebut.

Mengenai kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *online* seperti *zoom meeting*, *google meet*, dan *whatshap* semua guru-guru di Palembang tidak mengalami kendala. Kondisi ini dapat dipahami karena wilayah kota Palembang dapat dikategorikan sebagai wilayah yang sudah dijangkau oleh jaringan internet secara luas. Selain itu, guru-guru muda yang mengajar di sekolah dasar di Palembang sangat cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, dibandingkan dengan guru-guru yang berada di daerah-deerah luar kota. Ketersediaan kuota atau jaringan internet menjadi kunci utama untuk kelancaran pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemic covid-19.

Problem lain yang muncul terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan sistem online di sekolah dasar di Palembang adalah kemampuan manajemen sekolah dalam memfasilitasi guru-guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran (*learning models*) berbasis internet. Kepala sekolah mengakui bahwa sejauh ini sekolah belum siap dengan berbagai konsep dan desain pembelajaran berbasis internet. Selama masa pembelajaran online kepala sekolah dan manajemen sekolah hanya mampu menginstruksikan guru untuk menggunakan aplikasi pembelajaran online saja. Sementara itu, model pembelajaran berbasis internet dengan desain yang khusus dan relevan belum diketahui dan dipahami dengan baik oleh para guru. Seorang guru, N mengatakan bahwa:

“Belum pak. Sekolah kami belum melakukan pelatihan yang cukup kepada guru-guru kami mengenai model-model pembelajaran

berbasis internet. Sejauh ini yang kami lakukan masih terbatas menginstruksikan agar guru melakukan pembelajaran dengan aplikasi seperti zoom meeting, google meet, WAG. Adapun pelaksanaannya sekedar bertatap muka melalui aplikasi tersebut. Guru-guru kami belum mengerti mengenai model-model pembelajaran baru berbasis internet dengan desain dan perencanaan pembelajaran yang lebih terarah”.

Problem pembelajaran seperti yang dikemukakan seorang kepala sekolah di atas, nampaknya menjadi fenomena umum guru sekolah di Indonesia. Hasil-hasil riset dan pengembangan (*research and development*) yang sejauh ini dikembangkan di perguruan tinggi keguruan seperti FKIP dengan berbagai produk penelitian mengenai model-model pembelajaran berbasis internet belum terdistribusi kepada para guru. Hasil-hasil riset pembelajaran tersebut masih menjadi koleksi perguruan tinggi dan jarang dilanjutkan menjadi model-model pembelajaran yang dikembangkan dan diterapkan di sekolah-sekolah. Sementara itu, guru-guru sekolah dasar yang berpendidikan sarjana S1 belum terlalu memahami model-model pengembangan pembelajaran terbaru.

Problem pembelajaran di sekolah juga dilanggengkan oleh lemahnya tradisi penelitian tindakan kelas atau PTK (*classroom action research*) yang dilakukan para guru. Padahal PTK menjadi sangat efektif untuk menjadi solusi terhadap berbagai persoalan metodologis pembelajaran yang dihadapi guru di kelas. Melalui PTK guru dapat memetakan problem pembelajaran dan mengujicoba metode baru untuk menyelesaikan masalah pembelajaran yang dihadapi guru dan siswa. ketidakmampuan dalam mengidentifikasi dan memahami metodologi serta strategi pembelajaran ini menjadi sebab sulitnya guru melakukan inovasi pembelajaran, termasuk menemukan model dan strategi pembelajaran yang efektif dilakukan di masa pandemic.

Berdasarkan pengamatan terhadap kesiapan sekolah dalam menyediakan perangkat pembelajaran *online* selama masa covid-19 berlangsung, dapat dijelaskan bahwa belum ada sekolah dasar yang melakukan terobosan penting dalam menyiapkan perangkat dan sistem IT yang canggih untuk mendukung efektivitas prima pembelajaran online. Guru-guru masih menggunakan kuota pribadi dalam menjalankan aplikasi pembelajaran online. Beberapa sekolah masih kesulitan menyediakan jaringan internet dengan sistem distribusi melalui wifi yang disediakan dan dikendalikan selolah dengan baik. Kecepatan akses wifi yang lamban dengan kapasitas *bandwidth*¹ yang rendah terkadang menyulitkan guru untuk melakukan koneksi internet.

Mengacu pada standar *world bank*, *bandwidth* yang ideal untuk sekolah dasar adalah rata-rata 29Mbps, sedangkan untuk sekolah menengah rata-rata berkapasitas 68Mbps. Sementara sekolah-sekolah di Indonesia yang telah mengupayakan jaringan wifi di sekolah rata-rata hanya memasang dengan kapasitas 8Mbps atau kurang dari itu. Sekolah-sekolah dasar di Palembang kebanyakan tidak menyediakan akses internet, kecuali sekolah swasta unggulan. Beberapa sekolah yang diteliti justru tidak satu pun sekolah yang menyediakan akses internet. Sehingga praktis para guru menggunakan kuota sendiri masing-masing. Sejauh ini sekolah mendistribusikan anggaran pendidikan untuk membantu membeli kuota untuk para guru dan siswa.

Mengacu pada kebijakan pemerintah melalui Kemendikbud, guru-guru sekolah dasar mendapatkan bantuan membeli kuota internet sebesar 42

¹ *Bandwidth* adalah kapasitas yang dapat digunakan pada kabel ethernet agar dapat dilewati trafik paket data dengan maksimal tertentu. Pengertian lain dari *bandwidth* internet adalah jumlah konsumsi transfer data yang dihitung dalam satuan waktu *bit per second* (bps).

GN perbulan dengan rincian 5 GB kuota umum dan 37 GB kuota belajar. Dalam petunjuk teknis tersebut juga disampaikan bantuan kuota data internet untuk bulan pertama dan kedua memiliki masa berlaku masing-masing 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak kuota data internet diterima oleh nomor ponsel pendidik dan peserta didik. Sedangkan bantuan kuota data internet untuk bulan ketiga dan keempat yang dikirim secara bersamaan di bulan November akan berlaku selama 75 (tujuh puluh lima) hari terhitung sejak kuota data internet diterima oleh nomor ponsel pendidik dan peserta didik. Setiap penerima bantuan hanya dapat menerima bantuan kuota data internet untuk 1 (satu) nomor ponsel setiap bulannya (Kompas, 2020).

Program lanjutan kuota data internet ini akan diberikan pada bulan September, Oktober, dan November 2021 senilai 2,3 Triliun bagi 26,8 juta siswa, mahasiswa, guru, dan dosen di seluruh Indonesia. Lanjutan bantuan kuota data internet ini akan disalurkan pada tanggal 11-15 September, 11-15 Oktober, dan 11-15 November 2021. Kuota tersebut berlaku selama 30 hari sejak diterima. Berdasarkan keputusan otoritas pendidikan di Kemendikbud, alokasi kuota yang diberikan yakni untuk peserta didik PAUD sebanyak 20 GB/bulan, peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah 35 GB/bulan, pendidik pada PAUD dan jenjang pendidikan dasar dan menengah 42 GB/bulan, serta untuk mahasiswa dan dosen 50 GB/bulan. Seluruhnya mendapatkan kuota umum sebesar 5 GB/bulan, sisanya adalah untuk kuota belajar (Kemendikbud, 2021).

Mengacu pada skema bantuan kuota internet untuk siswa sekolah, para pelajar tingkat sekolah dasar mendapatkan bantuan kuota sebesar 35 GB per bulan. Secara rinci distribusi jumlah kuota internet yang disampaikan pemerintah kepada peserta didik di semua tingkatan pendidikan seperti pada gambar berikut:

Gambar 4.3
Bantuan Kuota Internet Bagi Peserta didik di Masa Pandemic Covid-19



Dalam proses distribusi bantuan kuota siswa dapat mengakses aplikasi pendaftaran khusus. Namun pada siswa sekolah dasar di Palembang, kebanyakan siswa tidak melakukan pendaftaran dan menggunakan kuota internet yang selama ini mereka miliki untuk keperluan sehari-hari seperti biasa. Seorang wali siswa, NH mengatakan:

“Yo kabarnya ado nian bantuan kuota itu. Tapi budak-budak di rumah caknyo pake kuoto dio tu lah. Idak pake yang dikasih sekolah. Selamo ini anak-anak memang gunakan kuota dan kami beli tiap bulan secara pribadi bae”.

Beberapa orang tua mengaku tidak mengambil bantuan kuota dari pemerintah karena di rumah mereka sudah tersedia akses internet melalui wifi di rumah masing-masing. Sikap ini cukup baik karena alokasi bantuan lebih terdistribusi kepada siswa-siswa yang kurang mampu secara ekonomi dan tidak tersedia akses internet di rumah mereka. Problem lain yang ditemukan adalah terdapat beberapa orang tua yang tidak membiarkan anak-anak mereka menggunakan *handphone* pintar (*smart phone*) karena khawatir mereka menyalahgunakan untuk keperluan bermain game dan

menonton tayangan yang tidak pantas. Kasus orang tua yang memiliki sikap *over protective* seperti ini cukup merepotkan guru dalam melaksanakan pembelajaran *daring*.

Orang tua yang tidak memberi akses kepada anak-anaknya untuk menggunakan kuota internet di *handphone* adalah orang tua yang berkategori mampu. Pertimbangan dampak negatif dan stigma yang melekat bahwa dengan menggunakan *handphone* siswa dapat mengakses semua tayangan tanpa dapat dikontrol oleh orang tua merupakan alasan adanya kasus siswa tidak dapat melakukan pembelajaran *online*.

Mengenai kendala pembelajaran karakter di masa pandemik, meskipun menggunakan aplikasi online dalam proses pembelajaran ternyata banyak orang tua yang meragukan dampak baik penggunaan *handphone* dalam belajar. Seorang wali siswa, M mengatakan:

“Kalau selama ini anak-anak kami tidak terlalu sering main HP, tapi sejak pembelajaran online melalui HP malah anak-anak makin keseringan main HP. Jadi anak-anak bisa bae lebih jelek sikap dan perangainya selama masa pembelajaran online sebagai akibat sudah mulai sering main HP”.

Pernyataan orang tua di atas, mengingatkan adanya fenomena baru mengenai kemungkinan munculnya kebiasaan buruk siswa membuka *smartphone* sebagai akibat seringnya pembelajaran dengan membuka *smartphone*. Bisa jadi kebiasaan ini akan membawa dampak negatif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, justru pelemahan pendidikan karakter diperparah dengan timbulnya kebiasaan baru mengakses informasi dari *smartphone*. Guru dan orang tua terkadang tidak dapat memantau secara full penggunaan *smartphone* siswa. Setelah pembelajaran *daring* selesai anak-anak melanjutkan berselancar ke aplikasi game-game *online* lainnya. Kebiasaan ini jelas akan mengakibatkan pelemahan karakter siswa.

Jika di masa normal saja guru sulit dalam mendidik karakter siswa, apalagi di masa covid-19 dengan kebijakan pembelajaran dari rumah. Orang tua dan guru tidak dapat mengontrol perilaku siswa secara utuh. Beberapa guru membuat angket kepada orang tua untuk mendapatkan gambaran sejauhmana orang tua mendampingi anak-anak dalam belajar dari rumah selama masa pandemic. Namun, metode mendapatkan fakta objektif dari angket seperti ini dirasakan kurang akurat, karena rawan dimanipulasi. Orang tua mengisi jawaban angket dengan pilihan-pilihan jawaban yang positif, sehingga sulit dijadikan ukuran untuk melihat akurasi pendampingan orang tua dalam pembelajaran siswa.

Sementara itu, guru-guru tidak dapat melakukan metode observasi langsung ke rumah siswa untuk memastikan kebiasaan baik siswa tetap berlangsung meskipun tidak datang di sekolah. Keluhan-keluhan orang tua yang banyak dirilis dalam pemberitaan dan dikemukakan para peneliti cukup menggambarkan adanya problem pelemahan pendidikan karakter di masa pandemic. Namun di sisi lain, dapat dianalisis bahwa selama proses pembelajaran daring, setidaknya siswa tidak mengalami perilaku negatif yang mungkin terjadi di sekolah. Fakta siswa mengalami *bullying* di lingkungan sekolah merupakan realitas yang tidak bisa dibantah. Namun fenomena negatif tersebut cukup teredam dengan tidak datangnya siswa ke sekolah.

Beberapa kasus siswa mengalami pelecehan seksual, *bullying* dari sesama siswa dan dari oknum guru dapat diredam dengan sistem pembelajaran *online*, karena akses tatap muka dan pertemuan fisik antar siswa dan antar siswa dengan guru menjadi terputus. Dengan demikian, fakta pembelajaran *online* memberikan peluang positif dan negatif bagi pengembangan karakter siswa. Sekolah dasar di Palembang sejauh tidak ada kasus pelecehan terhadap siswa. Namun, problem lemahnya penguatan

pendidikan karakter menjadi fenomena umum yang sama dengan sekolah-sekolah lain di Indonesia di masa pandemic covid-19.

Problem pembelajaran yang banyak dikemukakan pada guru sekolah dasar di Palembang dalam konteks pendidikan karakter adalah tidak dapat dilakukannya pembiasaan perilaku berkarakter seperti yang selama ini dilakukan di masa sekolah tatap muka. Kepada sekolah, N mengatakan:

“Pelaksanaan pendidikan karakter selama masa pandemic covid-19 sangat terkendala. Guru-guru hanya terbatas dapat menyampaikan materi kognitif, dan tidak mampu melatih sikap dan perilaku siswa secara langsung. Karena itu, kami sebagai kepala sekolah hanya mengintruksikan guru agar dapat berkomunikasi dengan orang tua sehingga membantu mendampingi siswa dalam membiasakan perilaku baik, seperti disiplin dalam belajar saat jadwal pembelajaran daring, mengingatkan siswa untuk makan dan tidur teratur, belajar dan membaca di malam hari, serta bangun pagi. Semua perilaku dan sikap tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan guru selama pembelajaran dari rumah berlangsung”.

Sekolah melalui para guru tentu saja memiliki keterbatasan interaksi dengan siswa selama kebijakan *learn from home* (LFH). Karena itu, guru-guru wlai kelas mengaku melakukan inisiatif untuk membuat *whatsapp group* (WAG) yang beranggotakan semua orang tua atau wali siswa. Melalui WAG ini guru dapat menginformasikan semua hal terkait dengan program pembelajaran seperti informasi tentang jadwal pertemuan belajar *daring*, menyampaikan tugas-tugas dari guru mata pelajaran, menyampaikan daftar siswa yang tidak aktif di saat belajar *daring*, serta menyampaikan data siswa yang belum mengumpulkan tugas-tugas. Seorang wali atau orang tua siswa, AW mengatakan bahwa:

“Ya pak, benar. Saya masuk WAG wali kelas anak saya. Meskipun saya tidak pernah memberi komentar di WAG itu, tetapi saya tahu kapan jadwal dan jam belajar daring anak saya. Tugas-tugas sekolah yang harus dikerjakan anak saya juga dapat saya ketahui dari situ. Bahkan beberapa kali anak saya diingatkan untuk lebih aktif dalam

belajar daring, karena anak saya sering terlambat masuk online. Saya cukup terbantu dengan informasi yang disampaikan guru melalui WAG ini”.

Pernyataan orang tua siswa di atas, menunjukkan adanya komitmen sekolah dan guru untuk melibatkan orang tua dalam pembelajaran *online*. Bahkan penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui interaksi guru dengan orang tua siswa. Implementasi kerjasama guru dan orang tua siswa justru terasa lebih intensif di masa pandemi covid-19, karena guru dan orang tua dapat saling menguatkan, saling membantu, dan bekerjasama dalam membantu pembelajaran siswa. Ketika guru menginformasikan data mengenai siswa-siswa yang belum membuat dan mengumpulkan tugas-tugas, maka dengan cepat informasi tersebut diketahui orang tua sehingga orang tua dapat segera mengingatkan anak-anak mereka. Fenomena kerjasama seperti ini nampaknya tidak terjadi secara intensif pada pada normal.

Namun, beberapa kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi dengan orang tua ini adalah sikap orang tua yang tidak aktif dalam merespon informasi dari guru melalui WAG. Seorang guru, SS mengatakan bahwa:

“Secara umum orang tua cukup aktif dan terlibat dalam pendampingan siswa. Orang tua kebanyakan merespon informasi kami melalui WAG dan terjadi diskusi dan chatting yang konstruktif. Tetapi ada satu dua dari orang tua siswa yang masih tidak aktif. Alasannya karena jaringan, sibuk dan tidak sempat membuka HP, dan ganti nomor HP. Jadi kami kesulitan menyampaikan masalah dan kendala pembelajaran anak-anak mereka. Tapi di kelas saya secara umum tidak ada kendala komunikasi dengan orang tua siswa”.

Mengenai kendala jaringan sinyal, di kota Palembang tidak menjadi isu yang mengganggu proses pembelajaran. Beberapa orang tua yang tidak aktif melakukan komunikasi dengan guru kelas lebih pada kesibukan sehari-

hari sehingga tidak dapat memantau pembelajaran siswa. Melalui interaksi guru dan orang tua yang cukup baik, dapat dipastikan adanya penguatan pendidikan karakter yang unik berdasarkan pola kerjasama guru dan orang tua. Bahkan pembiasaan perilaku baik yang selama ini dilakukan guru di sekolah seperti membaca al-Qur'an, sholat Dhuha, dan sholat Zuhur berjamaah yang tidak bisa dilaksanakan di sekolah, justru dapat dilakukan di rumah melalui pendampingan orang tua. Menurut seorang guru, UF mengatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan agar orang tua dapat mengontrol kebiasaan baik anak-anak dengan mengingatkan mereka untuk selalu rutin membaca al-Qur'an setiap habis maghrib, melakukan shalat Dhuha di pagi hari. Hampir semua orang tua mengacu kalau anak-anak mereka membaca al-Qur'an setiap hari dan shalat Dhuha. Tetapi saya tidak dapat memastikan hal tersebut secara langsung. Saya hanya mengetahui pengakuan mereka melalui WAG”.

Jika memperhatikan pernyataan guru di atas, dapat diketahui bahwa penguatan pembiasaan perilaku berkarakter seperti taat beragama, disiplin membaca al-Qur'an, dan mandiri sangat efektif dilakukan di masa LFH ini. Apabila proses pendampingan ini merupakan sebuah fakta, maka dapat dikatakan bahwa penguatan karakter siswa tetap berjalan dengan baik dan berlangsung selama masa pandemic covid-19. Untuk mengkonfirmasi fakta ini, menarik mengetahui pengakuan orang tua siswa, AR ketika mengatakan bahwa:

“Kalau bangun pagi kadang anak saya sering kesiangan karena tidak harus ke sekolah seperti biasa. Kadang-kadang tidak sholat juga. Membaca al-Qur'an juga jarang-jarang paling kalau diingatkan baru dia baca Qur'an. Anak saya kelas 4 SD jadi harus diingatkan terus. Kadang saya juga lupa mengingatkan dia. Maklum pak, saya juga pekerja harian jadi kadang sudah capek dan tidak sempat mengontrol anak saya”.

Pernyataan orang tua di atas, menunjukkan bahwa proses pendampingan orang tua terhadap anak-anak mereka tidak berlangsung secara rutin tetapi terkadang orang tua luput dalam mengingatkan dan mendampingi pembelajaran siswa karena faktor kesibukan sehari-hari. Fakta ini cukup menjadi fenomena persoalan umum di masa LFH. Keluhan orang tua terhadap proses pembelajaran daring adalah ketidakmampuan orang tua dalam mengontrol pembelajaran anak-anak mereka. Orang tua merasa beban mereka bertambah jika harus mengajarkan anak-anak mereka dan bekerja sehari-hari. Di antara hal yang sering merepotkan orang tua adalah ketika harus membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah siswa sementara orang tua justru tidak dapat membantu karena tidak mengerti juga mengenai tugas-tugas tersebut.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Santoso et al (2020), bahwa orang tua yang sulit mendampingi proses pembelajaran anak-anak mereka karena faktor kesibukan kerja. Banyak orang tua yang kurang memiliki waktu untuk menyiapkan dan mendampingi anaknya ketika anak mau berangkat sekolah. Hal ini terjadi karena jam masuk kerja buruh pabrik mayoritas pukul 05.30 WIB, sehingga banyak dari orang tua sudah berangkat kerja dan anaknya belum bangun, sementara Ketika siswa sudah selesai melaksanakan pembelajaran daring orang tua belum datang. Fakta ini semakin menguatkan asumsi bahwa selama pembelajaran daring, justru siswa lebih banyak menggunakan perangkat *smartphone* mereka untuk selain keperluan belajar. Dalam hal ini peran orang tua mengalami penurunan.

Keteladanan merupakan aspek penting dalam mewujudkan pendidikan karakter pada masa covid 19 mengingat pendidikan karakter sebagai wujud kepribadian yang harus dilakukan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus mampu menposisikan sebagai guru

di rumah. Namun jika orang tua tidak memiliki posisi seperti itu, maka sulit diharapkan pendidikan karakter ini dapat dilakukan di rumah. Jargon orang tua adalah guru di rumah dapat berfungsi jika orang tua memiliki waktu yang cukup melakukan pendampingan terhadap proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Proses mendidik karakter di masa pandemic covid-19 ini semakin menjadi rumit karena guru tidak mampu berfungsi sebagai orang tua di sekolah. Dengan demikian, proses pendidikan lebih ditumpukan pada peran keluarga karena sekolah benar-benar kurang berfungsi sebagai institusi yang dapat secara optimal menjalankan fungsi pendidikan dengan utuh. Pada teori pendidikan menegaskan bahwa semua komponen yang ada disekolah harus bekerjasama untuk membiasakan budaya karakter. Menurut Abdussomad (2020) bahwa pendidikan karakter itu sebagai pendidikan bersama yang harus dilakukan secara terintegrasi dan koheren oleh semua pihak yang terlibat dan tidak boleh proses ini hanya diserahkan pada satu pihak, pada guru atau sekolah saja.

Mengenai problem pendampingan pembelajaran di masa LFH ini, Maria, Rifma, dan Syahril (2021) menegaskan bahwa secara nasional banyak orang tua yang belum paham tentang pola pengasuhan pendidikan karakter pada anak. Padahal orang tua menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter di masa covid-19 ketika sekolah melaksanakan kegiatan pembelajaran tatap muka secara fisik. Lokomotif utama dalam penanaman karakter adalah keluarga melalui orang tua dengan melakukan pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemberian motivasi, dan melakukan pendisiplinan anak-anak selama di rumah dalam rangka membentuk perilaku berkarakter. Keluarga menjadi lingkungan strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kesadaran diri. Karena itu, pendidikan karakter menjadi isu yang cukup unik ketika diperbincangkan dalam perspektif pengelolaan pembelajaran. Sebab,

pendidikan karakter membutuhkan sinergi antara berbagai komponen pendidikan yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terintegrasi.

Problem teknis kependidikan yang muncul di kalangan guru dalam mengorganisasikan materi pembelajaran terkait dengan aspek pengelolaan bahan ajar, selain persoalan kesulitan menyampaikan materi dengan utuh. Problem interaksi yang tidak lancar sebagai konsekuensi keterbatasan jaringan internet masih menjadi problem yang ditemukan. Aspek kualitas pemanfaatan sarana pembelajaran yang terbatas juga menjadi faktor yang menjadikan proses pembelajaran secara daring ini terkendala secara *massif*.

Penggunaan sarana belajar dan media pembelajaran yang tidak optimal ternyata mempengaruhi siap belajar dan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru. Seorang siswa, MKD mengatakan:

“idak ngerti kadang. Guru cepet nian njelaske pelajaran. Kami Cuma dengerke guru bae. Guru jugo jarang pakai video. Bosen belajar cak ini. dak ngerti. Tugas jugo ado yang harus kami buat, tapi kadang dak ngerti caro buatnyo cak mano”.

Pernyataan siswa di atas menggambarkan suasana kebatinan siswa yang bosan dengan pembelajaran sistem online karena mereka kurang mengerti materi pelajaran yang disampaikan guru, sementara waktu untuk bertanya dan meminta penjelasan ulang tidak tersedia karena waktu terbatas. Pada saat seperti inilah, sebenarnya peran pendampingan orang tua menjadi signifikan.

Dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara online ini sesungguhnya sikap guru terhadap siswa terbagi ke dalam beberapa indikator yaitu: terdapat persepsi guru terhadap proses pembelajaran, persepsi guru terhadap karakter siswa, dan persepsi guru dalam mengatasi berbagai problem pembelajaran. Tidak jarang guru juga menunjukkan indikasi sikap yang

jenuh dan bosan dengan pola pembelajaran *daring* yang dirasakan guru kurang efektif, namun terpaksa dilakukan karena tidak ada pilihan lain. Sikap keterpaksaan ini harus dijalankan karena guru harus memastikan proses pembelajaran harus tetap berjalan meskipun tidak sesuai dengan harapan.

Meskipun dalam keterbatasan guru tetap dituntut untuk menjalankan proses pembelajaran secara online dengan baik. Karena itu, guru memahami prinsip mengajar online dan menerapkannya dengan sungguh-sungguh. Beberapa prinsip yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran daring adalah: 1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; 2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pemecahan permasalahan yang dihadapi; 3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik itu sesama teman maupun terhadap lingkungan masyarakat; dan 4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan kemampuannya (Basar, 2021).

Motivasi guru untuk membangkit semangat belajar siswa sangat penting, karena kejenuhan siswa sangat mempengaruhi kualitas belajarnya. Pencapaian targetskore kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sebelumnya harus tetap diperhatikan. Meskipun sebenarnya kebijakan mengenai KKM di masa normal tidak dapat dijalankan di masa darurat. Kebijakan pemerintah mengenai berbagai kerancuan ini sampai sekarang tidak pernah tuntas sehingga semakin menimbulkan ambiguitas di kalangan sekolah dan para guru. Merespon kebijakan pemerintah mengenai konsep pembelajaran di masa pandemic covid-19 seorang guru, EZ mengatakan bahwa:

“Walaupun pembelajaran secara daring banyak menemui kendala, kami tetap harus memastikan siswa mencapai KKM yang ditentukan. Terus terang Pak, kadang kami bingung untuk memberi nilai kepada siswa. terpaksa kami memberi nilai tinggi meskipun secara kemampuan tidak sesuai untuk skor nilai tersebut. Ini harus kami lakukan agar tidak merugikan siswa. Kondisi ini darurat sehingga tidak bisa menghukum siswa dengan memberi nilai rendah meskipun mereka tidak menguasai dengan baik materi pelajaran”.

Fenomena memberi skor nilai yang tidak sesuai dengan kemampuan objektif siswa nampaknya menjadi gejala umum di semua sekolah di seluruh Indonesia. Penilaian semu (*pseudo evaluation*) terjadi pada semua sekolah, karena sekolah tidak mungkin untuk menghukum siswa dengan pencapaian hasil belajar yang rendah. Hal ini merupakan persoalan yang sangat rumit yang membutuhkan kebijaksanaan dan kearifan semua pihak. Kondisi ini jika mengacu pada teori evaluasi dapat dimaklumi karena dalam teori evaluasi dikenal istilah *authomatic promotion* atau kelulusan otomatis. Konsep penilaian ini dilakukan pada saat sekolah tidak dapat melakukan layanan pendidikan secara normal karena berbagai kendala yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar dengan normal pula. Biasanya sekolah dapat menerapkan desain kurikulum darurat dengan mengambil pola penerapan *package curriculum*. Paket-paket kurikulum didesain secara khusus sehingga siswa dapat belajar dalam kondisi yang terbatas dengan mempertimbangkan aspek penjagaan atas sisi-sisi psikologis siswa. Siswa dan orang tua tidak boleh dibebani dengan kurikulum normal, sementara beban ekonomi dan sosial mereka sudah sangat berat.

Mengacu pada teori penilaian otomatis di atas, nampaknya keputusan guru-guru untuk memberikan skor nilai yang baik kepada siswa di masa pandemic memiliki alasan sosial dan psikologis. Implementasi kurikulum tidak boleh kaku tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi tertentu. *Package curriculum* yang diterapkan pada masa darurat, pada dasarnya memberikan

alternatif pilihan kepada orang tua dan siswa untuk mengembangkan bakat dan potensi diri siswa masing-masing dengan memilih kegiatan belajar tertentu. Kegiatan belajar yang dilakukan siswa harus sesuai dengan ketersediaan sarana dan fasilitas di sekitar siswa. Jadi, kegiatan dan bentuk aktivitas belajar siswa bukan dipaksakan oleh sekolah, namun diserahkan secara total kepada siswa. Guru selanjutnya menilai proses pembelajaran yang dilakukan siswa melalui pengumpulan produk berupa hasil-hasil pekerjaan tangan yang dilakukan siswa. Sama sekali proses belajar ini tidak membebani siswa secara psikologis. Inilah tujuan dari penerapan paket-paket kurikulum di masa darurat.

Melihat fenomena pembelajaran di Indonesia pada masa darurat pandemic covid-19 yang memaksa siswa belajar dari rumah, nampaknya banyak membawa masalah sosial pendidikan baru. Orang tua sebenarnya berharap pemerintah melalui sekolah bersikap arif dan bijaksana dalam menjalankan pembelajaran *online*. Seorang wali siswa, AS mengatakan:

“Kami berharap guru jangan banyak igo ngasih tugas ke budak-budak. Kasian pak. Kalau nak ngarapke kami wong tuo ini ngajar meraka, mano sanggup. Cubo tugas-tugas sekolah itu agak ringan, jadi idak menyusahkan kami ini”.

Pernyataan orang tua siswa di atas menggambarkan harapan mereka agar sekolah menerapkan *package curriculum*, sehingga tidak menimbulkan beban psikologis siswa dalam belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan kepada para guru sekolah dasar di Palembang mengenai upaya menyusun kurikulum sederhana untuk diterapkan di masa LFH, sebagian besar guru menjelaskan bahwa mereka menyusun perangkat pembelajaran dengan menyesuaikan pada rumusan kompetensi inti (KI). Desain rencana pembelajaran khusus yang dikenal dengan RPP satu lembar ternyata kurang diperhatikan guru, sehingga mereka tetap membuat RPP dengan format

biasa, meskipun dalam pelaksanaannya lebih disingkat-singkat dan dipadatkan.

Tidak banyak keterangan sukses yang dapat dikemukakan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *online* di masa pandemic covid-19 pada sekolah dasar di Palembang. Faktor ketidaksiapan manajemen sekolah dan kompetensi guru dalam mengorganisasikan pembelajaran berbasis jaringan internet yang belum memadai semakin memperburuk implementasi pembelajaran *online*. Pemerintah sebagai otoritas pendidikan terkesan kurang melakukan sosialisasi dan mempersiapkan konsep yang jelas mengenai pelaksanaan PJJ. Sumber pemberitaan media massa *online* mengidentifikasi bahwa proses PJJ belum maksimal. Arah dan petunjuk pelaksanaan dari dinas pendidikan di daerah-daerah dirasakan belum jelas oleh para pelaksana pendidikan di sekolah. Surat edaran pemerintah masih dirasakan kurang detail dan kurang spesifik menjelaskan tugas guru, posisi orang tua, dan siswa sehingga berpengaruh pada kesiapan PJJ (Cnnindonesia.com, 2020). Keterbatasan kemampuan sumber daya manusia dan lemahnya dukungan teknologi pembelajaran juga ikut memperlemah implementasi pembelajaran yang berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran.

Beberapa masalah yang penting dikemukakan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran PJJ pada sekolah dasar di Palembang adalah problem interaksi interaksi saat pembelajaran *daring*, alokasi dana untuk pembelian kuota, serta kurang tertariknya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran *daring*. Proses interaksi berlangsung secara apa adanya tanpa peningkatan motivasi belajar yang signifikan. Wawancara dengan siswa yang dikemukakan sebelumnya menunjukkan tingkat kejenuhan siswa dan ketidaktertarikan siswa dalam pembelajaran *daring*. Dalam hal alokasi

pendanaan orang tua siswa untuk membeli kuota internet yang mencapai lebih dari Rp.100.000,- per bulan. Seorang wali siswa mengatakan:

“Cukup besar pak. Kami harus membeli paket kuota internet untuk kegiatan pembelajaran anak-anak paling dikit seratus ribu sebulan. Kalau paket murah, biasanya agak lemot, sehingga anak-anak terganggu dalam belajar karena jaringan terputus-putus saat pembelajaran daring”.

Bagi orang tua yang berkemampuan tentu alokasi dana sebesar itu tidak terlalu berat, namun bagi kalangan orang tua yang berpenghasilan pas-pasan tentu cukup merepotkan jika harus mengalokasikan dana lebih dari seratus ribu setiap bulan. Apalagi jika jumlah anak-anak mereka yang sekolah lebih dari satu orang, maka alokasi dana untuk pembelian kuota internet akan lebih besar. Isu mengenai kuota internet ini cukup menjadi problem yang juga berpengaruh pada kualitas pembelajaran PJJ selama masa pandemic.

Orang tua siswa dalam menggambarkan kualitas pembelajaran anak-anak mereka selama masa PJJ ini menunjukkan sikap yang tidak terlalu berharap bahwa anak-anak mereka mendapatkan hasil belajar secara baik. Seorang wali atau orang tua siswa, YW mengatakan:

“Cak nyo idak pula bener hasil belajar budak-budak ini. Kalo aku liat caro belajar model itu, dari mano lah nak pintar. Budak banyak main-main dari pado belajar. Pelajaran banyak idak ngerti. Menurut aku makin kacau caro belajar model daring ini. Tapi cak mano lagi, sudah musim covid cak ini terpaksa dijalani, walaupun idak senianan belajar. Yang penting budak-budak masih naik kelas bae lah syukur”.

Pernyataan orang tua di atas menggambarkan respon pesimisme orang tua dalam melihat proses pembelajaran yang dianggap tidak dapat menghasilkan produk pembelajaran bermutu. Rendahnya mutu pembelajaran dari berbagai ranah dapat dirasakan oleh orang tua karena

mereka cukup mengalami dan merasakan proses pembelajaran siswa selama di rumah.

Untuk pendidikan karakter, sebagian orang tua tidak terlalu menganggap bahwa selama pembelajaran *daring*, siswa mengalami persoalan perilaku yang mengkhawatirkan. Karena sikap tidak tekun belajar dan mengabaikan pembelajaran secara sungguh-sungguh dianggap merupakan kompensasi dari suasana belajar yang membosankan. Sikap siswa yang suka bermain merupakan kewajaran bagi tingkat siswa sekolah dasar. Guru tidak bisa menyalahkan orang tua sepenuhnya ketika rendahnya kualitas karakter siswa selama pembelajaran *daring*. Orang tua tidak berada pada posisi yang memahami teori pedagogi dan sama sekali tidak memiliki kemampuan melaksanakan praktik pembelajaran secara ideal. Karena itu, jika selama siswa tidak datang ke sekolah, maka harus dimaklumi kualitas pembelajaran siswa menjadi menurun.

Pemerintah secara kebijakan dan teknis harus melihat fenomena menurunnya mutu pembelajaran di masa pandemic covid-19 dengan pola pembelajaran *online* sebagai sebuah tantangan. Orientasi pembelajaran dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi tidak boleh berhenti pada saat pandemic berakhir, tetapi sekolah dan guru penting melihat fenomena PJJ saat ini sebagai peluang untuk menambah kompetensi mengajar dengan memanfaatkan teknologi. Sekolah harus lebih aktif menyelenggarakan pelatihan dalam bentuk *inservice training* untuk memberikan keterampilan membuat desain pembelajaran berbasis IT. Sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tidak lagi diorientasikan hanya untuk membangun gedung, ruang kelas, dan sarana fisik semata, tetapi pengadaan sistem jaringan dan penguatan akses internet menjadi sebuah keniscayaan. Dalam hal ini pengembangan pengelolaan *learning management system* (LMS) menjadi sangat mendesak.

Sekolah dasar di Palembang secara umum masih membutuhkan komitmen manajemen pengelolaan pendidikan dengan dukungan *platform* teknologi secara memadai dalam rangka mendukung proses pembelajaran *online*. Jenjang pendidikan dasar penting diperkenalkan sejak dini dengan pola pengelolaan pembelajaran berbasis IT, sehingga siswa dapat dengan cepat beradaptasi jika melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah dan atas. Jenjang pendidikan menengah dan atas secara teknologis akan memperkuat basis pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, jenjang pendidikan dasar tidak boleh diabaikan dari akses penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Asas kesinambungan dalam teori pengembangan kurikulum harus dipahami dalam konteks memberikan pengalaman dasar kepada siswa agar mampu mengikuti proses pendidikan pada jenjang berikutnya.

Paradigma pendidikan konvensional dengan mengandalkan proses pembelajaran tatap muka (*real teaching*) pada jenjang sekolah dasar perlu diimbangi dengan sentuhan teknologi. Karena dengan sentuhan teknologi informasi terutama teknologi berbasis *cyber* atau *digital learning* akan membuat siswa secara luas terhubung dengan berbagai sumber belajar dan tidak dibatasi oleh ruang, jarak, dan waktu. Dengan demikian, relasi antara pembelajar dan pengajar dapat dilakukan secara terus menerus di mana dan kapan saja (Munir, 2009). Proses pembelajaran *online* yang dilakukan di sekolah dasar di Palembang saat ini belum bisa dikatakan ideal karena didasarkan oleh kondisi keterpaksaan di masa darurat covid-19. Pembelajaran *online* di sekolah dasar masih menyimpan banyak kendala sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal.

Mengenai efektivitas penggunaan perangkat elektronik seperti smartphone untuk pembelajaran pada masa PJJ, seorang guru sekolah dasar, AS mengatakan bahwa:

“Penggunaan perangkat seperti smartphone sangat membantu efektivitas dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas yang diinstruksikan guru. Namun, dalam hal penguasaan konten pembelajaran nampaknya tidak cukup hanya mengandalkan proses pembelajaran secara online. Pendampingan orang tua di rumah menjadi kunci sukses pelaksanaan pembelajaran daring seperti ini”.

Selain peran orang tua di rumah, kerjasama antara guru dan orang tua juga menjadi faktor penting menentukan keberhasilan pembelajaran siswa. Namun fenomena kerjasama antara guru dan pihak orang tua siswa sekolah dasar di Palembang masih berjalan minimal dan belum berlangsung dengan intensif.

Bagi penguatan pendidikan karakter, sekolah dasar di Palembang masih membutuhkan banyak dukungan sumber daya manusia, fasilitas, pendanaan, dan studi teoritik sebagai dasar pengembangan pendidikan karakter berbasis riset. Secara umum penerapan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri antara lain: pertama, siswa kehilangan teladan dari sosok guru. Padahal dalam konteks habituasi karakter, peran guru sangat besar. Guru merupakan sosok teladan bagi siswa dalam berperilaku. Sementara, pendidikan jarak jauh dipastikan menjadikan siswa kehilangan sosok guru untuk ditiru dalam hal berbicara, bersikap, bertindak, dan berperilaku. Kedua, terjadi problem *lost control* atau kontrol yang kurang maksimal. Pendidikan karakter yang semula harus dilaksanakan berdasakan kontrol dari guru, maka pada saat pandemi seperti ini, guru tidak bisa memantau perkembangan anak secara maksimal. Belum lagi ketika di rumah anak tidak dikontrol oleh orang tua, maka mungkin saja anak- anak bisa berperilaku tidak adil dan tidak mandiri dalam mengatur waktu belajarnya. Hal ini akan semakin pelik di saat anak diminta untuk mengakses pelajaran melalui internet tanpa adanya pengawasan dan kontrol yang baik, maka akan sangat mungkin anak membuka portal yang tidak

semestinya dilihat olehnya, sehingga hal ini secara tidak langsung menghambat penguatan pendidikan karakter siswa. Ketiga, lemahnya peran orang tua dalam melakukan pendampingan terhadap kegiatan belajar siswa di rumah. Kondisi ini disebabkan ketidakmampuan orang tua dalam membantu kesulitan belajar siswa karena faktor kesibukan, tidak memahami konten pelajaran, tekanan ekonomi, kesulitan hidup, dan seterusnya.

Faktor kemampuan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran siswa di rumah seringkali menjadikan fenomena PJJ selama pandemic covid-19. Salah satu aspek yang muncul dari isu pendampingan ini adalah aspek emosional orang tua. Banyak orang tua yang disinyalir tidak mampu mengontrol emosi saat membantu anak-anak mereka yang *nota bene* adalah usia sekolah dasar dalam belajar di rumah. Faktor kesabaran dan ketelatenan dalam mendampingi dan membantu siswa belajar di rumah sangat penting. Salah satu alasan siswa bosan belajar di rumah adalah karena orang tua gagal dalam memberikan suasana nyaman, tenang, dan menyenangkan ketika belajar. Salah seorang dari orang tua siswa sekolah dasar di Palembang, MS mengatakan:

“Ya, terus terang pak. Kalau saya tidak sanggup mengajar anak-anak di rumah. Saya sering tidak sabar kalau anak-anak lamban dan tidak fokus belajar. Akibatnya anak saya sering saya marahi. Sering anak saya menangis waktu saya ajarkan dalam mengerjakan tugas-tugas. Saya baru sadar ternyata mendidik anak-anak itu tidak mudah”.

Fenomena orang tua yang tidak sabar dan emosional dalam mendampingi kegiatan pembelajaran siswa selama pembelajaran *online* merupakan fenomena umum di masyarakat pada masa pandemic covid-19. Penelitian yang dilakukan Mastroah & Zulaela (2020) juga menjelaskan problem kesulitan pendampingan proses belajar siswa tingkat sekolah dasar. Kebanyakan orang tua mengaku terpancing emosi dalam bentuk amarah tinggi saat membantu kegiatan pembelajaran anak-anak mereka di rumah.

Siswa masih terlihat lambat dalam memahami materi pelajaran meskipun guru telah mengajarkan melalui aplikasi *online*. Berdasarkan survey terdapat 30 % orang tua yang sering marah-marah saat mendampingi pembelajaran anak-anak. Kemarahan orang tua ini muncul karena melihat gejala anaknya malas dan tidak serius dalam belajar (Mastoah & Zulaela, 2020). Bahkan terdapat sekitar 72 % orang tua mengaku tidak memiliki kecakapan dalam mendampingi kegiatan belajar anak-anak mereka (Mufaziah & Fauziah, 2021).

Intensitas pelaksanaan pembelajaran *daring* di sekolah dasar Palembang, secara durasi waktu cukup padat dan telah berlangsung selama setahun lebih. Siswa sekolah dasar mengikuti pembelajaran secara online di bawah koordinasi guru-guru selama lima hari yaitu mulai hari Senin sampai Jum'at. Pelaksanaan pembelajaran dimulai pukul 08.00 s.d 12.00 WIB dengan jeda 30 menit. Setiap hari rata-rata siswa mendapat 3 sampai 4 mata pelajaran masing-masing pelajaran memakan waktu 60 menit. Setiap pelajaran biasanya siswa mendapat tugas-tugas dari guru masing-masing. Intensitas pembelajaran yang cukup padat ini membuat siswa mengalami kejenuhan dan kebosanan. Pembelajaran dengan durasi 60 menit setiap pelajaran membuat siswa tidak mampu memahami materi dengan baik. Problem kejenuhan siswa ini perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya. Seorang guru PABP di sekolah dasar, NH mengatakan:

“Kalau di mata pelajaran saya, siswa belajar daring sesuai dengan jadwal sekolah biasa. Jika pelajaran PABP 4 jam seminggu, maka setiap minggu ada sekitar 120 menit untuk pembelajaran PABP secara daring. Tetapi waktu 120 menit itu saya tidak melulu mengajar dengan ceramah, tetapi termasuk memberikan tugas-tugas berupa menjawab soal-soal dan jawabannya ditunggu sampai masa pelajaran daring berakhir. Waktu 120 menit itu digunakan untuk kegiatan siswa membaca buku dengan halaman atau bab tertentu dan guru menunggu siswa selesai membaca sesuai waktu yang ditentukan.

Dalam mengajar PAI di sekolah dasar, guru mengalami kesulitan untuk mengembangkan ranah psikomotorik dan afektif dalam pembelajaran. Misalnya untuk pelajaran berwudhu, siswa sulit diajarkan tata cara berwudhu dengan sistem pembelajaran *online*. Saya menugaskan siswa untuk merekam video saat mereka melakukan praktik berwudhu. Tetapi beberapa siswa mengirim video seadanya. Mereka memperagakan gerakan wudhu tanpa menggunakan air. Selain itu, untuk memantau karakter siswa cukup terkendala melalui pembelajaran daring ini.

Kendala lain yang dihadapi guru saat pelaksanaan pembelajaran *daring* misalnya ada siswa yang tidak ikut masuk pembelajaran secara *online*, karena *smartphone* yang seharusnya digunakan untuk belajar secara daring justru dibawa orang tuanya bekerja. Jadi, siswa baru dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada saat orang tuanya pulang kerja di sore hari. Tapi kasus ini tidak banyak hanya satu dua siswa saja. Secara umum siswa memiliki *smartphone* selama pembelajaran *daring* ini.

Untuk siswa yang tidak memiliki *smartphone* untuk belajar, guru mempersilahkan siswa yang bersangkutan datang ke sekolah untuk mendapatkan instruksi pembelajaran dari guru secara *offline*. Tugas-tugas dikumpulkan secara *offline* langsung datang kepada guru masing-masing. Guru PAI di sekolah dasar memiliki WAG khusus untuk sesama guru PAI di sekolah dan WAG untuk kelompok siswa. Untuk penilaian ulangan guru tidak memperbolehkan siswa mengumpulkan jawaban ulangan di WAG karena alasan berisiko dicontoh siswa yang mengumpul belakangan. Hasil jawaban ulangan harian dikumpulkan melalui WA secara pribadi kepada guru masing-masing.

Problem pembelajaran yang agak unik bagi guru-guru sekolah dasar di Palembang, adalah perencanaan pembelajaran yang tidak dirancang sendiri oleh guru. Rencana pembelajaran untuk mata pelajaran PABP

misalnya, secara utuh didistribusikan oleh Kementerian Agama di tingkat kabupaten/kota. Seorang guru PABP, NH mengatakan:

“Kami sebagai guru PABP tidak menyusun RPP satu lembar di masa pandemic. Dokumen RPP itu sudah dibuat dan disampaikan oleh Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Karena RPP satu lembar ini wajib maka untuk mengatasi ada guru yang tidak membuat maka dibuat langsung dari kementerian”.

Karena dokumen RPP tidak disusun oleh guru secara mandiri dengan segala pertimbangannya, maka 140enyusun resiko bahwa guru tidak terlalu paham dengan konteks rencana pembelajaran. Idealnya RPP itu disusun sendiri oleh guru dengan segala pertimbangan dan konteks kelasnya masing-masing.

Rumusan RPP satu lembar yang disampaikan Kemenag Kab/Kota pada dasarnya berupa panduan atau contoh yang dapat digunakan guru untuk menyusun sendiri rencana pembelajaran. Menurut seorang guru sekolah dasar yang berbeda, AS mengatakan bahwa:

“Saya membuat sendiri RPP satu lembar dengan melihat contoh yang sudah banyak beredar di mana-mana, termasuk dari Kemenag Kota. Saya mengajar kelas IV sekolah dasar mata pelajaran atau muatan terpadu PAIHB. Karena hanya berupa rencana singkat saya tidak terlalu kesulitan menyusun RPP tersebut. Untuk tujuan dan kegiatan penguatan karakter agaknya tidak terlalu dipentingkan pada RPP satu lembar. Karena sepertinya fokus pembelajaran lebih pada aspek pengetahuan. Karakter siswa memang menjadi terabaikan pada proses pembelajaran online seperti ini”.

Jika melihat rumusan RPP dalam dokumen yang dibuat guru PABP tingkat sekolah dasar, nampaknya guru kesulitan merumuskan tujuan-tujuan karakter. Dalam bagian tujuan pembelajaran guru hanya menuliskan tujuan kognitif. Demikian juga pada bagian kegiatan dan evaluasi, guru sama sekali tidak mencantumkan aspek penguatan karakter dalam pembelajaran *daring*.

Sepertinya, format RPP satu lembar yang disusun guru tidak berorientasi untuk mengembangkan sisi-sisi karakter peserta didik.

Problem pengembangan aspek sikap dan nilai-nilai karakter siswa menjadi isu penting yang layak untuk diperbincangkan. Karena bagaimanapun sisi-sisi penguatan sikap dapat dilakukan guru meskipun dengan intensitas yang minimal sekalipun. Guru sebenarnya dapat menuliskan tujuan atau proses pembelajaran yang bernuansa upaya menyentuh aspek sikap siswa dengan membiasakan disiplin, jujur, tekun, dan belajar mandiri. Jika dalam RPP tidak ada sama sekali tercantum aspek penguatan sikap, maka dapat dipastikan proses penguatan sikap pada implementasi pembelajaran juga akan terlewatkan. Pemerintah seharusnya memperhatikan aspek-aspek sikap ini dalam perencanaan pembelajaran. Pemerintah tidak cukup dengan memberikan rambu-rambu mengenai rencana pembelajaran saja, tetapi menekankan pentingnya melanjutkan pembiasaan karakter yang selama ini berlangsung di sekolah dan dilanjutkan pada proses pembelajaran daring.

Suasana pembelajaran online bisa di desain semirip mungkin dengan suasana pembelajaran biasa di dalam kelas. Guru misalnya, dapat membiasakan siswa untuk membaca doa sebelum pembelajaran dengan dipimpin oleh salah satu siswa. Kemudian, guru memperhatikan semua penampilan siswa dalam video online dan langsung memberikan komentar terhadap cara berpakaian atau cara duduk siswa Ketika pembelajaran *online*. Sikap-sikap seperti ini penting sebagai kelanjutan penguatan karakter siswa meskipun dalam kondisi pembelajaran *online*. Siswa yang terlambat masuk ke ruang *zoom* atau kelas virtual dapat ditanyakan alasannya dan mengingatkan agar tidak mengulang Kembali keterlambatannya. Penanaman sikap disiplin seperti tidak boleh diabaikan, dan seharusnya

dapat dicantumkan dalam RPP sebagai ciri adanya perhatian terhadap sisi-sisi sikap dalam pembelajaran *online*.

Budaya sekolah yang selama ini dilakukan siswa tetap harus dilanjutkan dan menjadi perhatian guru, apalagi bagi siswa sekolah dasar. Jika selama ini, siswa diingatkan dan dibiasakan untuk shalat Dhuha di pagi hari, selama pembelajaran online guru juga masih dapat melanjutkan tradisi itu di rumah. Guru dapat menggunakan lembar observasi atau lembar kontrol kegiatan siswa yang harus diketahui oleh orang tua. Hal ini penting untuk mendidik siswa mengenai sikap konsisten dalam menjalankan budaya sekolah. Selama masa pandemik covid-19 siswa lebih banyak berada di rumah sehingga penguatan tradisi dan kebiasaan yang bersifat penguatan karakter seharusnya lebih ditekankan guru. Misalnya, guru selalu memantau setiap hari dengan menanyakan apakah siswa membaca al-Qur'an setiap hari sehabis shalat Mahgrib. Bahwa siswa perlu terus didorong agar rajin membaca al-Qur'an sekaligus memastikan proses pembiasaan itu tetap berjalan di rumah.

Strategi penguatan karakter di masa pandemic covid-19 ini harus disertai dengan penerapan strategi penguatan sikap yang kuat. Jika sekolah membiasakan sikap tegur, salam, sapa (3S), maka guru juga harus memastikan tradisi berlanjut di lingkungan keluarga dan masyarakat. Pembiasaan ini tidak boleh dihentikan. Perencanaan pembelajaran seharusnya memberikan ruang bagi pencantuman nilai-nilai ini dalam dokumen RPP. Untuk memastikan pembiasaan itu terus berlanjut, guru juga bisa mempertimbangkan untuk melakukan visit home ke rumah orang tua siswa dalam rangka memastikan apakah pembiasaan sikap-sikap baik dan penguatan karakter masih dilakukan siswa atau tidak. Metode habituasi seperti merupakan cara yang cukup efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar.

Berdasarkan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *online* yang dilakukan guru selama 60 menit di salah satu rumah siswa, guru nampaknya lebih mengutamakan penguasaan konten materi dengan memberikan instruksi agak siswa membaca buku paket pelajaran, membuka halaman-halaman buku, dan mengerjakan soal-soal yang ada dalam buku. Dalam proses membaca dan mengerjakan soal-soal tersebut guru diam dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengerjakan. Dalam kesempatan inilah, banyak siswa yang menutup video dan guru tidak dapat memantau apa yang sedang dilakukan siswa di rumah. Problem sikap seperti ini menjadi fenomena umum hampir pada semua guru dalam pembelajaran PJJ.

C. Dampak Pembelajaran *Online* terhadap Pelemahan Karakter Peserta Didik

Dalam beberapa penelitian pendidikan mengenai dampak pembelajaran sistem online terhadap perkembangan karakter siswa telah banyak dibahas. Hampir semua hasil penelitian menunjukkan ada dampak yang buruk bagi perkembangan karakter siswa dari pelaksanaan pendidikan secara daring selama masa pandemic covid-19 berlangsung selama hampir dua tahun terakhir. Secara nasional, data survey menunjukkan bahwa selama pandemic covid-19 siswa sekolah dasar paling rentan terkena dampak psikologis, akademis, dan sosial. Secara psikologis siswa sekolah dasar mengalami depresi dan tertekan dalam melakukan pembelajaran seperti ketakutan mendapatkan banyak tugas dari semua guru ketika melakukan pembelajaran *online*. Secara akademis, siswa tidak mampu menguasai konten pembelajaran. Secara sosial, siswa sulit melakukan sosialisasi dengan sesama teman sejawatnya.

Survey mengenai kondisi ketertekanan psikologis siswa seperti disinyalir oleh Kementerian Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA)

dengan mengambil sampel data penelitian di 34 provinsi di Indonesia bahwa terdapat sekitar 3.200 siswa sekolah dasar sampai menengah mengalami gejala-gejala yang mengarah pada gangguan depresi ringan hingga berat selama masa pandemic covid-19. Dari jumlah anak yang mengalami depresi tersebut ternyata anak perempuan lebih banyak dibanding anak laki-laki. Adapun gejala-gejala ketertekanan psikologis ini ditandai oleh kecenderungan jiwa yang marah dan sedih (Bbc.com, 2021). Gejala munculnya angka tingkat siswa sekolah dasar yang mengalami depresi yang cukup besar itu, juga terjadi pada siswa sekolah dasar di Palembang. Seorang siswa, MKD mengatakan:

“Idak lemak belajar cak itu, bosen. Kurang ngerti aku guru cepet nian ngajarnya. Kami idak biso main dengan kawan-kawan lagi. Pengan nian ketemu dan main dengan kawan-kawan cak dulu”.

Pernyataan siswa kelas 3 sekolah dasar di atas menggambarkan sikap batin yang jenuh dan segera ingin berkumpul kembali dengan teman-teman sekolah dengan suasana ceria dan gembira. Semua anak-anak usia sekolah dasar pasti menginginkan lingkungan yang bebas untuk berkumpul bersama teman-temannya. Kondisi merebaknya pandemic covid-19 membuat siswa terisolasi dan tidak bisa bersosialisasi. Siswa merasa terkurung di rumah, terutama di masa PPKM di mana masyarakat tidak diperkenankan keluar mengunjungi tempat-tempat umum seperti mall, tempat hiburan, dan seterusnya. Fenomena terisolasi dan tidak dapat bersosialisasi ini jika berlangsung dalam jangka waktu lama akan mengakibatkan anak-anak kehilangan keahlian-keahlian bersosialisasi karena hampir dua tahun dibatasi dengan protokol kesehatan yang harus dijalankan.

Beberapa siswa sekolah dasar di Palembang, menunjukkan gejala penurunan karakter sebagai dampak pembelajaran sistem *online*, yaitu munculnya gejala sikap negatif antara lain interaksi sosial yang menurun

dalam bentuk kurangnya sikap sopan santun siswa terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan observasi dapat dikemukakan bahwa siswa sama sekali menjadi tidak peduli dengan lingkungan di dekatnya karena tidak melakukan interaksi di luar rumah. Perilaku keseharian seperti membersihkan halaman, saluran air, dan gotong royong yang biasanya dilakukan bersama-sama orang tua tidak dapat dilakukan. Jika kondisi ini dibiarkan dalam waktu lama, secara psikologis akan membentuk sikap egois siswa terhadap lingkungan.

Sikap egois terhadap lingkungan sekitar siswa, jika diamati lebih jauh ternyata dipengaruhi oleh kebiasaan mereka yang semakin asyik dengan *smartphone*. Fakta ini juga dikuatkan oleh temuan penelitian yang dilakukan Diah Putri Islamy (2021), bahwa terdapat pengaruh penggunaan *smartphone* pada masa pembelajaran jarak jauh terhadap interaksi sosial siswa di kecamatan Sukarami Palembang. Penggunaan *smartphone* yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai permasalahan interaksi sosial pada siswa seperti kurangnya nilai etika ke sopan santunan siswa terhadap lingkungan sekitarnya baik teman, keluarga, guru dan masyarakat, kurangnya kepedulian siswa terhadap kegiatan di sekitarnya, menimbulkan sikap egoisme yang tinggi. Realitas ini dengan gamblang juga dikemukakan oleh seorang wali siswa, HW mengatakan:

“Memang ada perubahan pada sikap anak-anak di masa pandemic covid-19 ini. Mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan main HP. Kadang-kadang kalau kita minta melakukan sesuatu mereka lambat merespon. Perintah yang disuruh ibu untuk mereka seringkali diabaikan. Mereka sedikit menjadi kurang sopan dan tidak mematuhi perintah orang tua dengan segera”.

Gejala tidak peduli atau kurang memperhatikan suruhan orang tua ini merupakan bagian dari penurunan sikap karakter siswa. Sikap ini tentu saja sangat buruk bagi perkembangan psikologis dan pembentukan karakter

siswa. mengacu pada Thomas Lickona (1992), bahwa pada anak usia sekolah di tingkat dasar justru sikap peduli dan tanggung jawab merupakan sikap dasar yang sangat penting untuk dibentuk oleh keluarga dan sekolah secara serius melalui proses pembiasaan atau *moral action*. Sikap peduli dan bertanggung jawab jika diabaikan akan membentuk sikap anti toleransi dan egoisme yang merusak mereka sendiri jika sudah beranjak dewasa. Anak-anak yang tidak dididik dengan pembiasaan moral mengenai sikap peduli (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*) akan tumbuh menjadi sosok pribadi yang bermasalah dan tidak bisa diharapkan untuk membangun harmoni dan kebersamaan.

Intensitas aktivitas di lingkungan keluarga yang terbatas bisa membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain secara *online* melalui *smartphone*. Kebiasaan ini juga berpotensi membentuk sikap siswa suka berangan-angan dan tercerabut dari akar realitas kehidupan nyata. Kebiasaan melihat kejadian-kejadian melalui *smartphone* dapat membentuk persepsi psikologis dan sosial yang bersifat palsu. Kepalsuan sosial ini terjadi karena sebagian besar tayangan yang *dishare* melalui aplikasi media sosial adalah proses rekayasa media, sehingga semua kejadian itu bukan realitas yang sesungguhnya. Fenomena informasi *hoax* merupakan gejala yang sangat luas diakses masyarakat termasuk siswa yang sering menonton tayangan-tayangan semacam itu. Bagi pembentukan karakter, intensitas peserta didik yang menyaksikan informasi dan tayangan melalui media sosial seperti ini jelas akan mempengaruhi perkembangan psikologis siswa.

Ketergantungan siswa kepada *gadget* yang dipicu oleh tradisi belajar baru di masa pandemic covid-19 membuat siswa mengalami gejala anti sosial. Kompetensi sosial sebagai kompetensi inti (KI) dalam kurikulum 2013 dianggap sebagai kompetensi yang sangat penting. Rumusan KI-2 yang secara tegas disebut dengan kompetensi sosial siswa sangat perlu

dikembangkan dalam sistem persekolahan di Indonesia. Dengan demikian, jika aspek pengembangan kompetensi sosial siswa diabaikan dalam pembelajaran selama masa pandemic covid-19 ini, maka dapat dipastikan pencapaian KI-2 dalam K-13 menjadi tereduksi dalam proses penerapan kurikulum. Satu-satunya aspek yang mungkin dapat tersentuh meskipun tidak optimal adalah aspek pengetahuan. Adapun pencapaian KI-1, KI-2, dan KI-4 cenderung tidak optimal dikembangkan.

Penilaian ranah pengetahuan juga memiliki sisi-sisi kelemahan aspek moral karena siswa tidak dapat dikontrol proses pengerjaan soal-soal ulangan atau soal ujian secara jujur. Guru mengalami kesulitan dalam proses menilai hasil belajar siswa karena guru tidak dapat mengawasi selama proses penilaian. Siswa bisa saja mengerjakan soal ujian dengan dibantu orang tua atau mencontek dari buku pelajaran. Ketika soal-soal ujian berbentuk pilihan ganda maka dapat dipastikan siswa tidak secara murni menjawab sesuai pemahamannya sendiri karena peluang untuk mencontek sangat besar dan sulit diawasi. Karena itu, seharusnya soal ujian berbentuk *essay* dan penalaran sehingga jawaban siswa dapat dipastikan merupakan hasil argumetasi dan analisisnya sendiri. Untuk bentuk soal *essay* juga sebenarnya siswa bisa saja dibantu orang tua dalam menyusun kalimat jawaban *essay*. Keadaan ini benar-benar sangat sulit diawasi. Problem evaluasi semu ini semakin menambah persoalan kelemahan karakter siswa pada masa pembelajaran *online*.

Fenomena pembelajaran secara *daring* yang dilakukan guru kepada siswa cenderung bersifat formalitas pembelajaran saja. Sistematika dan struktur kurikulum tidak dapat diajarkan secara utuh. Siswa tidak boleh dibebani secara berlebihan dengan banyak tugas karena akan berdampak secara psikologis karena siswa tidak didukung dan didampingi oleh guru dalam pembelajaran. Suasana serba permisif dan membolehkan siswa untuk

memilih model pembelajaran yang disukainya semakin memupuk rasa egoisme dan ketidakseriusan dalam pembelajaran. Padahal dalam suatu peristiwa pembelajaran siswa bisa dibebani dengan tugas dengan instruksi dari guru agar siswa dilatih untuk memiliki kemampuan bersikap mematuhi instruksi guru. Kualifikasi tugas yang diberikan guru harus dikerjakan siswa dengan baik, hati-hati, dan tetap mengikuti arahan guru. Sikap ini akan melahirkan disiplin dan ketekunan yang sangat berguna bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan moralnya.

Dalam kondisi darurat pandemic covid-19 siswa sekolah tidak diperbolehkan diberi beban belajar yang berlebihan. Karena itu, guru harus mempertimbangkan metode pengajaran dan penggunaan media pembelajaran, sehingga siswa dapat *enjoy* dalam mengikuti pembelajaran. Problem pembelajaran yang berdampak pada kondisi psikologis siswa lebih diakibatkan struktur kurikulum yang harus diajarkan guru sesuai program tahunan, program semester, dan kalender akademik sekolah. Karena beban materi yang padat, guru kemudian kurang memikirkan dan memperhatikan pengembangan media pembelajaran dan metode pembelajaran yang menyenangkan. Beban instruksi pembelajaran yang diberikan guru terasa membebani siswa sekolah dasar. Akibat lanjutan dari keringnya inovasi media dan metode pembelajaran yang dilakukan guru selama pembelajaran *online* adalah munculnya gejala ketidaktuntasan dalam penguasaan materi oleh siswa dan tidak maksimalnya penggunaan media pembelajaran. Seorang guru PABP, JM mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya saya tidak menggunakan media, karena waktu yang sedikit. Menurut saya lebih efektif jika langsung menjelaskan materi inti agar siswa langsung mengetahui pokok bahasan pelajaran. Waktu yang hanya 60 menit dengan materi yang cukup banyak rasanya lebih baik jika tidak terlalu menggunakan media dan metode yang bermacam-macam”.

Pernyataan guru di atas, jika merujuk pada hasil penelitian Sari, Tussyantari, dan Suswandari (2021), bahwa Sebagian besar guru-guru sekolah dasar memang tidak melakukan inovasi media dan metodologi pembelajaran. Metode ceramah dengan fokus menjelaskan materi dengan menggunakan buku paket pelajaran dianggap lebih sederhana dan lebih mudah dipahami siswa. Guru-guru sekolah dasar di Palembang juga nampaknya kurang memiliki kemampuan untuk mengembangkan metodologi pembelajaran dan media pembelajaran.

Berdasarkan observasi kepada siswa yang sedang melakukan pembelajaran daring, pernyataan guru JM di atas nampaknya persis dengan diamati peneliti. Siswa banyak mendengar penjelasan guru secara lisan melalui metode ceramah dan sama sekali tidak menayangkan media pembelajaran apapun seperti penyajian *slide* atau *power point*. Selama observasi, selain berceramah menjelaskan materi, guru juga memberikan kesempatan siswa untuk membaca buku pelajaran dengan menentukan judul bahasan dan halaman dalam buku pelajaran. Metode membaca buku (*reading book*) yang dilakukan guru bermanfaat untuk membantu pemahaman siswa mengenai materi yang diajarkan. Penggunaan metode ceramah melalui verbal, ternyata berdampak pada munculnya kekerasan verbal yang dialami siswa selama masa pembelajaran daring.

Sutarna et al (2021) dalam penelitiannya pada obyek penelitian siswa usia 5-8 tahun, termasuk siswa sekolah dasar menemukan gejala adanya kekerasan verbal yang dilakukan guru selama masa pandemik covid-19 melalui sistem pembelajaran *online*. Kekerasan verbal terjadi dalam bentuk pernyataan atau ucapan lisan guru yang secara volume dianggap cukup keras terdengar oleh siswa. Perasaan dibentak guru dalam pembelajaran daring sering kali dirasakan siswa. Ketika siswa tidak mendengar ucapan atau instruksi guru karena kendala sinyal yang menyebabkan suara guru

terdengar tidak jelas dan terputus-putus, sehingga siswa meminta guru mengulang ucapannya kembali. Pada saat inilah guru merasa tidak didengar dengan baik oleh siswa, sehingga guru mengingatkan dengan keras seperti membentak agar siswa sungguh-sungguh mendengar ucapan guru. Tanpa disadari ucapan guru yang agak keras terdengar tanpa disadari menjadi peluang munculnya gejala kekerasan verbal yang dilakukan guru kepada siswa. Gejala seperti ini juga diakui oleh seorang guru, AS mengatakan:

“Karena masalah jaringan sering kali mungkin suara saya tidak didengar siswa dan sering juga saya tidak terlalu jelas mendengar jawaban siswa. pada awal-awal pembelajaran daring sering saya mengingatkan siswa dengan suara agak tinggi agar sungguh-sungguh mendengar saya supaya tidak berkali-kali saya menjelaskan. Namun akhirnya saya sadar bahwa barangka siswa bukan bermaksud tidak mendengarkan saya, tetapi kualitas sinyal yang buruk mengakibatkan suara saya tidak begitu jelas mereka dengar. Saya juga mengakui bahwa suara guru yang keras dapat menimbulkan dampak ketakutan dan tidak nyaman dalam belajar”.

Ketika suara guru meninggi siswa sering merespon dengan diam dan tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran karena guru dianggap suka marah-marah ketika mengajar. Suasana di layar *zoom meeting* yang tidak aktif karena semua siswa diam selanjutnya memicu kekesalan guru. Kondisi ini semakin memperunyam keadaan sehingga guru harus memikirkan cara lain agar siswa kembali aktif dan enjoy dalam pembelajaran. Fenomena mengenai dampak negatif yang dirasakan siswa selama pembelajaran sistem *online* ini juga diperkuat oleh survey yang dilakukan Rizal sebagai pendiri Sekolah Menyenangkan bahwa sebanyak 1.263 responden yang terdiri atas siswa sekolah, termasuk terdapat 553 siswa sekolah dasar. Dari jawaban responden terhadap angket yang disebarkan diketahui bahwa hampir semua siswa mengalami emosi negatif dalam bentuk gejala jiwa seperti bosan, sedih, kurang memahami materi pelajaran, *stress*, bingung, kurang bisa

mengatur waktu, merasa terbebani, merasa kesulitan belajar dan kurang bersemangat (Zubaidah, 2021).

Sikap bosan siswa lebih disebabkan karena secara monoton pembelajaran dilakukan dengan suasana yang tidak bergerak (*moving*). Siswa setiap hari harus menyaksikan proses pembelajaran melalui *smartphone* dalam jangka waktu yang lama dan sering selama sehari-hari. Suasana yang itu-itu saja tentu saja menjadikan seseorang bosan apalagi untuk usia anak-anak yang secara fisik dan psikologis membutuhkan suasana yang *mobile*. Sikap sedih yang timbul pada diri siswa sekolah dasar lebih disebabkan karena tidak dapat belajar dengan teman-teman dalam suasana yang riang gembira. Kesedihan seringkali diperburuk oleh stimulus pembelajaran yang kurang menyenangkan dengan tugas-tugas yang banyak sementara mereka tidak cukup mampu untuk mengerjakannya karena orang tua juga tidak mampu mendampingi dan memberikan bantuan pembelajaran apabila siswa mengalami hambatan dalam memahami materi.

Banyak siswa sekolah dasar yang sangat buruk dalam hal penguasaan materi pelajaran karena secara literasi seharusnya mereka lebih banyak dibimbing secara langsung oleh guru. Sementara pada pembelajaran online mereka justru dituntut belajar mandiri. Karena itu, dampak berupa sulitnya siswa menguasai materi semakin jelas menjadi fenomena di masa pandemic. Selain itu, kondisi tertekan (*stress*) dengan proses pembelajaran *online* yang harus dilakukan setiap hari menyebabkan kebingungan siswa. Siswa sekolah dasar sulit sekali untuk dapat mengatur waktu dengan baik, sehingga hal ini juga menjadi salah satu dampak pembelajaran *online*. Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan betapa guru sering kali mengingatkan siswa untuk dapat hadir pada link *zoom meeting* tepat waktu, namun masih banyak siswa yang belum bergabung di *link zoom* meskipun sudah masuk waktu belajar.

Pendampingan orang tua terhadap proses pembelajaran siswa di rumah disinyalir oleh beberapa peneliti sebagai kurang maksimal karena guru-guru dan orang tua tidak mendapatkan kesamaan persepsi dalam melihat proses pembelajaran. Kendala-kendala yang dihadapi guru dan orang tua dalam proses pembelajaran penyajian pembelajaran yang kurang relevan. Selain itu, Safitri & Nugraheni (2020) menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan peserta didik selama pembelajaran daring berlangsung di antaranya adalah tidak dikuasainya penggunaan perangkat pembelajaran oleh guru-guru senior. Ketidaktahuan para guru senior ini menimbulkan kejenuhan, ketidakpahaman tentang materi, kebosanan, dan kemalasan peserta didik. Kebanyakan siswa tidak menyukai pembelajaran *daring* karena guru sendiri terlihat gagap dan tidak terampil dalam mengembangkan media dan metodologi pembelajaran dalam pembelajaran *online*. Kebosanan dan kejenuhan yang dirasakan siswa ini lebih disebabkan karena siswa tidak bisa bersosialisasi dengan teman-temannya (Syamsudin, 2021).

Secara teoritik, gejala kejenuhan siswa dalam pembelajaran daring nampaknya juga disebabkan karena guru tidak mampu mengorganisasikan pembelajaran secara nyata. Dengan demikian, model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) yang lebih menyarankan agar pembelajaran menyajikan konteks penjelasan materi dengan utuh dan nyata sesuai konteksnya. Pembelajaran menurut model CTL tidak akan bisa efektif jika hanya mengajarkan konsep-konsep abstrak saja. Secara lebih jauh, pembelajaran kontekstual ini lebih mempertimbangkan usia siswa sekolah dasar yang tegaskan oleh Jean Piaget sebagai masa di mana kemampuan akademik kognitif siswa sekolah dasar masih membutuhkan contoh-contoh konkrit. Guru sangat kesulitan dalam hal menghadirkan proses pembelajaran secara konkrit karena hanya mengandalkan layar monitor computer atau layar *gadget* siswa. Piaget menggambarkan bahwa usia 7 sampai 11 tahun

itu anak-anak sudah mulai mampu melakukan penalaran-penalaran logis untuk hal-hal yang bersifat konkrit (Hargenhahn, 2008).

Jika dianalisis melalui teori Peaget, banyak alasan mengapa pembelajaran daring banyak menimbulkan problem psikologis siswa terutama siswa sekolah dasar. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi belajar anak-anak usia sekolah dasar yakni faktor internal dan eksternal. Secara internal, keefektifan siswa belajar sangat ditentukan oleh faktor jasmani dan rohani, serta mentalitas belajar. Sedangkan secara eksternal pembelajaran siswa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar siswa dalam arti yang luas. Setiap siswa sebagai individu terdiri atas dua substansi yakni fisiologis fisik dan psikologis kejiwaan. Adapun secara sosial, siswa sekolah dasar hidup di lingkungan sosialnya di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Semua faktor ini saling mendukung dan berkaitan satu sama lain secara sinergis dalam menentukan keberhasilan siswa.

Faktor jasmani, emosi, dan rohani sangat berperan dalam membentuk semangat belajar siswa. Karena itu, ketika selama masa pandemic covid-19, siswa tidak dapat bersosialisasi sehingga secara jasmani dan rohani siswa mengalami keterbatasan ruang lingkup interaksi yang berakibat pada lemahnya semangat belajar. Salah satu aspek yang mampu meningkatkan semangat belajar adalah suasana gembira, kebersamaan, interaksi dengan teman sebaya, dan seterusnya. Sedangkan di masa pandemic siswa tidak melakukan interaksi secara bebas dengan lingkungan luarnya sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosonan. Sikap bosan dan jenuh yang dialami siswa sekolah dasar juga diakibatkan karena materi dan soal-soal ulangan yang diberikan guru kepada siswa kurang jelas. Menurut penelitian yang dilakukan Lestari, Murtono, dan Setiawan (2021) dengan tegas mengatakan bahwa penerapan pembelajaran online baik pada penggunaan

Whatsapp Group dan *Google Classroom* dapat dikatakan belum berhasil sebagai solusi pembelajaran di masa pandemic covid-19.

Sebagai solusi atas problem kejenuhan dan kebosanan siswa, sebenarnya program *home visit* yang dilakukan guru terhadap kelompok kecil siswa di rumah sangat membantu untuk sedikit mengurangi gejala kejenuhan karena siswa dapat berkumpul dengan teman-temannya meskipun dalam jumlah yang terbatas sekitar 5 atau 6 orang. Namun dalam konteks pembelajaran daring di masa pandemic pada sekolah dasar di Palembang yang dilakukan penelitian ini, guru-guru tidak melakukan *home visit*. Alasannya karena secara umum kondisi jaringan internet di wilayah Palembang relative stabil sehingga proses pembelajaran daring tidak terlalu terhambat secara teknis jaringan. Problem pembelajaran yang muncul lebih disebabkan persoalan kemampuan guru, lemahnya proses pendampingan orang tua, dan padatnya struktur materi palajaran.

Secara gamblang, dalam menjelaskan mengenai dampak pembelajaran daring terhadap pelemahan karakter siswa sekolah dasar di Palembang, seorang guru PABP, B mengatakan bahwa:

“Saya kira memang ada pelemahan pendidikan karakter pada masa pembelajaran daring. Di antara yang jelas-jelas dapat dilihat adalah siswa tidak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Dengan demikian, kejenuhan bisa kami rasakan sebagai sikap yang dialami siswa. Namun, dampak baik dari mengkondisikan siswa di rumah adalah mereka sebenarnya lebih banyak diawasi dan dididik oleh ayah dan ibu mereka di rumah. Nilai-nilai karakter dan sopan santun saya kira lebih bisa dijaga oleh pendidikan karakter oleh keluarga siswa di rumah”.

Sebagai konsekuensi dari tidak masuknya siswa ke sekolah secara tatap muka, maka sangat dapat dirasakan adanya semacam kehilangan pembelajaran (*loss learning*) yang juga mengakibatkan kehilangan karakter (*loss character*). Siswa sangat minim memperhatikan pembelajaran yang

diberikan guru, sehingga materi pelajaran tidak kuasai dengan baik. Secara lebih jauh akibat pembelajaran yang sulit dikontrol secara baik oleh manajemen sekolah dan guru adalah penurunan capaian pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terdapat fakta mengenai perbedaan akses dan kualitas pembelajaran selama pembelajaran *online*. Guru seperti kehilangan orientasi penilaian pembelajaran. Guru sering kali harus dihadapkan dengan perasaan tidak sampai hati jika harus memberi nilai jatuh kepada siswa, meskipun secara akademik memang siswa tidak mampu menguasai pembelajaran dengan baik dan tuntas.

Secara psikologis, siswa yang tidak mendapatkan nilai sesuai dengan hasil pembelajarannya sendiri akan menimbulkan problem psikologis yang merugikan pendidikan. Misalnya, siswa yang merasa tidak melakukan kegiatan belajar secara baik dan sungguh-sungguh sehingga jelas-jelas tidak dapat menguasai pelajaran dan gagal menjawab soal-soal ujian, namun diberi nilai yang baik oleh guru. Sikap guru yang menilai siswa seperti ini akan menyebabkan siswa terbiasa malas belajar karena berpikir bahwa dengan malas dan tidak menguasai pelajaran serta gagal menjawab soal ujian ternyata mendapatkan nilai atau skor nilai yang bagus. Secara karakter, cara menilai seperti ini akan menyebabkan siswa tidak memiliki sikap ulet dan belajar keras secara berdisiplin. Kondisi psikologis siswa ini akan menyebabkan pelemahan karakter yang membahayakan penguatan karakter akademik di Indonesia.

Himbauan agar pendidikan di masa pandemic tidak terlalu memberatkan siswa dan orang tua untuk menghindari timbulnya problem sosial yang lebih besar di kalangan masyarakat, ternyata memiliki implikasi psikologis bagi siswa. Seorang guru PAIBP, B mengatakan:

“Sebagai guru agama, saya merasakan siswa menjadi akan menurun semangat belajarnya. Biasanya saya mengontrol dengan baik hapalan

siswa mengenai surat-surat pendek di Juz 'Amma. Jika selama ini saya menekankan siswa untuk menghafal dan mereka sungguh-sungguh menghafal. Tapi di masa pembelajaran daring saya sulit memantau hapalan siswa karena tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan kontrol itu melalui daring satu per satu. Saya kira pak, ini juga salah satu dampak buruk dari pembelajaran sistem daring seperti ini”.

Dengan demikian, pilihan-pilihan untuk melakukan pelonggaran dan pengurangan beban akademik di masa LFH memiliki dampak baik dan buruk sekaligus. Di satu sisi pengurangan beban akademik yang diberikan sekolah menyebabkan siswa tidak *stress* dan terbebani, namun di sisi lain justru semangat belajar, disiplin, dan nilai ketekunan siswa menjadi sangat menurun. Dampak psikologis ini sama sama berakibat pada aspek karakter siswa sebagai buah simalakama. Apapun pilihan kebijakan yang dilakukan sekolah memiliki konsekuensi pelemahan karakter siswa.

Melihat pilihan kebijakan yang diterapkan sama-sama menimbulkan dampak negative bagi pelemahan karakter siswa, maka secara teoritik desain organisasi pembelajaran tidak bisa secara *extreme* menerapkan sistem *online learning* atau sistem *face to face learning*. Oleh karena itu, tawaran yang sangat menarik dalam model pembelajaran panca pandemic covid-19 adalah penerapan *blended learning*. Model *blended learning* adalah kombinasi penerapan pembelajaran tatap muka (*face to face learning*) dan penerapan *online learning* secara kombinasif. Model ini sangat baik untuk mengakomodasi dampak positif dari pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *daring*. Dengan model *blended learning* siswa akan mendapatkan motivasi dan pendampingan secara langsung dari guru dan sekaligus pengalaman mendapatkan pembelajaran secara *online*. Konsep “Merdeka Belajar” yang dicanangkan dan diterapkan pemerintah akan mendapatkan tempat yang relevan melalui penerapan *blended learning* ini.

Melalui penelitian Anugrahana (2020) secara umum terdapat banyak dampak pelemahan karakter yang ditimbulkan dari fenomena LFH pada masa pandemic covid-19 di antaranya adalah: 1) Munculnya sikap minder bagi beberapa siswa yang tidak memiliki gawai atau *gadget* berupa *smartphone* atau *laptop* untuk kegiatan pembelajaran *daring*. 2) Munculnya kecemasan pada siswa karena sering tidak mampu menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tepat waktu karena adanya kendala koneksi internet yang menyebabkan siswa tidak bisa melakukan sharing tugas melalui *smartphone*. Bahkan siswa harus meminta orang tuanya untuk meminta maaf kepada guru karena *telat* mengumpulkan tugas. 3) Siswa merasa kesepian dalam pembelajarannya karena tidak didampingi oleh orang tua di rumah sebab orang tua harus bekerja di siang hari. 4) Siswa seringkali merasa sedih karena tidak mampu menggunakan aplikasi pembelajaran. 5) Siswa sering bersikap marah dan emosi kepada orang tua sebagai pelampiasan terhadap kemarahan pada sistem pelajaran karena orang tua tidak mampu membantu menjawab soal-soal ujian yang diberikan guru sehingga seringkali menjawab seadanya dan asal-asalan. 6) Perasaan putus asa seringkali dirasakan siswa karena guru menolak jawaban siswa yang dikirim sudah melewati batas waktu yang ditentukan. Misalnya, ada kejadian siswa tidak bisa membuka WA karena tidak mengerti cara menggunakan *smartphone*, sehingga pada hari ke-5 siswa baru tahu bahwa ada tugas dari guru pada 5 hari yang lalu. 7) Sikap rendah diri bisa muncul ada siswa karena seringkali tidak mampu menjawab soal-soal yang diberikan guru melalui *smartphone*. 8) gejala jenuh dan bosan sering ditunjukkan siswa dengan banyak mengeluh dan menangis karena guru meminta berkali-kali untuk mengirimkan tugas kembali karena foto-foto *image* yang dikirimkan siswa ternyata buram sehingga tidak dapat dilihat oleh guru. Kekesalan siswa ini menimbulkan perubahan sikap yang amat

drastis karena sikap-sikap ini tidak ditemui pada waktu pembelajaran *offline* atau tatap muka selama ini.

Beberapa sikap buruk yang ditunjukkan siswa di atas, juga dialami oleh siswa sekolah dasar di Palembang. Seorang wali siswa, H mengatakan bahwa:

“Nampaknya memang ada perubahan sikap anak saya sejak pembelajaran daring. Saya sering dimarahi anak saya karena tidak dapat membantu mengerjakan PR dan menjawab soal-soal ujian. Selama ini tidak pernah anak saya ngambek dan kesal, tetapi sejak pembelajaran daring ini dia sering sedih kalau tidak tepat waktu mengumpulkan tugas-tugas dari gurunya. Saya harus membujuk lagi kalau dia sedang merajuk dan tidak mau mengerjakan PR”

Perilaku siswa yang marah, sedih, dan bahkan marah pada orang tua tentu saja suatu sikap buruk yang seharusnya tidak dilakukan siswa. Namun sikap-sikap pelemahan karakter seperti ini akan terus berlanjut selama masa pandemic covid-19. Karena kekhawatiran muncul sikap-sikap seperti inilah sebenarnya yang menyebabkan kegelisahan sekolah dan pemerintah sehingga mengimbau agar sekolah dan guru mengurangi beban belajar siswa selama masa pendemik.

Dampak paling buruk bagi siswa sekolah dasar terutama kelas-kelas awal adalah sikap tidak mau belajar *online*. Kegiatan belajar online dianggap oleh siswa ini sama dengan tidak belajar. Orang tua harus membujuk lama agar anaknya bisa menerima ajakan untuk belajar *online* dengan cara melihat *smartphone* dan mendengarkan pembelajaran dari guru. Katika menjelaskan fakta ini, seorang wali siswa, IF mengatakan:

“Susah nian pak nak bujuk anak aku supaya dio galak belajar online. Padahal kami sudah beli HP baru dan kuota paket internetnya sudah diisi. Tiap hari pada awalnya harui bujuk lamo nian. Tapi sekarang sudah mulai galak dio belajar. Tapi dio diem bae. Biasonya kalau gurunya memanggil namonyo untuk diabsen dio diem bae dak galak

jawab. Susah nian belajar sistem cak ini. bikin anak-anak malas belajar”.

Pernyataan di atas menggambarkan betapa anak-anak usia sekolah dasar sangat sulit untuk didampingi dalam melakukan pembelajaran online. Orang tua harus membujuk lama agar anaknya bisa ikut belajar *online* dengan guru. Berdasarkan observasi di rumah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar kelas 1 terlihat pesimisme orang tua bahwa anaknya banyak dapat pengetahuan dari sistem pembelajaran daring. Untung saja anak-anak ini sudah bisa membaca huruf sebagai hasil dari sekolah taman kanak-kanak (TK), sehingga sedikit-sedikit anak-anak bisa mengikuti pelajaran membaca. Sangat sulit dibayangkan jika anak-anak sekolah dasar kelas 1 di masa pandemic ini belum bisa membaca, karena guru-guru tidak dapat mendampingi pembelajaran membaca yang membutuhkan intensitas dan waktu yang cukup banyak untuk mengajarkan mereka.

Sekolah secara *offline* pada dasarnya memiliki banyak manfaat karena sejatinya sekolah itu memang harus datang ke sekolah dan siswa berinteraksi dengan guru serta teman-teman sebaya. Namun pembelajaran dengan sistem LFH ini memiliki beberapa dampak yang baik bagi siswa dan keluarga. Di antara dampak positif pembelajaran daring selama masa LFH ini adalah: 1) Siswa memiliki banyak waktu berkumpul bersama keluarganya di rumah karena kegiatan sekolah dapat dilaksanakan di dalam rumah tanpa harus pergi ke sekolah. 2) Siswa akan lebih mengeksplorasi teknologi, mau tidak mau siswa dituntut untuk dapat menguasai pembelajaran *online* sehingga siswa akan belajar menggunakan teknologi. 3) Ada sebagian siswa yang merasa nyaman belajar di rumah tanpa harus ke sekolah dengan alasan pembelajaran *online* sangat fleksibel sehingga dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa terbatas ruang dan waktu (Anugrahana, 2020). Bagi

orang tua yang sibuk bekerja, sistem LFH ini sangat membantu mereka karena tidak harus mengantar atau menjemput anak-anak ke sekolah.

Sistem penilaian hasil belajar yang lebih longgar dan memberikan keuntungan bagi siswa karena menggunakan prinsip tidak memberatkan siswa dan orang tua, sangat disukai oleh anak-anak dan orang tua. Jika pada pembelajaran offline biasanya siswa akan dinilai sesuai capaian hasil belajar, namun di masa pandemic ini siswa diupayakan agar tidak ada yang tinggal kelas dan secara evaluatif semua siswa diberi nilai yang baik. Kecenderungan pembelajaran dan penilaian seperti ini sebagai bentuk empati terhadap orang tua dan siswa yang banyak terkena dampak dari pandemic covid-19 ini. dari sisi pekerjaan di rumah, orang tua menjadi sangat terbantu karena tidak harus menyiapkan keperluan sekolah seperti menyiapkan pakaian, sepatu, bekal makanan, dan seterusnya. Bahkan dari sisi pembayaran SPP dan biaya sekolah lainnya, orang tua lebih banyak mendapatkan keringanan dari sekolah.

Terlepas dari dampak negatif dan positif yang ditimbulkan dari pembelajaran sistem *daring* ini, sebaiknya sekolah, guru, orang tua, dan siswa dapat mempertimbangkan tujuan penting dari sekolah yaitu siswa mendapatkan pengetahuan yang baik. Melalui pembelajaran yang dilakukan di rumah, siswa juga pada dasarnya masih sangat mungkin untuk mendapatkan materi pelajaran dengan memadai jika benar-benar didampingi oleh orang tua. Jika mengacu pada pengalaman negara-negara maju mengenai praktik pembelajaran konstruktivistik melalui sistem online, maka justru dapat dipastikan siswa menjadi lebih aktif dan berkembang optimal daya nalar kognitif serta berkembang potensi akademiknya. Bahkan jika melihat fenomena pembelajaran siswa melalui program *home schooling*, maka siswa jauh lebih optimal upaya pengembangan potensinya

karena dapat memilih waktu belajar, materi belajar, dan guru yang mengajar dengan lebih merdeka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dan untuk menegaskan temuan atau hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, desain pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang dilakukan sekolah dasar di Palembang lebih pada desain *separated curriculum* atau kurikulum terpisah. Terdapat sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di tingkat sekolah dasar secara terpisah seperti pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti). Selain itu, tingkat sekolah dasar menerapkan konsep kurikulum tematik integrative di mana mata pelajaran tidak secara spesifik dicantumkan, namun tema-tema atau isu-isu pada masing-masing pelajaran masuk dalam materi pelajaran sebagai bagian dari tema yang diajarkan. Mata pelajaran yang lebih kuat bernuansa pendidikan karakter di sekolah dasar adalah pelajaran PABP dan PPKn.

Program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar secara ekstra kurikuler dilakukan melalui kegiatan Pramuka, UKS, dan Dokter Cilik. Secara umum, kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter diajarkan melalui semua mata pelajaran sebagai aksi moral dalam bentuk pembiasaan sikap sopan, mandiri, disiplin, dan seterusnya. Sebagai implementasi kurikulum pendidikan karakter, guru diharuskan mengingatkan dan memotivasi sekaligus melatih siswa untuk melakukan semua bentuk perilaku positif seperti rajin, peduli, bertanggungjawab, dan seterusnya secara terus menerus pada setiap kali pertemuan *online* di aplikasi *zoom meeting*, *WhatsApp Group*, dan *Video conference*.

Sebagai pengembang kurikulum di tingkat kelas, guru sekolah dasar di Palembang belum secara aktif dan kreatif melakukan inovasi kurikulum.

Guru-guru dalam masa pandemic covid-19 ini benar-benar hanya menerapkan kurikulum secara minimal karena keterbatasan waktu pembelajaran secara online. Dokumen RPP satu lembar lebih berfungsi secara administrative ketimbang implementatif. Sebagian besar guru tidak membuat RPP secara mandiri, tetapi mengacu pada contoh dokumen RPP yang sudah ada. Model-model pembelajaran berbasis jaringan internet kurang dikuasai guru, sehingga pelaksanaan pembelajaran secara daring lebih banyak digunakan guru untuk memberikan instruksi tentang bagian buku yang harus dibaca siswa, menentukan bagian soal-soal yang harus dijawab, serta menjelaskan materi dengan metode ceramah. Guru-guru sekolah dasar di Palembang kurang melakukan inovasi media dan metodologi pembelajaran berbasis jaringan internet.

Kedua, problem yang dihadapi guru, siswa, dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran *daring* lebih disebabkan oleh penggunaan perangkat pembelajaran melalui *gadget* seperti *smartphone* yang belum terlalu lancar. Siswa sering terlihat kurang fokus, terlambat masuk di layar *online*, dan termasuk masalah sinyal yang kadang-kadang terganggu. Hambatan ini dialami juga oleh orang tua yang tidak maksimal mampu mendampingi proses pembelajaran anak-anak mereka di rumah. Beberapa orang tua justru tidak terbiasa dan bahkan tidak bisa menggunakan *smartphone* untuk pengoperasian aplikasi pembelajaran. Pendidikan karakter sangat terganggu dengan sistem pembelajaran *online* karena guru tidak dapat mengontrol sikap dan melatih perilaku positif siswa karena tidak bertatap muka secara langsung dalam kelas. Layar *zoom meeting* dengan durasi yang singkat lebih digunakan guru untuk memberikan instruksi pembelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Hambatan yang dihadapi guru PABP dalam pendidikan karakter adalah ketidakmampuan membimbing pembelajaran praktik seperti

melakukan sholat berjamaah, mengontrol hapalan al-Qur'an, dan praktik berwudhu. Melalui *daring* guru hanya dapat menjelaskan secara lisan semua materi pelajaran tanpa dapat melatih sikap moral siswa dengan nyata. Sementara itu, siswa hanya dapat mengirimkan tugas-tugas praktik secara tidak tuntas, seperti mengirimkan tugas praktik berwudhu' dengan gerakan saja tanpa media air secara nyata. Orang tua siswa sekolah dasar di Palembang sebagian besar tidak dapat memberikan bantuan pembelajaran secara memadai. Hambatan evaluasi pembelajaran yang dihadapi guru berupa realitas adanya penilaian semu, karena guru memberi skor nilai yang tidak sesuai dengan caapaian pembelajaran secara nyata.

Ketiga, pembelajaran selama masa pandemic covid-19 menimbulkan gejala pelemahan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar di Palembang. Beberapa bentuk karakter siswa yang muncul adalah sikap sedih, mudah marah, kesal, tidak percaya diri, minder, malas, tidak disiplin, dan kurang bertanggung jawab. Sikap-sikap negatif itu muncul sebagai akibat pembelajaran *daring* yang dirasakan siswa sangat monoton dan membosankan. Siswa mengalami *syndrome* psikologis dan merasa kesepian karena tidak dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebaya mereka di sekolah.

Gejala munculnya perilaku *extreme* berupa sikap siswa yang kesal dengan respon lamban orang tua mereka dalam membantu penyelesaian tugas-tugas sekolah. Beberapa siswa yang sering terlambat mengumpulkan tugas-tugas secara tepat waktu justru disebabkan orang tua yang terlambat pulang ke rumah sehingga tugas pengerjaan soal-soal sering *telat*. Guru sering mengingatkan orang tua siswa yang terlambat namun justru tidak direpon dengan baik. Fakta seperti ini menyebabkan semakin meningkatnya sikap negatif siswa. Pelemahan karakter siswa sekolah dasar di Palembang

pada masa pandemic covid-19 ini, nampaknya menjadi fenomena umum di hampir semua tempat secara luass Indonesia.

Sistem pembelajaran dengan model *full online* bagi siswa sekolah dasar di Palembang menimbulkan banyak problem akademik, psikologis, sosial, dan karakter. Seperti yang disinyalir dari beberapa hasil penelitian, pendidikan karakter yang membutuhkan pendampingan, pembiasaan, dan training yang terus menerus justru tidak berjalan di masa LFH, sehingga orang tua lebih banyak mengambil peran dalam mendampingi dan membentuk sikap disiplin di rumah. Problem pelemahan karakter akan terus terjadi jika orang tua tidak mampu melakukan pendampingan kepada siswa dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Efektivitas pendidikan karakter akan dapat terwujud melalui kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat.

B. Rekomendasi

Mengacu pada berbagai problem dan tantangan yang dikemukakan pada temuan penelitian ini, maka dikemukakan beberapa rekomendasi untuk dijadikan pertimbangan bagi berbagai pemangku kepentingan dalam merencanakan upaya perbaikan kualitas pendidikan terkait dengan keterbatasan akses pendidikan sebagai konsekwensi dari kondisi pendemik covid-19, sebagai berikut:

1. Bagi manajemen sekolah khusus pada level sekolah dasar agar segera melakukan inovasi dan perbaikan sistem IT di sekolah sehingga guru dan siswa mendapat akses terhadap jaringan internet secara baik. Selain itu sekolah perlu mendorong dan menginisiasi pelatihan berupa inservice training metodologi pembelajaran dengan target agar semua guru mampu mengembangkan desain pembelajaran online berbasis internet.

2. Bagi guru-guru agar selalu melakukan *up-grading* kemampuan dalam melakukan pengembangan rencana pembelajaran, media pembelajaran, metode dan strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi berbasis model pembelajaran online.
3. Bagi orang tua siswa agar dapat melakukan pendampingan kepada anak-anaknya sehingga mampu membantu kesulitan belajar siswa selama masa pandemic covid-19. Kegiatan semacam parenting skill penting diikuti agar pemahaman mengenai metode pendidikan karakter siswa di rumah dapat berjalan dengan baik.
4. Bagi pemerintah agar dapat mensinergikan kebijakan dengan kemungkinan penerapannya di sekolah. Pola sosialisasi semua kebijakan pusat agar dapat diketahui dan dijalankan oleh sekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021). *Kajian Teoritik & Implementatif Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abdurrahmansyah. (2021). *Learning Loss dan Gagalnya Fungsi Sekolah di Masa Pandemi Covid-19*. Sriwijaya Post 2/8/2021.
- Abdusshomad, A. (2020). Pengaruh Covid-19 terhadap Penerapan Pendidikan Karakter dan Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 107–115. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.407>
- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180>.
- Adnan, M. (2020). Online learning amid the COVID-19 pandemic: Students perspectives. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 1(2), 45–51. <https://doi.org/10.33902/jpsp.2020261309>.
- Agustini, Ni Luh Putu Rastiti Era. (2021). Character Education for Children in Indonesia. *Journal of Education Study (JoEs)*, Volume 1 Issue 1 2021 DOI: 10.36663/joes.v1i1.158. <https://media.neliti.com/media/publications/345953-character-education-for-children-in-indo-cc8f3d31.pdf>. Diakses pada tanggal 8 September 2021.
- Ahmad, A. R., & Murad, H. R. (2020). The impact of social media on panic during the COVID-19 pandemic in iraqi kurdistan: Online questionnaire study. *Journal of Medical Internet Research*, 22(5). <https://doi.org/10.2196/19556>.
- Ali, Muhammad Kristiawan, Yessi Fitriani. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021.
- Anderson, L.W. (2003). *Classroom Assessment: Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Inc.

- Anderson, Orin W. dan Krathwohl David R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*. Longman. New York. USA.
- Anggreni. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter, At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume 4 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2579-625 e-ISSN: 2621-895X.
- Annisa, Miftah Nurul, Ade Wiliyah, Nia Rahmawati. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital, Journal Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains Volume 2, Nomor 1, April 2020; 35-48 <https://core.ac.uk/download/pdf/322517315.pdf>.
- Anugrahana, Andri. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3, September 2020.
- Artini, L. P & Ni Nyoman Padmadewi. (2018). Character Education Practice in Primary School in Bali, tersedia pada laman: <https://www.atlantispress.com/proceedings/icoie-18/55912970>. Diakses pada tanggal 6 September 2021.
- Awaludin, Robi. (2018). Pola Pembentukan Karakter Peserta didik di SMPIT Izzudin Palembang, (Skripsi FITK-UIN Raden Fatah Palembang).
- Azzahra, S., Rina Maryanti & Verra Wulandary. (2021). Problems Faced By Elementary School Students In The Online Learning Process During The Covid-19 Pandemic. Indonesian Journal of Multidiciplinary Research, UPI Bandung. <https://vm36.upi.edu/index.php/IJOMR/article/view/38680/0>,
- Baker, S., Nadikattu, R. R., & De, S. (2020). IMPACTS OF THE COVID-19 PANDEMIC ON GLOBAL EDUCATION. In *COVID-19 Pandemic update 2020* (pp. 84–94). Royal Book Publishing. <https://doi.org/10.26524/royal.37.6>.

- Balitbang Kemenag. (2012). Kurikulum Pendidikan yang Berkarakter, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2012).
- Balitbang Pusat Kurikulum Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Baloran, E. T. (2020). Knowledge, Attitudes, Anxiety, and Coping Strategies of Students during COVID-19 Pandemic. *Journal of Loss and Trauma*, 25(8), 635–642. <https://doi.org/10.1080/15325024.2020.1769300>.
- Basar, Afip Miftahul. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat – Bekasi) Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan *p-ISSN 2722-5194 Vol 2 No 1 Januari 2021*. <https://media.neliti.com/media/publications/331350-problematika-pembelajaran-jarak-jauh-pad-f67e8dbd.pdf>.
- Battistich, V. (2005). Character education, prevention and youth development [Electronic version]. Retrieved October 15, 2011 from http://www.character.org/atf/cf{77B36AC3-5057-4795-8A8F-9B2FCB86F3EB}Battistich_Paper.pdf.web.
- Bhamani, S., Makhdoom, A. Z., Bharuchi, V., Ali, N., Kaleem, S., & Ahmed, D. (2020). Home Learning in Times of COVID: Experiences of Parents. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.22555/joeed.v7i1.3260>.
- Brady, Laury. (1990). *Curriculum Development*, Third Edition. Prentice Hall. Australia.
- Brown, S. M., Doom, J. R., Lechuga-Peña, S., Watamura, S. E., & Koppels, T. (2020). Stress and parenting during the global COVID-19 pandemic. *Child Abuse and Neglect*, 110. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104699>.
- Bruce, Joyce & Weil, Marsha. (1992). *Model of Teaching*, United State of America: Allyn & Bacon-Pearson Education Company.

- Brunn, Peter. (2-14). "Pedagogy for The Whole Child: The Developmental StudiesCenter's Approach to Academic, Moral, and Character Education, in Nuccy, Larry, Darcia Narvaes, Tobias Krattenaeur (ed.). Handbook of Moral and Character Education, Routledge.
- Callistasia Wijaya. 2021. Covid-19: 'Stres, mudah marah, hingga dugaan bunuh diri', persoalan mental murid selama sekolah dari rumah. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55992502>.
- Courtney, Thomas. (2021). How to Teach Character in the Classroom and Online. <https://www.edutopia.org/article/how-teach-character-classroom-and-online>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.
- Daniel, S. J. (2020). Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects*, 49(1-2), 91-96. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-0946>.
- Favale, T., Soro, F., Trevisan, M., Drago, I., & Mellia, M. (2020). Campus traffic and e-Learning during COVID-19 pandemic. *Computer Networks*, 176. <https://doi.org/10.1016/j.comnet.2020.107290>.
- Fitria. (2021). Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Covid 19 Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV MIN 2 Palembang Jurnal Perspektif e-ISSN 2776-3900 Vol. 14, No. 1, Juni 2021.
- Gatracom. (2021). Kualitas Pendidikan di Sumsel Merosot Hingga 30 Persen. <https://www.gatra.com/detail/news/502226/milenial/kualitas-pendidikan-di-sumsel-merosot-hingga-30-persen>. Diakses pada tanggal 19 September 2021.
- Hendriana, Evinna Cinda & Arnold Jacobus. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan, https://www.researchgate.net/publication/320742678_IMPLEMENTASI_PENDIDIKAN_KARAKTER_DI_SEKOLAH_MELALUI_KE_TELADANAN_DAN_PEMBIASAAN.
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson. (2008). *Theories of Learning*, USA: Pearson Education.

- Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK DI RUMAH SELAMA PANDEMI COVID-19. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 4(2), 71. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.256>.
- Indasari, Miftha. (2018). Penanaman Nilai-nilai Karakter di Sekolah Alam Palembang. Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang, 05 Mei 2018, Isbn 978-602-52451-0-7.
- Intania, E. V., & Utama, S. (2020). The role of character education in learning during the COVID-19 pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 129–136. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i2.32979>.
- Islamy, Diah Putri. (2021). Pengaruh Penggunaan *Smartphone* pada Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Interaksi Sosial Siswa. *Sosiohumaniora Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*. Jurnal Hompage: <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio>.
- Julaeha S. (2019). *Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter* *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2019).. DOI: [10.36667/jppi.v7i2.367](https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367)
- Kemendikbud. (2020). Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Website: <http://pgdikmen.kemdikbud.go.id/read-news/surat-edaran-mendikbud-nomor-3-tahun-2020>.
- Kompas.com. (2020). KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi, Kompas.com-16/08/2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all>.
- Kumar, G., Singh, G., Bhatnagar, V., Gupta, R., & Upadhyay, S. K. (2020). Outcome of online teaching-learning over traditional education during covid-19 pandemic. *International Journal of Advanced Trends in Computer Science and Engineering*, 9(5), 7704–7711. <https://doi.org/10.30534/ijatcse/2020/113952020>.

- Lestari, Murtono, Deka Setiawan, Lusiana Fina. (2021). Dampak Pembelajaran Online Berbasis Aplikasi Whatsapp Group dan Google Classroom Terhadap Motivasi Belajar di SDN Brati 02. Dalam *Jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 7, Nomor 3, Mei 2021.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Luh, N., Nuraini, S., Qihua, S., Venatius, A. S., Slamet, T. I., & Cholifah, P. S. (2020). Distance Learning Strategy in COVID-19. *Proceeding International Webinar Series – Educational Revolution in Post Covid Era, 2020*(April 2020), 107–116.
- Madiwale, Rachana. (2021).** Teaching Character Education. <https://macmillaneducation.in/blog/teaching-character-education/>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.
- Mahmud. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*. Bandung : CV Pustaka Mulia.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mansyur, Agus Salim. (2007). Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter: Konsepsi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Mansyur* Vol. 01; No. 01; 2007; 1-9. [www.journal.uniga. Ac.](http://www.journal.uniga.ac)
- Maria, R., Rifma Rifma, Syahril. (2021). Efektivitas Pembelajaran Dan Pembinaan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukatif: Universitas Pendidikan Pahlawan Tuanku Tembusai*, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/issue/view/10>.
- Marthen, Febryasrani. (2020). *Penerapan Pendidikan karakter di tengah Pandemi Covid-19 Saat Pembelajaran Jarak Jauh untuk Membentuk Karakter Siswa*. Bachelor thesis, Universitas Pelita Harapan.
- Maryati. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19 di SDN 5 Betung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Guru Indonesia*, Volume 1, No. 2, Juli 2021: Pp. 13-23. <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/jgi/index>.

- Mastoah, I. & Zulaela. (2020). Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Pada Masa Covid 19 Di Kota Serang. *Aş-şibyān Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 0, No. 0, Bulan 2019, (E) ISSN 2685-1326 (P) ISSN 2541-5549.
- Merriam & Marry School Education. (2021). *8 Types of Curriculum*, tersedia pada laman: <https://counseling.education.wm.edu/blog/8-types-of-curriculum>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2021.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Publication.
- Mufaziah, E., & Puji Yanti Fauziah. (2021). Kendala Orang tua dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 2 (2021) Pages 1045-1051, ISSN: 2549-8959.
- Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Muslim, Buchori A. (2020). *Character Education Curriculum in the Government of Indonesia Strengthening Character Education Program JIEBAR : Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research*. DOI: [10.33853/jiebar.v1i1.101](https://doi.org/10.33853/jiebar.v1i1.101)
- Mustikaningrum, Galih, Linda Pramusinta, Sri Ayu Muhtar Umar Buamona, Edi Cahyadi, Wahyu Istiqomah. (2020). “Implementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19”, ***Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* Vol. 7, N0. 2 (2020)**. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/17627>.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Lingkungan Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 92-99.
- OECD Report, (2020). Strengthening online learning when schools are closed: The role of families and teachers in supporting students during the COVID-19 Crisis 24 September 2020. <https://www.oecd.org/coronavirus/policy-responses/strengthening-online-learning-when-schools-are-closed->

[the-role-of-families-and-teachers-in-supporting-students-during-the-covid-19-crisis-c4ecba6c/](#)

- Ornstein, Alan C. & Francis P. Hunkins. (2009). *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*, United States: Pearson.
- Pabbajah, Mustaqim, Irwan Abdullah, Ratri Nurina Widyanti, Hasse Jubba and Nur Alim. (2020). Student Demoralization in Education: The Industrialization of University Curriculum in 4.0. Era Indonesia. *Cogent Education* (2020), 7: 1779506 <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506>.
- Pala, A. (2011). THE NEED FOR CHARACTER EDUCATION. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3, 23–32.
- Panda, Snehaprava. (2021). Online teaching and learning process in Covid-19 Pandemic: Current Trends and Issues. *International Journal of English Literature and Social Sciences* Vol-6, Issue-4; Jul-Aug, 2021. https://ijels.com/upload_document/issue_files/40IJELS-108202125-Online.pdf.
- Prasetya, Senata Adi & Siti Firqo Najiyah. 2021. The Revitalization of Character Education in the Pandemic Covid-19 Era. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia. DOI: 10.19105/tjpi.v16i1.4029.
- Purba, N. A. (2017). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal rekognisi* Vol. 2. No.2 Desember 2017. Tersedia pada laman: <https://123dok.com/document/q75kjwdz-model-pembelajaran-pendidikan-karakter-di-sekolah.html>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. Retrieved from <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyncouns/article/view/397>

- Putri, R. S., Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Wijayanti, L. M., & Hyun, C. C. (2020). Impact of the COVID-19 pandemic on online home learning: An explorative study of primary schools in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 4809–4818.
- Putry, Raihan. (2018). Nilai Pendidikan Karakter Anak Di Sekolah Perspektif Kemendiknas, dalam *Jurnal Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* ISSN: 2461-1468/E-ISSN: 2548-1959.
- Rahmawati, Fitri Puji. (2010). Strengthening Of Character With Students In The Family Engagement Education Muhammadiyah. <https://media.neliti.com/media/publications/71166-ID-strengthening-of-character-with-students.pdf>. Diakses pada tanggal 14 September 2021.
- Rindrayani, Sulastri Rini. (2020). The Implementation of Character Education in Indonesia High School Curriculum Program Universal Journal of Educational Research 8(1): 304-312, 2020 <http://www.hrpub.org> DOI: 10.13189/ujer.2020.080137
- Rinehart and Winston. (1974). *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. Holt-Saunders Japan.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life* (ERIC Document Reproduction Service No. ED423501).
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Safitri, Ririn Ayu Nita & Nursiwi Nugraheni. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya 2020*. <https://prosiding.iahntp.ac.id>.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

- Santika, I Wayan Eka. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring, dalam *Jurnal Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)*, Vol 3 No 1, Tahun 2020.
- Santoso, Suyahmo, Maman Rachman, Cahyo Budi Utomo. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid-19. Semarang: Unes, Seminar Nasional Pascasarjana.
- Sari, Ria Puspita, Nabila Bunnanditya Tussyantari & Meidawati Suswandari. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* Volume 2, Nomor 1, April 2021.
- Schwartz, Merle (ed.) (2008). *Effective Character Education: A Guidebook for Future Educators*, New York: McGraw-Hill Companies.
- Seles, R., Halidjah, Kresnadi. (2020). Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19.
- Setiyadi, Dewi. (2016). “Kurikulum Humanistik dan Pendidikan Karakter: Sebuah Gagasan Pengembangan Kurikulum Masa Depan”, tersedia pada laman: https://www.Researchgate.Net/Publication/322099357_Kurikulum_Humanistik_Dan_Pendidikan_Karakter_Sebuah_Gagasan_Pengembangan_Kurikulum_Masa_Depan, Doi:10.25273/Pe.V1i01.33, diakses pada tanggal 26 Agustus 2021.
- Setyaningrum, R, W. & Husamah. (2013). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang, tersedia pada laman: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132304805/penelitian/model-pembelajaran-pend-karakter.pdf>. Diakses pada tanggal 5 September 2021.
- Sudarsyah, Asep. Kerangka Analisis Data Fenomenologi, <https://media.neliti.com/media/publications/124400-ID-kerangka-analisis-data-fenomenologi-cont.pdf>.
- Sugiarto. (2017). “Seks Bebas di Kalangan Remaja (Pelajar dan Mahasiswa), Penyimpangan, Kenakalan atau Gaya Hidup?”

(<https://sugiartoagribisnis.wordpress.com/2010/07/14/seks-bebas-dikalangan-remaja-pelajar-dan-mahasiswa-penyimpangan-kenakalan-atau-gaya-hidup/>), diakses pada tanggal 25 Februari 2017.

Sukirman, Akmal Hawi, Alimron. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Palembang. *Jurnal Tadrib FITK UIN RF Palembang*, Vol. 3, No. 2, Desember 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/257017-pelaksanaan-pendidikan-karakter-di-madra-28238303.pdf>. Diakses pada tanggal 7 September 2021.

Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>.

Sutarna, N., Arrofa Acesta, Nika Cahyati, Sendi Fauzi Giwangsa, Dedi Iskandar, Harmawati Harmawati. 2021. Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi, Jurnal PAUD, FIP Tuangku Tambusan Riau*, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1265>.

Syamsuddin. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Di Masa Pandemic Covid 19 Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd Inpres 1 Tatura Kota Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran E-ISSN : 2623-2340*, Vol. 4, No. 1, Mei 2021.

Tafano, Talizaro & Sion Saputra. (2021). Teknologi Dan Covid: Tantangan Dan Peluang Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi. *Djtechno : Jurnal Teknologi Informasi, Program Studi Teknologi Informasi Universitas Dharmawangsa*. <http://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/djtechno/article/view/1256>. Diakses pada tanggal 16 September 2021.

Tim CNN Indonesia. 2020. Corona, Kelas Daring, dan Curhat 2 Guru untuk Orang Tua. Website:<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200330165053-284-488368/corona-kelasdaring-dan-curhat-2-guru-untuk-orang-tua>.

Trisiana, Anita. (2020). A New Paradigm of Character Education During Covid-19 Pandemic: Comparative Analysis Towards Digital

Revolution, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 524, Proceedings of the 1st International Conference on Character Education (ICCE), https://www.researchgate.net/publication/349164404_A_New_Paradigm_of_Character_Education_During_Covid19_Pandemic_Comparative_Analysis_Towards_Digital_Revolution.

UNESCO. (2020). COVID-19 Educational Disruption and Response. *Unesco.Org*, (March), 1–4. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>.

UNESCO. (2020). COVID-19 Impact on Education. *UNESCO Institute for Statistics Data*, 19(2), Home. Retrieved from <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/>

Wan, Y. S. (2020). Education during COVID-19. *Brief Ideas*, n^o 19(April), 3–9.

Watz, M. (2011). An Historical Analysis of Character Education. *Journal of Inquiry and Action in Education*, 4(2), 34–53.

Wren, D. J. (1999). School culture: Exploring the hidden curriculum. *Adolescence Journal*, 34 (135), 593-596.

Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>

Zubaida, Neneng. (2021). Pembelajaran jarak Jauh Beri Dampak Emosi Negatif pada Siswa. <https://edukasi.sindonews.com/read/508910/212/pembelajaran-jarak-jauh-beri-dampak-emosi-negatif-pada-siswa-1628755720>.

Zühal ÇUBUKÇu. (2012). The Effect of Hidden Curriculum on Character Education Process of Primary School Students. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ987859.pdf>, diakses pada tanggal 21 Agustus 2021.

Zulkipli. (2018). Kerjasama Sekolah Dan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Siswa di SDN Lambaro Angan Aceh Besar.

<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/5160/2/Zulkifli.pdf>.
Diakses pada tanggal 16 September 2021.

GLOSARIUM

Afeksi adalah semacam status kejiwaan yang disebabkan oleh pengaruh eksternal ; istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua orang (atau lebih) yang lebih dari sekadar rasa simpati atau persahabatan.

Demokratis adalah bersifat demokrasi; berciri demokrasi.

Demoralization adalah kemerosotan akhlak. Arti lainnya dari demoralization adalah demoralisasi.

Digital Learning adalah media pembelajaran yang dilakukan secara digital dan tanpa harus menunggu adanya akses internet untuk bisa memulai pelajaran tersebut.

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Filosofis adalah berdasarkan filsafat.

Grand Design adalah rencana besar, sebuah organisasi pasti memiliki tujuan mengapa organisasi itu dibentuk, untuk mencapai tujuannya tersebut, sebuah organisasi harus memiliki cara-cara mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing organisasi.

Identifikasi adalah tanda kenal diri; bukti diri; penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya; *Psi* proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.

Inisiatif adalah prakarsa.

Inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru ; pembaharuan ; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat).

Internalisasi adalah penghayatan ; penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi ; antarhubungan; hubungan sosial yang dinamis antara orang perse-orangan dan orang perseorangan, antara perseorangan dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok ; hubungan antara orang yang satu dan yang lain dengan menggunakan bahasa.

Interpersonal adalah keahlian yang dimiliki seorang individu untuk berelasi dan berinteraksi dengan sesama, hal ini berlaku baik untuk masyarakat maupun individu.

Karakter adalah tabiat ; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak; huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.

Kolaboratif adalah bersifat kolaborasi.

Komprensif adalah bersifat mampu menangkap (menerima) dengan baik ; luas dan lengkap (tentang ruang lingkup atau isi); mempunyai dan memperlihatkan wawasan yang luas.

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan ; pengawetan; pelestarian.

Leading sector adalah sektor potensial yang dapat berperan sebagai penggerak bagi sektor-sektor lainnya.

Learn from Home adalah dalam konteks melaksanakan kegiatan belajar di rumah selama terjadinya pandemi Covid-19 ini. Sebuah kebijakan yang ditempuh dalam rangka untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

Mikro adalah kecil; tipis; sempit ; berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran yang kecil.

Moralitas adalah sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun.

Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas.

Personifikasi adalah pengumpamaan (pelambangan) benda mati sebagai orang atau manusia, seperti bentuk pengumpamaan alam.

Pilar adalah tiang penguat (dari batu, beton, dan sebagainya) ; dasar (yang pokok); tiang berbentuk silinder pejal atau berongga untuk menyangga balok geladak atau bagian konstruksi lain di kapal.

Pragmatis adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan); mengenai atau bersangkutan dengan nilai-nilai praktis; mengenai atau bersangkutan dengan pragmatism.

Regulatif adalah bersangkutan dengan peraturan.

Universal adalah umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia; kategori keilmubahasaan yang berlaku untuk semua bahasa.

INDEKS

A

Abdurrahmansyah, 63, 75, 211
Adedoyin & Soykan, 1
Amerika Serikat, 38, 46, 76
Anderson & Krathwohl, 2001, 66
Arthur J. Lewis, 31
Assessed curriculum, 47

B

Baker, Nadikattu, & De, 10
Bali, 76, 212
Balitbang Kemenag, 52, 55, 213
Battistich, 56, 213
Brown et al, 2
built in, 67
Burn dalam Nunncy, 5

C

Character Education Quality Standards, 24
Character-based Integrated Curriculum,
68
civic value, 50
contextual teaching-learning, 72
Covid 19, 1, 7, 12, 14, 15, 17, 215, 218,
223
*Curriculum Planning for Better Teaching
and Learning*, 31, 221

D

Daniel, 1, 215

E

e-learning, 6, 88, 92, 93
E-pedagogi, 10
Excluded curriculum, 48

G

google classroom, 6, 88
googlemeet, 6

H

Hidden curriculum, 47
homo intelectus, 37
homo religious, 37
homo socius, 37

I

ideologi, 21
Indonesia, 1, 2, 5, 7, 9, 17, 21, 22, 31, 32,
33, 34, 35, 40, 41, 43, 49, 50, 51, 52,
67, 69, 75, 76, 77, 80, 86, 87, 88, 89,
90, 92, 94, 95, 99, 103, 104, 105, 106,
119, 121, 128, 137, 148, 150, 151, 155,
164, 166, 182, 186, 197, 208, 211, 218,
219, 220, 221, 223
Indriana & Yacobus, 4
instruction, 31, 66, 221
intrakurikuler, 45, 100
IPM, 35

J

J. Galen Saylor, 31

K

Kemendiknas, 2013, 39
knowledge, 37, 45, 66

L

leading sector, 23
learn from home, 6, 8, 10, 12, 120, 156
Learned curriculum, 48
LFH, 13, 29, 30, 159
Lickona, 25, 26, 49, 57, 58, 59, 60, 65, 217
Luh et al., 10

M

Majid & Andayani, 22, 23, 24
Mansyur, 34, 217
Merriam & Marry School Education, 49,
218

mikro, 21, 23
millennium, 38, 58
moralitas, 2, 4, 31, 35
Mustikaningrum, 6, 219

O

online, 1, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17,
19, 20, 29, 73, 74, 75, 76, 86, 87, 88,
89, 90, 92, 93, 94, 95, 101, 104, 105,
107, 108, 112, 113, 118, 119, 124, 125,
126, 131, 137, 139, 140, 141, 142, 143,
147, 149, 153, 154, 155, 156, 157, 162,
163, 166, 167, 170, 171, 172, 174, 175,
176, 178, 179, 181, 183, 185, 187, 188,
189, 191, 192, 193, 195, 196, 198, 201,
202, 203, 206, 207, 208, 210, 211, 214,
216, 219, 220

P

Palembang, 12, 14, 20, 77, 79, 82, 102,
110, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126,
129, 131, 132, 135, 136, 138, 144, 145,
146, 147, 150, 152, 155, 158, 166, 167,
170, 171, 172, 174, 175, 177, 182, 183,
184, 188, 195, 200, 205, 206, 207, 208,
212, 215, 223
pandemic, 1, 6, 7, 9, 12, 14, 15, 19, 20, 30,
74, 76, 86, 88, 89, 90, 92, 93, 101, 102,
103, 105, 107, 108, 110, 113, 118, 119,
120, 122, 123, 126, 127, 137, 138, 141,
143, 145, 147, 149, 154, 155, 156, 159,
160, 164, 165, 166, 167, 168, 170, 173,
174, 177, 180, 181, 182, 183, 184, 185,
187, 192, 194, 195, 197, 198, 199, 200,
201, 202, 206, 208, 210, 211, 214, 215,
216, 220
paradigma, 1, 11, 15
pedagogi., 36
personality, 36, 65, 80
pilar pendidikan, 22
PPK, 40, 80, 81, 82
pragmatis, 23
psikologis, 2, 10, 17, 20, 21, 75, 85, 120,
141, 144, 145, 146, 165, 166, 181, 182,
184, 185, 187, 188, 191, 194, 196, 197,
198, 208, 209
Putri et al., 8

R

Recommended curriculum, 47
religius, 18, 26, 51, 64, 129, 142
Rinehart & Winston, 70

S

Sadikin & Hamidah, 17
Santika, 19, 221
Schwartz, 24, 222
social culture, 20
stakeholders, 64
Sumatera Selatan, 12
Supported curriculum, 47

T

Taught curriculum, 46
*The Effect of Hidden Curriculum on
Character Education Process of
Primary School Students*, 61, 225
The Josephson Institute of Ethics, 41
Thomas Lickona, 4, 25, 38, 184
Trianto, 68

U

UNESCO, 1, 15, 108, 224

W

whatshap group, 6
William M. Alexander, 31
Wren, 1999, 61
Written curriculum, 46

Y

Yoga & Astra, 18, 19

Z

Zais, 32
zoom meeting, 6, 74, 102, 147, 148, 190,
192, 206, 207
Zuhal, 2012, 59, 60, 61

PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH DASAR KOTA PALEMBANG

**“Studi Terhadap Implementasi Kurikulum dan Pembelajaran Karakter
di Masa Pandemi Covid-19”**

Penelitian untuk mengungkapkan fenomena implementasi sekaligus problem dan tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar di Palembang selama masa pandemic covid-19. Kebijakan *learn from home* ternyata telah membentuk kebiasaan baru para guru untuk menggunakan sistem pembelajaran secara *full online*. Pelaksanaan pembelajaran secara online dari sisi penguatan karakter mengalami problem dan dampak pelemahan karakter yang cukup serius. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan penelitian penting. Pertama, model pengembangan kurikulum pendidikan karakter di sekolah dasar pada masa pandemic covid-19 cenderung belum memiliki pola yang *ajeg* dan terencana. Kedua, hambatan yang dialami guru dalam mendidik karakter di masa pandemic covid-19 berupa kurangnya dukungan manajemen sekolah dalam penyediaan perangkat dan sistem jaringan yang baik. Ketiga, pelemahan karakter pada siswa sekolah dasar cukup serius sebagai dampak sistem pembelajaran daring. Siswa cenderung terlihat memiliki sikap kesal, sedih, marah, rendah diri, kurang semangat, tidak berdisiplin sebagai dampak tidak efektifnya sistem pembelajaran secara *online*.

Penelitian ini dilakukan oleh Abdurrahmansyah (Dosen Pascasarjana UIN Raden Fatah) dan Syafran Afriansyah (Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN raden Fatah). Riset ini terlaksana atas dukungan UIN Raden Fatah melalui LP2M sesuai dengan anggaran BOPTN 2021.